

**FUNGSI RUANG PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI  
BERBASIS *LEARNING COMMONS***  
**(Studi di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan  
Perpustakaan Universitas Kristen PETRA Surabaya)**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-2  
Program Studi Kajian Budaya dan Media  
Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan



diajukan oleh :  
**Deasy Kumalawati**  
**12/342311/PMU/07667**

kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS GADJAH MADA**  
**YOGYAKARTA**  
**2015**

TESIS  
FUNGSI RUANG PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI  
BERBASIS LEARNING COMMONS  
(Studi di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan  
Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya)

dipersiapkan dan disusun oleh

**Deasy Kumalawati**

12/342311/PMU/07667

telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji  
pada tanggal **14 April 2015**

Susunan Dewan Pengaji

Pembimbing

Dr. Phil. Hermin Indah Wahyuni, S.I.P., M.Si.  
NIP. 19730312 199803 2 003

Anggota Dewan Pengaji

Prof. Dr. Partini, S.I.  
NIP. 19490621 197503 2 001

Dr. Muhamad Sulhan, S.I.P., M.Si.  
NIP. 19741117 200212 1 001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Master

Tanggal: 08 JUN 2015

Ketua Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan

Prof. Y.A. Nunung Prajarto, M.A., Ph.D.  
NIP. 19641221 198803 1 001

Mengetahui,  
Wakil Direktur Bidang Akademik  
Pengembangan dan Kerjasama Sekolah Pascasarjana UGM



Prof. Ir. Suryo Purwono, MA.Sc.,Ph.D.  
NIP. 19611119 198601 1 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 April 2015

  
Deasy Kumalawati

Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta  
Author: Deasy Kumalawati

## KATA PENGANTAR

Suatu hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, ketika Tuhan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi untuk meraih gelar Master di Manajemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Terima kasih dan rasa syukur kepada Bapa di Surga yang selalu menyertai penulis selama proses studi sejak awal perkuliahan pada 11 Februari 2013 sampai proses penulisan penelitian pada April 2014 dan sampai pada akhir menyelesaikan studi ini. Penulis percaya ketika Tuhan membawa kita masuk ke dalam suatu perkara, Tuhan juga yang akan menuntun kita sampai akhir.

Penulisan tesis ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana upaya perpustakaan perguruan tinggi memanfaatkan ruang di perpustakaan dan difungsikan sebagai apakah ruang tersebut untuk menyesuaikan kebutuhan generasi internet. Tesis ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Master of Art (M.A.) pada Program Studi Kajian Budaya dan Media Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Isi dari tesis ini tentunya tidaklah sempurna, masih banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan guna melengkapi dan memperkuat tesis ini.

Proses penyusunan tesis ini, mulai tahap awal sampai dengan terselesaiannya tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibunda Annalisa Sadrach, seorang ibu yang luar biasa yang selalu mendukung dan berdoa untuk kelancaran proses studi ini. Tanpa doa dan pendampingannya, penulis tidak akan dapat menyelesaikan studi ini. Karena disetiap doanya selalu ada permohonan kepada Tuhan agar supaya studi ini dapat terselesaikan dengan baik sampai akhir.
2. Jacqueline Kumaladewi, Grace Kumalasuci, Rebecca Mesach, Jonathan Koencoro, kakak-kakak yang selalu mendukung dan mendoakan penulis

3. Prof. Dr. Budi Djatmiko, M.Pd. selaku Rektor dan Pantjawati Sudarmaningtyas, S.Kom., M.Eng., OCA selaku Wakil Rektor Bidang Akademik di Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya untuk kesempatan yang diberikan kepada penulis dalam melanjutkan studi ini
4. Oktaviani, S.E., M.M. Selaku Kepala Bagian Kepegawaian, terimakasih untuk kesempatan dan dukungannya dalam menyelesaikan studi ini
5. Dr. Phil. Hermin Indah Wahyuni, S.IP., M.Si. Selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk bimbingan, saran dan masukannya selama proses penulisan tesis ini dan terima kasih untuk pendampingannya pada saat tesis ini dipertahankan di depan dewan penguji
6. Prof. Dr. Partini, SU dan Muhamad Sulhan, S.IP., M.Si. selaku team dewan penguji. Terima kasih untuk saran dan masukannya bagi penyempurnaan tesis ini
7. Dr. Ir. Eko Nugroho, M.Si selaku sekretaris program dan Agus Wiyanto selaku pelaksana administrasi dan keuangan Manajemen Informasi dan Perpustakaan beserta seluruh dosen pengajar
8. Dian Wulandari, S.IIP selaku Kepala Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya beserta staff perpustakaan dan Drs. Mansur Sutedjo, SIP selaku Kepala Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya beserta staff untuk kesempatan yang diberikan kepada penulis melakukan penelitian, terima kasih untuk keterbukaan dan bantuan data-data yang dibutuhkan penulis
9. Team Perpustakaan (plus plus) Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. Rudi Santoso, S.Sos., M.M. selaku Kepala Perpustakaan, Ir. Rr. Erna Joeniawati, Abigail, S.Kom, Maria Widya Nugrahayu, A.Md, Lidya Rosiana, S.Sos (terima kasih untuk bantuan jepretannya), Agung Prasetyo Wibowo, Annuh Liwan Nahar, Kusaeri, Totok Kariono, S.Sos., M.M. dan Sugeng. Terima kasih banyak untuk seluruh dukungannya.
10. Tri Sagirani, S.Kom., M.MT. Seorang kakak, sahabat, dan teman seperjuangan selama menempuh studi di Yogyakarta yang saat ini sedang menempuh studi S3 di Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi

Universitas Gadjah Mada. Terima kasih untuk sharing ilmu, saran dan masukannya

11. Drs. Ida Fajar Priyanto, M.A. Terima kasih untuk masukan dan pengenalan materinya tentang konsep *Learning Commons*
12. Sahabat yang selalu mendukung dan mendoakan penulis. Yemina. T. Kahingide, S.Pd. dan Yohana Tri Emilda Shinta Dewi, S.E.
13. Yohana Inga Windiya F Y, S.IIP. Teman seperjuangan sejak awal kuliah sampai proses bimbingan dan sampai saat tesis ini terselesaikan, seorang adek yang selalu memberi semangat dan dukungan.
14. Rekan-rekan Manajemen Informasi dan Perpustakaan Arin Prajawinanti, Indah Novita Sari, Annisa Fajriyah, Ovarine Imtihana, I Putu Astina, Johanes E Besin, Premierita Haryanti, Arnila Purnamayanti, Rizky N, Ghafur Sriyanto, Wilis Dian Shinta, Arif Nurochman, Fransiska Samosir, Sonasa Rinusantoro, Surya Adi Sasmita, RR. NER. Wulandari, Novy Dian Fauzie, Andi Asari, Nurlistiani, Dhina Widya Astuti, Atiqa Nur Latifa Hanum.

Selanjutnya penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, permerhati perpustakaan dan berbagai pihak yang berkepentingan untuk membangun perpustakaan

Yogyakarta, 14 April 2015

Deasy Kumalawati

## INTISARI

*Learning commons* merupakan model pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi dengan memanfaatkan ruang perpustakaan untuk difungsikan sebagai tempat terselenggaranya kegiatan pembelajaran dan berbagai kegiatan lainnya. *Learning commons* hadir sebagai jawaban adanya perubahan kebutuhan terhadap perpustakaan oleh pemustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan fungsi ruang perpustakaan dengan berbasis pada konsep *learning commons*. Aspek yang akan ditinjau yaitu *library as place*, *library as one-stop shopping* dan *library as community hub*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan melibatkan 7 informan, yaitu Kepala Perpustakaan, Kepala sub Bagian, dan Koordinator Ruang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi dan kebutuhan terhadap perpustakaan pada pemustaka di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya telah berubah sehingga Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya mulai memberikan fokus bukan hanya kepada pengadaan koleksi bahan pustaka tetapi juga kepada pengadaan ruang dan fasilitas sebagai realisasi *library as place*.

*Library as ‘one-stop shopping’* di Perpustakaan ITS Surabaya diterapkan dengan menyediakan fasilitas laboratorium komputer dan *printer* yang tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan kepada pemustaka menyelesaikan tugas perkuliahananya. Perpustakaan UK Petra Surabaya menerapkannya dengan cara memberikan layanan terintegrasi berupa layanan informasi dalam bentuk *digital signage*, layanan referensi dan layanan bimbingan pemustaka tentang tata cara pemanfaatan perpustakaan, dan pelatihan metode penulisan skripsi.

*Library as community hub* di Perpustakaan UK Petra Surabaya diterapkan dengan mengadakan kegiatan yang mengajak pemustaka untuk terlibat, seperti pameran hasil karya mahasiswa dan kegiatan lomba tentang perpustakaan. Kegiatan yang diadakan di Perpustakaan ITS Surabaya berupa seminar dan *workshop* dan peran mahasiswa adalah sebagai peserta.

**Kata kunci:** perpustakaan perguruan tinggi, pemanfaatan fungsi ruang, *learning commons*

## ABSTRACT

Learning commons is an academic library management model which is designed to provide various kinds of space, services, facilities, and activities in one location to support students' learning and other activities. Learning commons created as the answer to the changing informational and technological needs of today's learner. The purpose of this research is to reveal detailed information about how ITS Library and Petra Library use the library space based on learning commons. This concept will be reviewed based on the aspects *library as place*, *library as one-stop shopping* and *library as community hub*. Using the qualitative description research, this paper attempts to describe current conditions and what exists at the moment in the object of research. About 7 informants will be interviewed; they are head of library, head of subdivision, and room coordinator. The results of this research showed that the information seeking behavior and the need of library of the patrons in ITS Library and Petra Library already changed. In order to respond to this condition, ITS Library and Petra Library give their focus not only on the print and digital collections but also to the provision of space and facilities as the realization of the library as place. The implementation of library as 'one stop-shopping' performed by ITS Library through providing facilities with technology such as computer lab and printing facility, in other side Petra Library does not have this facilities. ITS Library also provides information services such as literacy information service and user education service for library instruction. Petra library provides the integrated information services by design an digital signage to integrate all the university's information and also provides the assistance to assist the patrons in paper writing. Library as community hub applied by ITS Library through organizing workshops and conferences and invites patrons as participants, in other side Petra Library applied it by accommodates an area and engages patrons in collaborative and inspirative activities such as exhibitions to perform students' creation and kind of competition about library.

**Keywords:** the use of space, academic library, learning commons

“For I know the plans I have for you”  
declares the Lord,  
plans to prosper you and not to harm you,  
plans to give you hope and future

Jeremiah 29:11

The core of library is not only about  
how to support learning  
but also how to make learning happen in it”

--Jill Gremmels, College Librarian, Wartburg College—  
(Libraries Designed for Learning, Scott Bennet)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
INTISARI.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	7
1.3    Tujuan Penelitian.....	7
1.4    Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1    Tinjauan Pustaka .....	10
2.1.1    Kondisi Perpustakaan Fisik pada Era Digital.....	10
2.1.2    Penelitian Terdahulu tentang <i>Learning Commons</i> .....	15
2.1.3    Perpustakaan dan Generasi Internet .....	20
2.1.4    Karakter dan Gaya Belajar Generasi Internet .....	23
2.2    Landasan Teori .....	27
2.2.1    Pemanfaatan Fungsi Ruang.....	27
2.2.2    Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	28
2.2.3    Definisi <i>Learning Commons</i> .....	30
2.2.4    Aspek <i>Learning Commons</i> .....	37
2.2.4.1 <i>Library as Place</i> .....	38

2.2.4.2 <i>Library as ‘One-Stop Shopping’</i> .....	42
2.2.4.3 <i>Library as Community Hub</i> .....	44
2.2.5 Faktor yang Mendasari Munculnya <i>Learning Commons</i> .....	45
2.2.6 <i>Learning Commons</i> dan Penerapannya.....	47
2.2.7 Manfaat dan Tujuan <i>Learning Commons</i> .....	50
2.3 Kerangka Pemikiran .....	51
2.4 Definisi Operasional Konsep.....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	58
3.2 Jenis Penelitian .....	58
3.3 Obyek Penelitian .....	59
3.4 Waktu Penelitian .....	60
3.5 Proses Pemilihan Informan.....	61
3.6 Proses Pengumpulan Data .....	62
3.7 Proses Pengolahan Data .....	65
3.8 Proses Analisis Data .....	65
3.9 Keabsahan Data.....	67
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Perpustakaan ITS .....	68
4.1.1 Sejarah Singkat Perpustakaan ITS Surabaya .....	68
4.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan ITS Surabaya.....	69
4.1.3 Deskripsi Ruang Perpustakaan ITS Surabaya.....	71
4.1.4 Layanan dan Fasilitas Perpustakaan ITS Surabaya.....	73
4.1.5 Sumber Daya Manusia di Perpustakaan ITS Surabaya.....	78
4.1.6 Struktur Organisasi Perpustakaan ITS Surabaya .....	79
4.1.7 Fluktuasi Kunjungan Fisik dan Pemanfaatan Koleksi Cetak di Perpustakaan ITS Surabaya .....	80

4.2	Gambaran Umum Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	81
4.2.1	Sejarah Singkat Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	81
4.2.2	Visi dan Misi Perpustakaan UK Petra Surabaya.....	82
4.2.3	Deskripsi Ruang Perpustakaan UK Petra Surabaya.....	84
4.2.4	Layanan dan Fasilitas di Perpustakaan UK Petra Surabaya.....	85
4.2.5	Sumberdaya Manusia Perpustakaan UK Petra Surabaya.....	91
4.2.6	Struktur Organisasi Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	92
4.2.7	Fluktuasi Kunjungan Fisik dan Pemanfaatan Koleksi Cetak di Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	94
<b>BAB V TEMUAN dan ANALISIS</b>		
5.1	Laporan Pelaksanaan Penelitian .....	95
5.2	Temuan Penelitian .....	97
5.2.1	<i>Library as Place</i> .....	98
5.2.1.1	<i>Library as Place</i> di Perpustakaan ITS Surabaya.....	98
5.2.1.2	<i>Library as Place</i> di Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	116
5.2.2	<i>Library as ‘One-stop Shopping’</i> .....	129
5.2.2.1	<i>Library as ‘One-Stop Shopping’</i> di Perpustakaan ITS Surabaya.....	130
5.2.2.2	<i>Library as ‘One-Stop Shopping’</i> di Perpustakaan UK Petra Surabaya.....	133
5.2.3	<i>Library as Community Hub</i> .....	135
5.2.3.1	<i>Library as Community Hub</i> di Perpustakaan ITS Surabaya ...	136
5.2.3.2	<i>Library as Community Hub</i> di Perpustakaan UK Petra Surabaya.....	138
5.2.4	Pergeseran Perilaku Pemustaka.....	140

5.3 Analisis .....	145
5.3.1 Penerapan <i>Library as Place</i> .....	149
5.3.1.1 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai <i>Information Seeking Area</i> .....	151
5.3.1.2 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai <i>Teaching and Learning Area</i> .....	156
5.3.1.3 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai <i>Recreation Area</i> .....	159
5.3.1.4 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai <i>Public Area</i> .....	161
5.3.1.5 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai <i>Flexibiliy Area</i> .....	164
5.3.2 Penerapan <i>Library as One-Stop Shopping</i> .....	166
5.3.3 Penerapan <i>Library as Community Hub</i> .....	168
5.3.4 Pergeseran Perilaku Pemustaka.....	171
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	174
6.2 Saran untuk Obyek Penelitian .....	182
6.2.1 Saran untuk Perpustakaan ITS Surabaya .....	182
6.2.2 Saran untuk Perpustakaan Petra Surabaya .....	183
6.2.3 Saran untuk Pemustaka .....	184
6.3 Saran Penelitian Lanjutan .....	184
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	186
<b>LAMPIRAN 1 PANDUAN WAWANCARA</b> .....	192
<b>LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI GAMBAR</b> .....	194

## **DAFTAR TABEL**

Tabel.2.1 Penelitian Sebelumnya.....	9
Tabel 4.1 SDM Perpustakaan ITS Surabaya.....	78
Tabel 4.2 SDM Perpustakaan UK Petra Surabaya.....	92
Tabel 5.1 Pembagian Fungsi Ruang di Perpustakaan ITS Surabaya .....	98
Tabel 5.2 Pembagian Fungsi Ruang di Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	117
Tabel 5.3 Ringkasan Temuan di Lapangan.....	146

Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta  
Author: Deasy Kumalawati

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Fluktuasi Jumlah Kunjungan dan Peminjaman Koleksi .....	6
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	54
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan ITS Surabaya .....	79
Gambar 4.2 Fluktuasi kunjungan dan peminjaman koleksi .....	80
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	93
Gambar 4.4 Fluktuasi kunjungan dan pemanfaatan koleksi .....	94
Gambar 5.1 Ruang <i>IDIS World Bank</i> .....	108
Gambar 5.2 Ruang Sampoerna <i>Corner</i> .....	112
Gambar 5.3 Area Pameran .....	123
Gambar 5.4 Area baca di Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	126
Gambar 5.5 Kondisi Ruang di Perpustakaan ITS Surabaya .....	150
Gambar 5.6 Kondisi Ruang di Perpustakaan UK Petra Surabaya .....	150

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini tidak hanya berisi rak buku dan koleksi bahan pustaka namun telah banyak ditemui perpustakaan perguruan tinggi dengan wajah baru yang juga menyediakan berbagai macam ruang, area baca, fasilitas dan layanan baru. Perubahan ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kehidupan pada perpustakaan fisik sehingga dapat menarik minat mahasiswa berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan. Penambahan ruang di perpustakaan tentu tidak akan ada artinya jika hanya sebagai ruang kosong tanpa memiliki fungsi, untuk itulah dalam upaya menyediakan ruang perpustakaan harus memikirkan akan difungsikan sebagai apakah ruangan tersebut, serta fasilitas dan layanan apakah yang perlu ditambahkan pada ruangan tersebut.

Pemanfaatan fungsi ruang perpustakaan dan keberadaan perpustakaan fisik saat ini sedang menjadi perbincangan di kalangan pustakawan, peneliti, dan pemerhati perpustakaan. Upaya apa yang harus dilakukan oleh perpustakaan untuk tetap bertahan dan tidak ditinggalkan oleh pemustakanya di tengah serangan perkembangan teknologi internet terus menjadi perhatian untuk menemukan jalan keluarnya. Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi dengan produk utamanya yaitu teknologi internet telah memberikan jarak yang cukup besar antara perpustakaan dan generasi saat ini. Lingkungan yang dikelilingi oleh

kekayaan teknologi informasi dan komunikasi ini telah melahirkan generasi baru yang disebut sebagai generasi internet. Generasi internet merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam tingginya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga sebagian besar kegiatannya tidak dapat lepas dari penggunaan komputer dan internet. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi internet untuk memperoleh informasi membuat perpustakaan tidak lagi menjadi tujuan utama bagi generasi ini dalam mencari informasi. Wulandari melalui artikelnya yang berjudul “Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era *Digital Native*” (2013: 34-53) mengatakan bahwa generasi internet memiliki kebiasaan dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, khususnya dalam cara belajar dan melakukan penelusuran informasi sehingga membuat keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi tidak lagi mendominasi saat generasi ini membutuhkan informasi.

Pada saat yang sama, ketika teknologi informasi dan komunikasi semakin mendominasi, perpustakaan justru meresponnya dengan memberikan layanan dan fasilitas *online* yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun oleh pemustaka. Hal ini memang perlu untuk dilakukan sebagai upaya mengimbangi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Di sisi lain, ada satu hal penting yang perlu diperhatikan yaitu jika hampir semua bentuk informasi, baik informasi yang bersifat ilmiah maupun hiburan telah tersedia secara *online* dan pustakawan juga dapat ditemui dengan mudah tanpa harus ke perpustakaan, apakah nantinya keberadaan perpustakaan masih dibutuhkan? (Fourie&Dowell, 2002: 1).

Stewart (2009: 1) dalam disertasinya mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi yang terus meningkat telah menyebabkan munculnya berbagai macam pertimbangan tentang keberadaan bangunan perpustakaan, karena jika perkembangan teknologi internet terus mendominasi lalu apakah sebenarnya peran dari gedung perpustakaan? Melihat kondisi ini, berbagai macam cara diupayakan untuk mengajak masyarakat mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, namun kenyataan yang ada, masalah yang sama dialami oleh hampir semua perpustakaan yaitu rendahnya minat berkunjung ke perpustakaan dan semakin menurunnya pemanfaatan koleksi cetak. Perpustakaan yang masih bertahan dengan konsep lama dengan hanya menyediakan koleksi bahan pustaka dan beberapa area baca tidak akan mendapat perhatian dari pemustakanya (Donkai, 2011: 216). Keberadaannya pun semakin dikhawatirkan akan segera tergeser oleh teknologi internet.

Menjawab kebutuhan tersebut, Donald Beagle, seorang ilmuwan dan konsultan perpustakaan mengenalkan suatu model kepada perpustakaan akademik untuk memanfaatkan ruang-ruang perpustakaan sebagai tempat belajar dengan menyediakan berbagai macam fasilitas, layanan dan media belajar baru dalam satu area/ lokasi yang dapat diakses oleh seluruh pemustaka. Konsep ini yang kemudian dikenal dengan nama *learning commons* (Beagle, 2008). *Learning commons* hadir sebagai respon terhadap dimulainya era digital, perkembangan TIK dan adanya kekhawatiran tentang perubahan kebutuhan pemustaka terhadap perpustakaan serta perubahan perilaku pemustaka dalam melakukan akses

informasi (Harland, 2011: xiii). *Learning commons* mencoba memberikan bentuk baru kepada perpustakaan yang bukan hanya sekedar menyediakan ruang dan materi pembelajaran tetapi juga terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang melibatkan pihak akademik (dosen), mahasiswa, staff perpustakaan dan pihak lain yang terkait. Menciptakan perpustakaan yang bukan hanya sebagai tempat menyimpan koleksi bahan pustaka dan menyediakan ruang baca untuk mendukung proses pembelajaran tetapi juga membuat proses pembelajaran ada dan dilakukan di perpustakaan.

Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (Perpustakaan ITS Surabaya) dan Perpustakaan Universitas Kristen PETRA Surabaya (Perpustakaan UK Petra Surabaya) merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang keberadaannya mendukung proses pembelajaran di lingkungan akademik. Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Perpustakaan ITS Surabaya pada tahun 2008 secara bertahap mulai melakukan perubahan alokasi anggarannya bukan hanya kepada pengembangan koleksi tetapi juga kepada fasilitas dan area di lingkungan perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi Perpustakaan ITS Surabaya saat ini yang telah menyediakan banyak pilihan ruang dan memiliki area-area baca dengan konsep lesehan dan sofa serta dilengkapi dengan fasilitas berbasis teknologi. Perpustakaan UK Petra Surabaya juga melakukan hal yang sama, sejak tahun 2010 mulai menambahkan area-area baca yang dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kebutuhan belajar

pemustaka serta pelaksanaan program yang melibatkan pemustaka dalam kegiatan yang diadakan.

Fenomena menarik yang selanjutnya ditemui oleh peneliti adalah adanya fakta bahwa sejak diadakannya penambahan area-area baca dan pengadaan fasilitas baru di kedua perpustakaan ini telah meningkatkan jumlah kunjungan fisik ke perpustakaan namun ironisnya jumlah pemanfaatan koleksi fisik justru semakin menurun. Data fluktuasi pengunjung perpustakaan dan peminjaman koleksi cetak menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup jauh antara jumlah kunjungan fisik dan jumlah peminjaman koleksi cetak. Perpustakaan ITS Surabaya tercatat menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 297.110 pengunjung di tahun 2012 naik menjadi 580.589 pengunjung di tahun 2013, sedangkan untuk peminjaman koleksi justru menunjukkan penurunan, yaitu dari 41.047 peminjam pada tahun 2012 menurun menjadi 25.202 peminjam pada tahun 2013.

Perpustakaan UK Petra Surabaya juga menunjukkan gejala yang sama, tercatat jumlah kunjungan pada tahun 2012 adalah 117.389 pengunjung dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 123.182 pengunjung sementara jumlah peminjaman juga mengalami penurunan, yaitu dari 20.550 peminjam di tahun 2012 turun menjadi 19.355 di tahun 2013.



Gambar 1.1 Fluktuasi Jumlah Kunjungan dan Peminjaman Koleksi

Sumber: laporan tahunan perpustakaan

Bagi Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya diberi kepercayaan untuk mengelola gedung perpustakaan merupakan tugas dan tantangan yang berat. Bagaimana pengelola mampu memaksimalkan pemanfaatan fungsi ruang yang ada serta menyediakan layanan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Harapannya semua yang tersedia dapat termanfaatkan secara maksimal dan mampu memberikan dampak terhadap minat masyarakat akademiknya untuk berkunjung ke perpustakaan.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya, melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh lagi tentang bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan fungsionalitas ruang perpustakaan yang akan dilihat dari aspek *library as place* yaitu tersedianya area belajar di

perpustakaan, *library as ‘one-stop shopping’* yaitu tersedianya layanan dan fasilitas yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi pada satu area serta *library as community hub* yaitu difungsikannya area perpustakaan sebagai tempat berkumpulnya semua komunitas kampus serta terselenggaranya program/ kegiatan di perpustakaan baik yang diadakan oleh perpustakaan maupun oleh pihak lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka hal yang akan dicari dan diketahui melalui penelitian ini adalah: Bagaimanakah Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan ruang perpustakaan yang meliputi aspek *library as place*, *library as ‘one-stop shopping’* dan *library as community hub* dengan berbasis pada konsep *learning commons*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan ruang yang ada di perpustakaan perguruan tinggi dan difungsikan sebagai apakah ruang-ruang tersebut. Pemanfaatan fungsi ruang pada penelitian ini berdasar pada konsep *learning commons* yang meliputi aspek:

1. *Library as place* yaitu tersedianya area/ ruang di perpustakaan,

2. *Library as one-stop shopping* yaitu tersedianya layanan dan fasilitas yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan kemudahan akses terhadap layanan dan fasilitas yang tersedia,
3. *Library as community hub* yaitu bagaimana menjadikan perpustakaan sebagai pusat bertemunya semua komunitas dengan menyediakan area untuk terselenggaranya program/ kegiatan di perpustakaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

##### **1. Manfaat praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran dan masukan bagi Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya tentang hal apapun yang sudah dilakukan, yang belum dilakukan, dan yang perlu dikembangkan untuk lebih memaksimalkan fungsi ruang perpustakaan sehingga dapat termanfaatkan dengan maksimal.

Manfaat praktis lain yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan renungan bagi perpustakaan perguruan tinggi lain yang memiliki masalah yang sama untuk melakukan upaya pengembangan perpustakaan semaksimal mungkin. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan ruang yang ada di perpustakaan dan menjadikan perpustakaan sebagai tempat terselenggaranya proses pembelajaran.

## 2. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang konsep *learning commons* dalam perpustakaan. Konsep ini dapat digunakan sebagai dasar/ landasan untuk mengubah konsep perpustakaan yang tradisional menjadi perpustakaan modern dengan berbasis *learning commons* untuk menciptakan perpustakaan bukan hanya sebagai pendukung kegiatan pembelajaran tetapi juga bagaimana perpustakaan dapat menyediakan tempat untuk terlaksananya proses pembelajaran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan untuk meninjau kembali pustaka-pustaka yang terkait guna mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Semakin banyak seorang peneliti melakukan dan memahami tinjauan pustaka maka penelitiannya semakin dapat dipertanggungjawabkan (Leedy dalam Djunaedi, 2000). Pada bagian ini peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk melihat fenomena yang sedang terjadi tentang topik yang akan diteliti sehingga dapat memperkuat latarbelakang dilakukannya kembali penelitian ini.

Topik pustaka yang akan ditinjau dalam bagian ini adalah hal yang berhubungan dengan kondisi perpustakaan fisik pada era digital, penelitian terdahulu tentang penerapan konsep *learning commons*, dan sedikit penyajian teori tentang perpustakaan dan generasi internet serta kerakter dan gaya belajar generasi internet.

##### 2.1.1 Kondisi Perpustakaan Fisik pada Era Digital

Perpustakaan saat ini sedang mengalami keresahan akan keberadaan perpustakaan fisik pada era digital. Pada masa ini informasi dapat diperoleh dengan mudah dimanapun dan kapanpun. Pertanyaan dan pergolakan mulai muncul tentang upaya yang harus dilakukan oleh perpustakaan untuk menghadapi

tantangan yang diberikan oleh era digital. Para peneliti mulai tertarik untuk melakukan penelitian tentang bangunan, perkembangan dan kondisi perpustakaan fisik di era digital. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang kondisi perpustakaan fisik pada era digital.

- a. Dian Wulandari (2013) menulis tentang “Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Digital Native”. Melalui penelitian ini, Wulandari melihat adanya perubahan yang terjadi pada generasi digital khususnya dalam cara belajar. Penelitian yang ditulisnya mengatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus terus mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan jaman dan karakteristik generasi yang dilayani. Wulandari mengemukakan upaya perubahan yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi pada era digital yaitu dengan melakukan perubahan konsep desain ruangan perpustakaan dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh pemustaka. Hal lain yang dilakukan oleh perpustakaan adalah bekerjasama dengan bagian akademik dan bagian lainnya untuk bersama-sama menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi generasi internet.
- b. Henrik Jochumsen, Casper Hvenegaard Rasmussen, Dorte Skot-Hansen (2012: 587) dalam jurnalnya *The Four Spaces—a New Model for the Public Library* mengatakan perkembangan dan pendistribusian informasi melalui internet yang demikian cepat menimbulkan ketidakpastian terhadap masa depan perpustakaan fisik. Kondisi ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah kehadiran era digital mampu merubah perpustakaan menjadi

*cyber-library* dan akankah profesi pustakawan tergantikan dengan *cyber-librarian*? Apakah kemudian teknologi internet akan membuat pemustaka memanfaatkan perpustakaan dari jarak jauh dan tidak perlu lagi datang ke perpustakaan fisik? Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hal itu tidaklah terjadi karena sampai saat ini dapat dilihat keberadaan bangunan perpustakaan masih berdiri bahkan mengalami perkembangan dan nampak lebih hidup daripada sebelumnya. Hal yang perlu dilakukan untuk mempertahankan bentuk perpustakaan fisik adalah dengan merubah bentuk perpustakaan menjadi pusat budaya, pusat pengetahuan, pusat sosial, dan pusat informasi. Hasil penelitian ini menawarkan 4 model yang bisa diterapkan di perpustakaan yaitu tersedianya *inspiration space*, *learning space*, *meeting space*, dan *performative space*.

- c. Christoper Stewart (2009) dalam disertasi doktornya yang berjudul *The Academic Library Building in the Digital Age: A Study of New Library Construction and Planning, Design, and Use of New Library Space* melakukan penelitian terhadap perkembangan bangunan perpustakaan fisik di Amerika yang terjadi mulai tahun 2003-2008. Stewart menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi yang terus meningkat telah menyebabkan munculnya berbagai macam pertimbangan tentang masa depan bangunan perpustakaan. Perkembangan internet yang terus mendominasi menimbulkan banyak perdebatan tentang bangunan perpustakaan pada lingkungan akademik. Hasil penelitiannya ditemukan

bahwa telah terjadi pergeseran fokus pada bangunan perpustakaan dari yang semula sebagai ruang tempat menyimpan koleksi pustaka fisik bergeser menjadi ruang dengan teknologi informasi. Selain itu ditemukan juga bahwa perpustakaan yang melakukan pengembangan bangunannya mulai memberikan area-area pembelajaran di dalam perpustakaan sebagai area bagi pemustaka melakukan kegiatan sosial dan didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi.

- d. Donald Beagle (2008) menulis artikel *The Learning Commons in Historical Context* mengatakan bahwa pada awal tahun 1990 saat teknologi internet mulai berkembang, telah terjadi penolakan terhadap penggunaan perpustakaan tradisional dan penggunaan media cetak di perpustakaan Amerika Utara. Beagle juga mengatakan bahwa banyak perpustakaan yang mengeluhkan terjadinya penurunan yang sangat drastis terhadap jumlah kunjungan perpustakaan fisik dan pemanfaatan koleksi cetak. Menanggapi masalah ini beberapa perpustakaan kemudian melakukan upaya dengan mengkolaborasikan akses komputer dan menyediakan ruang untuk teselenggaranya kegiatan pembelajaran di dalam perpustakaan.
- e. Lawrence W.H. Tam dan Averil C. Robertson (2002) dalam jurnalnya *Managing Change: Libraries and Information Services in the Digital Age* mengatakan perpustakaan dan layanan informasi sedang menghadapi tantangan besar sebagai akibat dari adanya perkembangan sumber-sumber

informasi elektronik pada era digital. Kondisi ini secara jelas memberikan dampak terhadap perpustakaan dan pustakawan, untuk itu perpustakaan dituntut melakukan berbagai upaya agar siap menghadapi tantangan baru ini. Tam dan Robertson melihat rencana strategis dan langkah yang dilakukan oleh *University of Hong Kong Libraries* sehubungan dengan pengembangan layanan perpustakaan, pengembangan penggunaan teknologi informasi dan penggunaan ruang beserta dengan infrastrukturnya di perpustakaan.

Jika melihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang kondisi perpustakaan fisik saat ini, dapat dilihat bahwa keberadaan perpustakaan fisik sedang dalam kondisi kritis ditengah gencarnya serangan perkembangan teknologi internet. Jika perpustakaan tidak melakukan upaya penyesuaian diri dengan karakter generasi internet dan jika perpustakaan hanya memberikan fokus kepada pengadaan koleksi bahan pustaka serta hanya menyediakan beberapa area baca tanpa memberi perhatian kepada kebutuhan lainnya tentu perpustakaan akan semakin ditinggalkan. Informasi yang tersedia di perpustakaan, sebanyak apapun, tidak dapat disangkal akan kalah dengan informasi yang tersedia di internet. Terbukti dengan semakin rendahnya jumlah kunjungan fisik dan pemanfaatan koleksi cetak. Mengalami kondisi seperti ini perpustakaan perlu untuk mulai melakukan pengembangan dan perubahan bentuk dengan menyediakan ruang-ruang yang nyaman di perpustakaan sebagai tempat belajar, tempat melakukan penelitian dan berbagai macam kegiatan sosial lainnya.

### 2.1.2 Penelitian Terdahulu tentang *Learning Commons*

Salah satu upaya yang dilakukan perpustakaan untuk menghadapi tantangan era digital adalah dengan merubah bentuk perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Perpustakaan yang sebelumnya hanya menyediakan koleksi bahan pustaka dan beberapa ruang baca kemudian diubah menjadi suatu ruang yang memiliki banyak area dan fasilitas untuk pemustaka, menjadikan perpustakaan sebagai tempat terselenggaranya proses pembelajaran dan berbagai macam kegiatan lainnya dilengkapi dengan dukungan akses teknologi informasi dan komunikasi yang berkualitas tinggi. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa perpustakaan dapat menjadi *one-stop shopping* bagi pemustaka untuk memenuhi kebutuhan akademiknya. Semuanya itu terdapat dalam konsep *learning commons* yang saat ini sudah mulai banyak diterapkan oleh perpustakaan perguruan tinggi.

Pada bagian ini peneliti melakukan tinjauan pustaka tentang penerapan konsep *learning commons* dan pemanfaatan fungsi ruang di beberapa perpustakaan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel.2.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil
Diana L.H. Chan dan Gabrielle K.W. Wong	2012	If You Build It, They Will Come: An Intra-Institutional User Engagement Process in the Learning Commons	Mengungkapkan sejumlah wawasan tentang bagaimana cara melibatkan warga universitas yang beragam kebutuhannya untuk memanfaatkan <i>Learning Commons</i> di <i>Hong Kong University of Science and technology (HKUST)</i>	Studi kasus di <i>HKUST Learning Commons</i> dengan memberikan fokus kepada proses keterlibatan kelompok pengguna, memberikan penekanan kepada rencana promosi dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan pengguna perpustakaan.	Dengan melibatkan pengguna dalam konsep <i>learning commons</i> ini ditemukan 2 hasil positif yaitu: terdapat keragaman kegiatan belajar yang dilakukan pengguna di <i>learning commons</i> dan adanya peningkatan citra terhadap perpustakaan dan pustakawan di <i>HKUST</i>
Henrik Jochumsen, Casper Hvenegaard Rasmussen & Dorte Skot-Hansen	2012	The Four Spaces – a New Model for the Public Library	Menggambarkan penerapan 4 model baru di <i>Nordic Library World</i> (Eropa Utara)	Deskriptif: Observasi awal dengan melihat kondisi perpustakaan saat ini antara perpustakaan fisik dan perpustakaan virtual  Menggambarkan 4 model ruang dengan memberikan contoh penerapannya di perpustakaan  Wawancara tentang kondisi ruang	4 model baru ( <i>inspiration space, learning space, meeting space, performative space</i> ) yang diterapkan <i>Nordic Library World</i> memberikan manfaat untuk pengembangan bangunan perpustakaan dalam menata ulang bentuk perpustakaan umum di Nordic (Eropa Utara).

<b>Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode yang Digunakan</b>	<b>Hasil</b>
Saori Donkai, Atsushi Toshimori,C hieko Mizoue	2011	Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons	Membahas kondisi terkini ruang belajar yang ada di perpustakaan perguruan tinggi di Jepang. Hal yang dibahas adalah layanan, fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki perpustakaan untuk mendukung proses belajar mengajar	Menggunakan metode survey dengan mengirimkan kuisioner kepada 755 perpustakaan perguruan tinggi dan universitas di Jepang	Sebagian besar perpustakaan di Jepang masih menggunakan desain ruang belajar yang sederhana yaitu meja belajar dan kursi  Penyediaan TIK seperti komputer, proyektor masih belum banyak ditemui  Telah banyak perpustakaan yang memiliki fasilitas komputer  Masih sedikit perpustakaan yang memiliki fasilitas kantin
Jon Bodnar	2009	Information and Learning Commons: Faculty and Student Benefits	Menguji manfaat dari <i>information commons</i> dan <i>learning commons</i> bagi mahasiswa dan fakultas.	Penelitian dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi penulis melihat adanya manfaat <i>learning commons</i> pada kegiatan belajar mengajar di <i>Georgia Tech Library West Commons</i> . Kegiatan ini dilakukan atas kerjasama pihak fakultas dan perpustakaan	Secara keseluruhan hasil dari kuisioner mengungkapkan bahwa <i>learning commons</i> di Jepang masih dalam tahap pembangunan.  <i>Information commons</i> dan <i>learning commons</i> yang ada di perpustakaan ternyata mampu memberikan manfaat bagi pihak mahasiswa, fakultas dan universitas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil
Mary Ellen Spencer	2007	The State-of-the-Art: NCSU Libraries Learning Commons	Melakukan dokumentasi dan memberikan informasi detail tentang ruang fisik, sumber-sumber teknologi dan model layanan untuk <i>learning commons</i> di perpustakaan NCSU.  Membagikan informasi dan cara terbaik untuk melakukan pengembangan pada perpustakaan akademik yang akan menerapkan <i>learning commons</i>	Melakukan pencatatan dan dokumentasi untuk memberikan gambaran singkat tentang proyek pembangunan yang dilakukan di Perpustakaan NCSU  Melakukan wawancara dengan Joe Williams selaku kepala <i>Learning Commons</i> di Perpustakaan NCSU	Desain yang kreatif terhadap ruang perpustakaan, tersedianya sumber-sumber teknologi informasi dan layanan perpustakaan dapat menjadikan perpustakaan sebagai pusat untuk melakukan proses pembelajaran dan penelitian
Regina Lee Roberts	2007	The Evolving Landscape of the Learning Commons	Meneliti upaya yang dilakukan oleh perpustakaan dan pustakawan tentang pengembangan <i>learning commons</i> di perpustakaan	Studi literature tentang pengembangan <i>learning commons</i>	<i>Learning commons</i> merupakan suatu model yang tepat sebagai laboratorium bagi mahasiswa, pustakawan, dan fakultas untuk melakukan penelitian dan pembelajaran  Keberadaan <i>learning common</i> di perpustakaan dapat membangun kembali fungsi perpustakaan sebagai tempat dan pusat belajar melalui dukungan TIK
Liza Waxman	2007	The Library as place: Providing Students with	Memberikan wawasan dan pandangan praktis tentang kebutuhan mahasiswa terhadap ruang untuk tempat berkumpul,	Observasi dan dokumentasi kepada 44 mahasiswa tentang tempat yang menjadi favorit mahasiswa	80% mahasiswa menyukai tempat di luar kampus seperti <i>caffè shop</i> dan rumah makan untuk melakukan aktivitas dan berkumpul

<b>Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode yang Digunakan</b>	<b>Hasil</b>
		Opportunities for Socialization, Relaxation, and Restoration	membangun komunitas dan rekreasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perpustakaan yang akan mengembangkan perpustakaan dalam rangka mengajak masyarakat akademisnya untuk memanfaatkan perpustakaan	untuk berkumpul bersama rekannya  Membagikan kuisioner tentang tempat yang menjadi <i>third place</i> di kampus, aktivitas yang dilakukan, dan fasilitas yang ada di lokasi tersebut  Wawancara dengan pustakawan tentang hasil penelitian	71% mahasiswa lebih memilih mengunjungi lokasi di luar kampus

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya seperti yang tercantum pada tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa pada beberapa perpustakaan yang telah melakukan upaya perubahan dengan menambahkan area-area serta fasilitas untuk pemustaka dengan menerapkan konsep *learning commons* mampu menarik kembali pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan. Keberadaan ruang-ruang di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar mendapat respon yang positif dari pihak mahasiswa, fakultas, dan universitas. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Waxman bahwa sekitar 80% mahasiswa menyukai tempat-tempat di luar kampus seperti *coffe shop*, *restaurant*, lokasi yang dapat membebaskan mereka melakukan aktivitas bersama rekannya.

### **2.1.3 Perpustakaan dan Generasi Internet**

Masuknya era digital dalam kehidupan masyarakat telah membawa banyak perubahan terhadap perilaku masyarakat seperti perubahan cara belajar, perubahan perilaku dalam mencari informasi, dan juga perubahan kebutuhan terhadap perpustakaan. Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk melihat adanya perubahan perilaku dalam penelusuran informasi dan dalam memanfaatkan perpustakaan. Pada bagian ini akan dituliskan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat pada era digital khususnya perubahan terhadap penelusuran informasi, cara belajar, dan kebutuhan terhadap perpustakaan sehingga jelas bahwa perpustakaan memang perlu untuk melakukan perubahan sesuai dengan kondisi terkini.

- a. Saori Donkai, Atshushi Toshimori, Chieko Mizoue (2011) dalam jurnalnya yang berjudul *Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons* memberikan contoh karakter gaya belajar mahasiswa *digital natives* yaitu lebih menyukai komunikasi visual, dan akan belajar lebih baik dengan cara eksplorasi daripada hanya sekedar menerima materi di kelas. Proses belajarnya juga sangat membutuhkan dukungan teknologi visual yang tinggi dan adanya ruang belajar untuk melakukan kerjasama dengan rekannya.
- b. Joan K. Lippincott (2005: 13.3) melalui artikelnya berjudul *Net Generation, Students and Libraries* mengatakan generasi mahasiswa saat ini adalah generasi yang tumbuh dalam perkembangan teknologi komputer. Generasi ini terbiasa dengan lingkungan multimedia, mampu mencari dan menemukan sendiri kebutuhan informasinya tanpa bertanya pada pihak lain, bekerja dalam kelompok dan bekerja secara *multitasking*. Lippincott juga mengatakan penyebab terputusnya hubungan generasi internet dengan perpustakaan adalah karena mahasiswa generasi internet dalam memenuhi kebutuhan informasinya lebih bergantung pada *search engine* ketimbang bertanya pada pustakawan, memanfaatkan layanan perpustakaan melalui web perpustakaan, katalog online maupun akses informasi lain yang disediakan oleh perpustakaan. Hal lain yang menjadi penyebab generasi ini tidak menjadikan perpustakaan sebagai tujuan utamanya adalah karena layanan yang disediakan oleh perpustakaan secara

umum masih belum bisa menyediakan sesuai dengan kebutuhan pemustakanya.

- c. Marc Prensky (2001) menulis artikel tentang *Digital Natives, Digital Immigrants* menyampaikan perubahan yang terjadi pada generasi digital yang lahir pada era digital (*digital natives*). Generasi ini merupakan generasi yang menghabiskan hampir seluruh waktunya bersama dengan komputer, *videogames*, *digital music player*, kamera video, *telephone cellular*, dan perangkat elektronik digital lainnya. Generasi ini memiliki cara berpikir dan proses penelusuran informasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. *Digital natives* mampu belajar sambil bermain yang artinya kegiatan belajar mereka dapat dibarengi dengan kegiatan lain seperti mendengarkan musik dan menonton siaran televisi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa memang benar saat ini telah terjadi pergeseran perilaku dan kebiasaan pada masyarakat saat ini. Kondisi inilah yang kemudian memunculkan keresahan, pergolakan, dan pertanyaan di lingkungan perpustakaan tentang keberadaan perpustakaan. Apakah saat ini perpustakaan masih diminati? Apakah perpustakaan masih menjadi tujuan utama saat masyarakat membutuhkan informasi? Kemudian upaya apakah yang harus dilakukan oleh perpustakaan agar bisa berdamai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin menguasai kehidupan manusia?

#### 2.1.4 Karakter dan Gaya Belajar Generasi Internet

Generasi internet merupakan generasi yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah maraknya perkembangan teknologi internet sehingga lingkungannya pun tidak dapat lepas dari penggunaan perangkat elektronik yang mendukung teknologi internet. Bagaikan oksigen, tanpa kehadiran internet generasi ini seolah tidak dapat hidup. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa kondisi inilah yang memicu adanya perubahan perilaku pencarian informasi dan pemanfaatan perpustakaan.

Generasi internet memiliki karakter yang unik dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Keunikan ini kemudian membuat beberapa peneliti tertantang dan tertarik untuk meneliti dan menuliskan karakter generasi internet. Beberapa catatan tentang karakter generasi internet dan gaya belajarnya dituliskan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mengetahui kebutuhan generasi internet terhadap perpustakaan sebagai upaya perpustakaan dalam melakukan pengembangan untuk menarik minat pemustaka tetap berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan.

Oblinger dan Oblinger (2005: 2.5-2.7) menuliskan beberapa karakteristik generasi internet yaitu:

a. *Digital literate*

Memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik, mampu menggunakan berbagai macam perangkat IT dan berselancar di dunia maya, mampu melakukan pencarian informasi melalui internet, lebih

menyukai pencarian informasi dengan memanfaatkan teknologi internet meskipun sebenarnya generasi ini sadar bahwa internet tidak selalu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

b. *Connected*

Menyukai segala sesuatu yang dapat menghubungkan ke berbagai sumber informasi. Memanfaatkan teknologi internet, generasi ini akan melakukan banyak kegiatan secara bersamaan untuk bisa selalu terhubung dengan rekannya, baik di dalam kelas, pekerjaan, sampai kegiatan rekreasi.

c. *Immediate*

Menyukai segala sesuatu yang cepat, hal inilah yang membuat generasi ini lebih menyukai melakukan pencarian informasi melalui *search engine* karena teknologi internet mampu memberikan informasi dengan segera. Selain itu generasi ini terbiasa berkerja *multitasking*, belajar, membaca *email*, membalas *chatting*, bermain *game*, mendengarkan musik, dan kegiatan lainnya dapat dilakukan dengan segera dan hampir bersamaan. Ironisnya generasi ini lebih menyukai kecepatan ketimbang keakuratan.

d. *Social*

Merupakan komunikator yang produktif, menyukai kegiatan sosial yang dapat selalu menghubungkan dengan semua rekannya, selalu berusaha untuk dapat berinteraksi dengan siapapun melalui internet bahkan dengan orang yang belum mereka kenal, menyukai terlibat kegiatan dalam tim maupun orang per orang.

e. *Structure*

Hidupnya terstruktur, bagi generasi ini segala sesuatu harus ada ukurannya, harus sesuai dengan aturan, prioritas dan prosedur. Menurut pandangan generasi internet, segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah terjadwal dengan rapi dan semua orang pasti punya agenda yang teratur.

Tapscott (2009) dalam bukunya *Grown Up Digital: yang Muda yang Mengubah Dunia* turut memberikan karakteristik tentang generasi internet:

- a. Generasi yang menginginkan kebebasan dalam segala hal yang dilakukan, baik itu kebebasan memilih maupun kebebasan berekspresi
- b. Generasi yang menyukai membuat sesuatu sesuai dengan keinginannya, merubah sesuatu yang telah ada menjadi sesuai dengan harapannya.
- c. Generasi yang menginginkan kegiatan hiburan dan bermain tetap ada dalam kegiatan pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial.
- d. Generasi yang selalu mengandalkan adanya kerjasama dan menjalin hubungan dengan rekannya
- e. Generasi yang membutuhkan kecepatan dalam segala hal yang dilakukan.

Berdasarkan karakter generasi internet yang telah dituliskan, dapat digambarkan gaya belajarnya sebagai berikut (Oblinger&Oblinger, 2005: 2.5-2.7):

a. *Experiential*

Memiliki jiwa “petualang”, suka melakukan eksperimen, lebih menyukai metode pembelajaran “*learning by doing*” daripada mendengarkan materi

pelajaran di kelas. Kegemarannya melakukan percobaan terhadap segala sesuatu baik individu maupun kelompok membuat generasi ini dapat belajar dengan lebih baik.

b. *Teams*

Menyukai bekerja dan belajar dalam kelompok, bahkan seringkali *Net Gen* menganggap bahwa rekannya lebih berkualitas dibanding gurunya.

c. *Engagement and Experience*

Menyukai model pembelajaran yang melibatkan pembelajar berada dalam suatu kegiatan observasi, penelitian, melakukan hipotesa atau uji coba. Kecepatan informasi melalui internet yang bisa diperoleh dengan segera cenderung membuat generasi ini kurang memperhatikan pelajaran di kelas yang kurang interaktif, pasif, dan lambat.

d. *Visual and Kinesthetic*

Menyukai bacaan yang kaya dengan gambar daripada hanya sekedar tulisan, cenderung menolak bacaan yang penuh dengan tulisan, lebih menyukai gaya belajar dengan melakukan sesuatu dan bukan hanya sekedar berpikir dan berbicara tentang sesuatu

Kondisi seperti ini yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan pada pola pencarian informasi dan pergeseran kebutuhan terhadap perpustakaan. Saat ini pemustaka pada abad 21 akan mencari area-area yang memberikan kebebasan untuk bersosialisasi, memberikan fasilitas untuk belajar secara

interaktif, bertemu dengan rekannya dan mudah ditemui ataupun dilihat oleh rekan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Harland (2011: 15):

*The twenty-first-century learner is looking for a space that allows for social and interactive learning... Today's students need spaces where they can meet with other students and be seen by other library users.*

Brown (2005: 12.5) juga mengatakan bahwa generasi internet adalah generasi yang menyukai kehidupan sosial, berkumpul bersama rekannya, bekerja dalam tim dan beraktivitas dalam kelompok.

*“....Net generation is social, they like to stay in touch with peers (and even parents). They have a preference for group activity and working in teams..”*

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori tentunya sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori yang terkait dengan topik penelitian, yaitu tentang definisi pemanfaatan fungsi ruang, definisi perpustakaan perguruan tinggi, definisi *learning commons*, aspek yang terdapat dalam konsep *learning commons*, faktor yang mendasari munculnya konsep *learning commons*, *learning commons* dan penerapannya serta manfaat dan tujuan *learning commons..*

### 2.2.1 Pemanfaatan Fungsi Ruang

Pemanfaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara dan perbuatan memanfaatkan (KBBI, 2008: 873). Seels dan Richey dalam

Kusumah (2009) mengatakan pemanfaatan merupakan suatu aktivitas untuk menggunakan suatu media sebagai sumber belajar. Fungsi adalah kegunaan dari suatu hal (KBBI, 2008: 400). Surasetja (2007) mengatakan bahwa fungsi merupakan gambaran dari suatu kegiatan. Pembahasan fungsi itu sendiri tidak lepas dari pembahasan ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya. Ruang menurut Plato didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya, sedangkan Rudolf Arnheim menjelaskan bahwa ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang (dalam Surasetja, 2007). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan fungsi ruang adalah suatu kegiatan atau proses untuk menggunakan ruang yang memiliki kegunaan tertentu untuk melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya.

### **2.2.2 Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan memberikan definisi perpustakaan dan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian

integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. Pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi Tahun 2011 disebutkan bahwa atmosfer akademik perpustakaan perguruan tinggi haruslah suatu lingkungan yang kondusif bagi sivitas akademika yang mampu memperkaya proses pembelajaran, mendorong proses berpikir rasional yang independen, serta mendorong pengembangan diri seoptimal mungkin.

Berdasarkan peraturan yang telah dituliskan maka jelas bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus benar-benar memperhatikan kebutuhan pemustakanya bukan hanya sekedar fokus kepada penyediaan koleksi bahan pustaka tetapi juga tentang kenyamanan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Lokasi perpustakaan perguruan tinggi haruslah berada di pusat kegiatan pembelajaran dan mudah dijangkau oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (SNP 010 : 2011).

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi sesuai dengan Standar Nasional Indonesia tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi Tahun 2009 (SNI 7330.2009) seperti yang ditulis oleh Yuventia dalam artikelnya yaitu sebagai suatu lembaga pengelola sumber informasi, lembaga pelayanan dan pendayagunaan informasi, wahana rekreasi berbasis ilmu pengetahuan, lembaga pendukung pendidikan, lembaga pelestari khasanah budaya bangsa, pusat kegiatan belajar-mengajar, pusat penelitian dan pusat informasi bagi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Masih oleh Yuventia, dikatakan pula bahwa dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta kebutuhan pemustaka maka fungsi perpustakaan juga harus dikembangkan sebagai:

- b. *Studying Center*, perpustakaan merupakan pusat belajar. Fasilitas yang tersedia dapat digunakan untuk menunjang proses belajar di lingkungan akademiknya.
- c. *Learning Center*, perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan bukan hanya sebagai tempat belajar. Untuk itu di dalam perpustakaan perlu adanya tempat untuk mendukung kegiatan pembelajaran
- d. *Research Center*, perpustakaan dapat dipergunakan sebagai pusat informasi untuk mendapatkan bahan atau data atau informasi untuk menunjang dalam melakukan penelitian.

### 2.2.3 Definisi *Learning Commons*

*Learning commons* sebenarnya merupakan pengembangan dari *information commons* dan perbedaannya berada pada cara penyajian dan layanannya. *Information commons* menyediakan pencarian informasi melalui fasilitas dan layanan yang tersedia sedangkan *learning commons* mengajak pemustaka untuk secara langsung terlibat dalam memanfaatkan perpustakaan dengan disediakannya kegiatan pembelajaran yang kolaboratif di perpustakaan dan dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh seluruh peserta didik.

*The core activity of learning commons would not be the manipulation and mastery of information, as in an information commons, but the collaborative learning by which students turn information into knowledge and sometimes into wisdom. A learning commons would be built around the social dimension of learning and knowledge and would be managed by students themselves for learning purposes. (Bennet, 2003: 38)*

Bennet mengatakan bahwa inti dari kegiatan *learning commons* bukan hanya terletak pada penguasaan dan manipulasi informasi tetapi terletak pada tersedianya kegiatan pembelajaran yang kolaboratif yang akan membuat peserta didik dapat mengubah informasi menjadi pengetahuan atau bahkan menjadi sebuah kebijakan. *Learning commons* hendaknya dibangun disekitar dimensi sosial pembelajaran dan pengetahuan sehingga dapat dikelola sendiri oleh peserta didik untuk tujuan pembelajaran.

Bennet (2003: 38) melanjutkan penjelasannya tentang *learning commons* bahwa tantangan terbesar dalam menciptakan *learning commons* adalah memaknai perpustakaan dan fasilitas yang tersedia sebagai milik peserta didik dan bukan milik tenaga pendidik baik itu dosen, guru, maupun pustakawan. *Learning commons* harus mampu mengakomodasi peserta didik untuk dapat mengerjakan tugas-tugas belajarnya secara mandiri dan bukan hanya bergantung pada tenaga pendidik.

Beagle dalam Donkai, Toshimori&Mizoue (2011: 216) memberikan definisi tentang *information commons* sebagai sekelompok atau sekumpulan akses jaringan beserta dengan sarana dan prasarana teknologi informasi baik berupa

sumber daya fisik, digital, manusia dan sosial yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran. Artinya adalah dalam konsep *information commons* sumber-sumber yang disediakan bukan hanya dalam bentuk virtual namun lebih kepada bentuk fisik yang dapat mendukung proses pembelajaran. Chan dan Wong (2013: 45) mengatakan *learning commons* adalah penyediaan berbagai macam ruang dan perlengkapannya (*furniture*) dalam perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang berbeda untuk dapat melakukan berbagai macam aktivitas di dalam perpustakaan. Konsep *learning commons* dapat membantu masyarakat akademik untuk mengelola informasi yang dibutuhkan guna mendukung kegiatan pembelajaran. Dikatakan pula bahwa konsep ini memberikan penekanan lebih kepada layanan dan program untuk mendukung tugas-tugas akademik dan bukan hanya sekedar menyediakan alat-alat teknologi tinggi (Beagle dalam Schmidt & Kaufman, 2007: 243).

Melihat dari beberapa definisi *learning commons* ada anggapan bahwa untuk menerapkan konsep ini memerlukan biaya yang besar karena terkait dengan penyediaan area yang luas serta fasilitas yang mendukung teknologi informasi yang tentunya membutuhkan biaya yang mahal. Harland (2011: xiii) mengatakan

*In order to truly transform your library, you do not need to spend lot of money on computers, digital cameras, scanners, and e-books. All you need to do is to shift your way of thinking from being the protector of information and resources to being the advocate for unfettered access to information and resources.*

Penerapan *learning commons* menurut Harland tidaklah harus mengeluarkan uang yang banyak untuk pengadaan komputer, kamera digital,

*scanner, printer, e-book* karena yang diperlukan sebenarnya adalah perubahan pola pikir pustakawan terhadap hak akses informasi oleh pemustaka. Jika sebelumnya perpustakaan sangat melindungi sumber-sumber informasi, pada konsep *learning commons* segala bentuk informasi yang tersedia seharusnya dapat diakses secara bebas oleh seluruh pemustaka. Lebih lanjut Harland mengemukakan pendapatnya tentang *learning commons* yaitu penyediaan layanan perpustakaan yang mengusung beberapa element instruksional yang biasanya diterapkan di departemen lain di luar perpustakaan seperti teknologi *help desk* dan layanan bimbingan bagi pengguna. Harland menambahkan pula dalam menerapkan konsep *learning commons* perpustakaan hendaknya secara rutin melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan sehingga kedepannya dapat terus melakukan pengembangan untuk menyediakan apa yang menjadi kebutuhan pemustakanya.

Harland (2011) melalui bukunya yang berjudul *The Learning Commons: Seven Simple Steps to Transform Your Library* memberikan 7 langkah yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk menerapkan konsep *learning commons*:

- a. Berorientasi kepada pemustaka (*User-centered*)

Perpustakaan dikatakan berhasil jika berorientasi pada kebutuhan pemustaka dan bukan hanya berorientasi pada teknologi. Artinya adalah dalam menerapkan *learning commons* tidaklah cukup jika hanya menyediakan peralatan teknologi yang berkualitas tinggi, namun lebih dari pada itu pengelola perpustakaan wajib mengetahui, mengenal dan

memahami siapa penggunanya, apa yang dibutuhkannya, apa yang biasanya dilakukan di dalam perpustakaan dan fasilitas apa yang paling sering dicari dan dimanfaatkan di perpustakaan. Melalui cara ini pihak perpustakaan akan mengetahui bahwa kebutuhan pemustaka terus mengalami perubahan sehingga kedepannya perpustakaan dapat terus melakukan penyesuaian dengan kebutuhan pemustaka.

*“As you learn more about your users, you will see that their needs are constantly changing, and the best learning commons will be able to adapt to their users’ need”* (p.1-3).

b. Menciptakan perpustakaan yang sifatnya fleksibel

Pemustaka pada abad 21 seperti saat ini pada umumnya mencari tempat yang memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan sosial dan pembelajaran interaktif. Penerapan konsep *learning commons* membutuhkan ruang fisik dan virtual serta kebijakan dalam perpustakaan yang sifatnya fleksibel, dapat diukur, berkelanjutan dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka yang terus berubah. Berikan kebebasan pada pemustaka untuk menciptakan dan merubah area belajar di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan, sediakan area yang fleksibel sehingga pemustaka dapat dengan mudah melakukan perubahan seperti memindahkan kursi dari satu tempat ke tempat lain, atau menyatukan satu meja dengan meja yang lainnya sesuai dengan kebutuhannya. Melalui cara ini pihak perpustakaan dapat mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan

oleh pemustaka. Upayakan untuk secara rutin melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan untuk dapat terus melakukan perubahan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan pola perilaku pemustaka (p.15-24).

c. *Repetitive questions*

Memiliki pemustaka dengan berbagai macam karakter dan kebutuhan tentu harus memiliki cara khusus dalam menanganiinya. Seringkali terjadi pustakawan menerima pertanyaan yang sama yang diajukan oleh pemustaka. Menangani pertanyaan yang diajukan berulang-ulang, Harland memberikan tips khusus yaitu dengan mencatat semua pertanyaan tersebut, memberikan respon dengan menyediakan apa yang mereka butuhkan, membuat panduan tentang perpustakaan, dan melengkapi rambu informasi di perpustakaan (p.25-44)

d. *Join resources*

Salah satu layanan yang perlu disediakan dalam penerapan *learning commons* adalah menyediakan akses informasi yang terintegrasi dengan teknologi sehingga melalui satu pintu seluruh masyarakat akademik (staff, fakultas, mahasiswa, dosen) dapat memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan. Layanan ini berada pada satu lokasi sehingga dapat memberikan kemudahan untuk memperoleh kebutuhan informasinya dan dapat menjadikan perpustakaan sebagai *one-stop shopping of information* (p.35).

e. *Remove Barries*

Menghilangkan batas antara pemustaka dan pustakawan, hal ini mungkin akan menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan karena pada umumnya pustakawan sangat tertutup dan membatasi akses pemustaka di perpustakaan. Melalui konsep *learning commons* Harland menegaskan bahwa pemustaka seringkali merasa tidak nyaman jika melihat pustakawan yang serius bekerja dan berada dibalik monitornya, seolah mengatakan tidak ada yang boleh menganggu. Untuk alasan inilah pustakawan perlu untuk mulai terbuka pada pemustaka agar supaya pemustaka merasa nyaman ketika berada di perpustakaan. (p. 45-46)

f. *Trust your users*

Sumber informasi dan fasilitas yang ada diperpustakaan disediakan tentu tujuannya adalah untuk pemustaka, untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Melalui konsep *learning commons* hal penting yang perlu diperhatikan adalah menciptakan kepercayaan kepada pemustaka sehingga pemustaka juga akan mulai menaruh kepercayaannya kepada perpustakaan. Salah satu contoh yang diberikan oleh Harland adalah kepercayaan dalam melakukan akses informasi seperti peminjaman koleksi bahan pustaka dan akses terhadap koleksi karya ilmiah. Alasan yang diberikan oleh Harland adalah semua informasi bahan pustaka tersebut disediakan untuk pemustaka, lalu mengapa harus ada batasan akses? Hal lain yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk

menunjukkan kepercayaan kepada pemustaka adalah memberikan akses kepada pemustaka untuk menuangkan ide dan sharing pengetahuan di web perpustakaan (p. 55-63).

g. Melakukan publikasi

Setiap kesempatan yang ada dapat diambil untuk melakukan publikasi perpustakaan dengan tujuan supaya perpustakaan selalu dikenal dan dekat dengan seluruh masyarakat akademik. Salah satu yang dapat dilakukan misalnya dengan membuat berita perpustakaan yang secara rutin hadir dalam periode tertentu. Berita perpustakaan bisa berisi artikel, daftar koleksi terbaru, ataupun sharing pengetahuan dari pustakawan.

*Learning commons* secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang diterapkan di perpustakaan akademik untuk memanfaatkan ruang yang ada di dalam perpustakaan sebagai area atau tempat yang nyaman bagi pemustaka melakukan berbagai macam kegiatan baik kegiatan pembelajaran, penelitian, maupun kegiatan yang sifatnya santai. Pemanfaatan ruang ini meliputi penyediaan layanan, fasilitas, dan program-program di perpustakaan yang melibatkan pemustaka dan didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

#### 2.2.4 Aspek *Learning Commons*

Penerapan konsep *learning commons* di perpustakaan tidak hanya berlandaskan pada satu teori saja namun mengadopsi dari beberapa teori yang ada

dan disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan pemustaka saat ini yang sebagian besar adalah generasi internet. Berdasarkan beberapa teori yang telah disampaikan dapat diambil garis besar bahwa konsep *learning commons* memiliki beberapa aspek penting yaitu *library as place* yang memberikan fokus kepada tersedianya area-area di perpustakaan untuk mewadahi kebutuhan pemustaka terhadap ruangan, *library as 'one-stop shopping'* dengan menyediakan layanan dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran pada satu area sehingga memberikan kemudahan akses bagi pemustaka, dan *library as community hub* yaitu difungsikannya area perpustakaan untuk tempat berkumpulnya semua komunitas kampus dengan menyelenggarakan program/ kegiatan di perpustakaan yang secara langsung melibatkan pemustaka.

#### 2.2.4.1 *Library as Place*

Model *learning commons* di perpustakaan didesain khusus untuk mendukung model pembelajaran baru yang mengikuti trend generasi internet dengan menyediakan berbagai macam area yang memiliki berbagai macam fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Bailey&Tierney (2008: 2) mengatakan “*learning commons provides various collaborative learning and work spaces*”. Fungsi perpustakaan sebagai tempat merupakan wadah bagi pemustaka untuk melakukan proses belajar dan menemukan kebutuhan informasi, layanan dan fasilitas secara gratis dan bebas untuk dimanfaatkan.

Jochumsen, Rasmussen dan Hansen (2012: 591) mendefinisikan *library as learning space* sebagai tempat bagi pemustaka untuk menemukan dan menjelajah

dunia melalui sarana informasi dan pengetahuan yang tersedia di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan secara bebas dan tidak terbatas. Jochumsen, Rasmussen dan Hansen menjelaskan pula bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bermain, kegiatan yang artistik, interaktif, sosial, dan berbagai macam kegiatan lainnya, untuk itu penyediaan area pembelajaran di perpustakaan hendaknya dapat diatur dalam suasana yang formal dan informal untuk memberikan pilihan suasana santai dan resmi kepada pemustaka.

Pemustaka seringkali menggunakan ruang perpustakaan dengan cara yang berbeda dan kebutuhan yang berbeda, Peterson (2005: 59) membedakan pemanfaatan fungsi ruang perpustakaan sebagai tempat berdasarkan tipe kegiatan pemustaka:

- a. *Information seeking* area merupakan penyediaan area bagi pemustaka untuk mendapatkan kebutuhan informasinya, baik informasi cetak maupun informasi digital yaitu dengan menyediakan ruang untuk menyimpan koleksi bahan pustaka seperti buku, majalah, jurnal, karya ilmiah, CD, DVD. Penyediaan koleksi bahan pustaka ini harus diatur dan ditata secara logis sehingga mudah diakses oleh pemustaka seperti dengan memberikan klasifikasi dan dapat dicari melalui katalog untuk memudahkan pencarian.
- b. *Recreation area* merupakan penyediaan area untuk kebutuhan hiburan (*entertainment*) dengan menyediakan koleksi hiburan seperti film terbaru, fiksi dan nonfiksi yang dapat dipinjam baik untuk digunakan di tempat ataupun di bawa pulang. Selain itu tersedia juga area yang memfasilitasi

pemustaka untuk terlibat dalam kegiatan perpustakaan yang sifatnya adalah hiburan.

- c. *Teaching and Learning area* merupakan jantung dari perpustakaan akademik. Penyediaan area ini dikhususkan untuk kegiatan belajar mengajar seperti *group study area* untuk memfasilitasi pemustaka yang membutuhkan ruang untuk belajar kelompok, laboratorium komputer untuk kegiatan penelusuran informasi di internet dan kegiatan belajar untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Peterson dengan tegas juga mengatakan bahwa perpustakaan adalah tempat bagi pemustaka untuk bisa mendapatkan layanan dan fasilitas apapun secara gratis dan semua yang tersedia dapat diakses dengan bebas
- d. *Connection area* adalah penyediaan area yang memfasilitasi seluruh mahasiswa untuk dapat terhubung di satu tempat.
- e. *Contemplation area* merupakan penyediaan area hening, area bagi pemustaka yang membutuhkan tempat untuk merenung atau menyendiri.

Beberapa hal penting lainnya dalam pemanfaatan fungsi ruang perpustakaan sebagai tempat adalah:

- a. Tersedianya area dan furniture yang sifatnya fleksibel.  
Area seperti ini sangat disukai oleh generasi internet yang menyukai kebebasan melakukan apapun, termasuk melakukan perubahan pada area belajarnya menjadi sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

*“Flexibility is one of the most desirable characteristic in a space...”*

(Grummon dalam Chan&Wong. 2012: 45).

- b. Pemanfaatan fungsi ruang sebagai area laboratorium komputer  
Generasi saat ini adalah generasi yang tumbuh dalam tingginya perkembangan teknologi, kebutuhan terhadap teknologi komputer terus meningkat khususnya proses pembelajarannya (Oblinger&Oblinger, 2005: 2.2). Bailey&Tierney (2008: 2) dalam bukunya *Transforming Library Service through Information Commons* mengatakan salah satu aspek penting dalam *learning common* adalah menyediakan berbagai macam sumber yang mendukung teknologi infomasi baik *hardware* maupun *software* yang dikemas dalam satu area yaitu laboratorium komputer. Penyediaan laboratorium komputer ini juga dilengkapi dengan perangkat *hardware* lain seperti *scanner*, *printer*, dan perangkat multimedia serta *software* yang mendukung kegiatan perkuliahan seperti *Ms. Office*, *SPSS*, *ArcView*, *Adobe reader*, *photoshop* dan aplikasi lainnya. Fasilitas peminjaman komputer ini selain untuk kebutuhan pencarian informasi juga untuk mendukung kebutuhan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliahnya (Fourie&Dowell, 2002: 73).
- c. Pemanfaatan fungsi ruang sebagai area di luar jam buka perpustakaan  
Keterbatasan sumber daya manusia membuat perpustakaan tidak dapat membuka layanan selama 24 jam penuh. Masyarakat akademik pada umumnya membutuhkan ruang dalam waktu yang lama, saat kegiatan

rutinnya telah selesai. Pada jam tersebut justru pada saat mendekati perpustakaan tutup layanan secara fisik. Untuk itu perpustakaan juga perlu menyediakan area yang memfasilitasi pemustaka yang masih membutuhkan ruang untuk belajar ataupun berkumpul bersama rekannya di luar jam buka perpustakaan (Bailey&Tierney, 2008: 7). Freeman (2005: 4) mengatakan dalam merencanakan penyediaan ruang perpustakaan saat ini dituntut juga menyediakan ruang yang dapat diakses saat perpustakaan tutup, area ini hendaknya juga dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung teknologi.

#### **2.2.4.2 *Library as ‘One-Stop Shopping’***

Generasi internet merupakan generasi yang menyukai segala sesuatu yang dapat menghubungkannya ke berbagai sumber informasi. Pemanfaatan fungsi ruang perpustakaan sebagai ‘one-stop shopping’ dapat memberikan kemudahan bagi pemustaka untuk melakukan akses informasi, layanan dan fasilitas dalam satu area. Harland (2011: 35) mengatakan salah satu tema utama untuk menciptakan *learning commons* adalah dengan menciptakan portal yang terpusat dan kolaboratif untuk melakukan akses informasi, menciptakan informasi yang tunggal dan terpusat sehingga seluruh warga kampus dapat menemukan informasi yang dibutuhkan pada satu tempat, menciptakan satu tempat sebagai area ‘one-stop shopping’ yang dapat memberikan kemudahan bagi pemustaka untuk melakukan akses informasi, layanan, dan fasilitas yang tersedia.

Schmidt dan Kaufman (2007: 243-244) memberikan model layanan perpustakaan sebagai ‘*one-stop shopping*’ dengan menyediakan layanan yang mendukung kegiatan akademik untuk mahasiswa dapat melakukan penelitian melalui layanan informasi, mendapatkan bimbingan tentang penulisan ilmiah, melakukan kegiatan belajar kelompok dengan memanfaatkan fasilitas yang mendukung teknologi, dan memanfaatkan fasilitas komputer untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Schmidt dan Kaufman memberikan beberapa contoh layanan informasi yaitu *Information Technology Help Desk* layanan yang akan membantu pemustaka menemukan solusi seputar IT, komputer, software, dan aplikasi-aplikasi lainnya yang mendukung proses pembelajaran, *Learning Services* layanan yang disediakan bagi pemustaka untuk mendapatkan materi pembelajaran diluar mata kuliah (*soft-skills*), *Research Help and Literacy Information Services* layanan yang membantu pemustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitiannya.

Konsep *learning commons* secara fisik menempati satu lantai atau lebih di perpustakaan. *Learning commons* merupakan lingkungan yang kaya dengan teknologi tinggi, akses internet dengan kecepatan tinggi dan tersedianya akses komputer untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang beragam. Perpustakaan yang menerapkan konsep *learning commons* sedikitnya dapat menyediakan laboratorium komputer dan dilengkapi dengan *scanner* dan *printer* yang bisa digunakan untuk melakukan penelusuran informasi di internet maupun untuk

mengerjakan tugas kuliah sehingga pemustaka cukup berada di satu tempat saja untuk bisa menyelesaikan tugas kuliahnya (Bailey&Tierney, 2008: 2).

#### **2.2.4.3 *Library as Community Hub***

Nygren (2014: 5) memberikan definisi *community hub* sebagai tempat berkumpul, berkreasi, bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan. Freeman (2005: 6) mengatakan bahwa perpustakaan merupakan tempat bagi berkumpulnya berbagai komunitas untuk memperkaya dan memajukan pengalaman pendidikan masyarakat akademiknya. Lebih lanjut Freeman mengatakan bahwa saat berada di perpustakaan semua pengunjung adalah sama dan menjadi sebuah komunitas yang besar, tidak dibedakan oleh bagian, jurusan, ataupun kelompok tertentu.

Upaya yang dilakukan untuk menjadikan perpustakaan sebagai *community hub* adalah dengan menyelenggarakan program/ kegiatan di perpustakaan yang melibatkan pemustaka (*user engagement*). Diselenggarakannya berbagai jenis program/ kegiatan di perpustakaan dapat menjadikan perpustakaan sebagai *community hub* atau penghubung, menjadi tempat yang dapat menghubungkan berbagai multidisiplin ilmu di satu tempat untuk saling berbagi ilmu dan informasi yang dapat dinikmati oleh semua kalangan (Setiawan, 2014:1). Mengajak pemustaka untuk terlibat langsung dalam memanfaatkan ruang yang ada akan memberikan kesan baik kepada masyarakat akademiknya karena pustakawan tidak hanya sekedar menyediakan area dan fasilitas saja namun mampu

menciptakan *sense of belongings* terhadap perpustakaan dan menjalin hubungan yang baik dengan pustakawan. Chan dan Wong (2012: 51) mengatakan

*The Learning Commons has become a new service platform for librarians. Through the user engagement process, campus stakeholders were first amazed by the physical facilities and then impressed when librarians did not only created and manage the new study space, but also invited them to be involved in exploring new possibilities for students learning. The engagement process led to a sense of belongings with the Library and good foundation for partnership with librarians.*

### **2.2.5 Faktor yang Mendasari Munculnya Learning Commons**

Diana Chan dan Gabrielle Wong (2013: 46) mengatakan bahwa tujuan utama perpustakaan adalah menciptakan tempat yang menyenangkan, tenang, dan nyaman untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan penelitian, hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor munculnya konsep *learning commons*. Disebutkan pula beberapa faktor yang mendasari dikembangkannya perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan penelitian yang menjadi cikal bakal terbentuknya konsep *learning commons*:

- a. Adanya penolakan terhadap kunjungan fisik ke perpustakaan

Masyarakat akademik yang sebagian besar adalah *net generation* cenderung merasa tidak perlu lagi berkunjung ke perpustakaan untuk mencari informasi dan melakukan penelitian karena semua akses informasi termasuk bahan pustaka ilmiah dalam bentuk digital (*e-journals*, *e-book*, *e-resources*) dapat dengan mudah diakses dimanapun dan kapanpun melalui perangkat elektronik/ perangkat mobile.

- b. Rendahnya pandangan terhadap hadirnya koleksi digital dari pihak perpustakaan dan pustakawan.

Perkembangan teknologi internet memang telah membuat perpustakaan mengalihkan perhatiannya kepada perpustakaan digital dengan membeli dan menyediakan sebanyak-banyaknya koleksi bahan pustaka dalam format digital, sayangnya saat perpustakaan mulai mengembangkan koleksi digitalnya nampaknya koleksi cetak kurang mendapatkan perhatian sehingga yang tersedia di perpustakaan hanyalah koleksi lama. Perpustakaan dengan bangunan yang tua dan tumpukan koleksi lama tentu tidak akan menarik perhatian pemustaka, saat pemustaka masuk ke perpustakaan dan mendapatkan tumpukan buku lama hal ini justru akan membuat pemustaka berpaling dari perpustakaan dan menuju ke internet yang mungkin bisa memberikan informasi terbaru yang dibutuhkan.

- c. Perubahan pola belajar *net generation*.

*Net generation* memiliki pola belajar yang berbeda. Generasi ini menyukai belajar sambil mendengarkan musik, makan, *chatting*, menjawab *email*, mengirim sms, dan banyak kegiatan lain. Generasi ini membutuhkan tempat yang fleksibel, banyak pilihan, nyaman dan dilengkapi dengan banyak saluran listrik. Jika perpustakaan masih saja bertahan dengan konsep perpustakaan tradisional, pemustaka juga akan enggan untuk berlama-lama berada di perpustakaan dan akan mencari tempat lain yang lebih nyaman untuk berkumpul bersama rekannya.

## 2.2.6 *Learning Commons* dan Penerapannya

Konsep *learning commons* telah banyak diterapkan di perpustakaan akademik dan telah banyak pula yang menuliskan, menggambarkan dan melakukan penelitian tentang apa saja yang telah dilakukan dalam merubah bentuk perpustakaan menjadi *learning commons*. Pada bagian ini, peneliti merangkum beberapa penerapan *learning commons* di beberapa perpustakaan yang meliputi apa saja yang dilakukan dan bagaimana penerapannya.

Perpustakaan Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, melakukan pengembangan dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan masyarakat akademiknya. Majalah Tempo (2014: 50) memberikan catatan tentang perpustakaan Atmajaya Jakarta yang telah melakukan perombakan dan perubahan wajah perpustakaan yang selanjutnya diberi nama *Super Library*. Perpustakaan ini merupakan gabungan dari perpustakaan umum, perpustakaan PKPM (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat) dan perpustakaan PKBB (Pusat Kajian Bahasa dan Budaya). *Super Library* menyediakan beberapa area pembelajaran seperti Museum Embrio yang menyajikan koleksi potongan tubuh manusia yang penataannya jauh dari kesan menyeramkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk belajar anatomi tubuh manusia. Perpustakaan Atma Jaya tidak hanya menyediakan bahan bacaan tetapi juga memfasilitasi pemustaka yang sebagian besar adalah *net generation* dengan beberapa ruang seperti ruang diskusi, ruang berkreasi, dan ruang umum yang boleh ramai. Desain ruang dan *furniture* yang

menarik membuat *Super Library* mampu menarik perhatian bukan hanya dari lingkungan masyarakat akademiknya tetapi juga dari pihak luar kampus.

Perpustakaan Universitas Guelph menerapkan *learning commons* dengan menyediakan layanan yang mendukung pembelajaran, penulisan, penelitian dan penggunaan teknologi. Layanan tersebut disediakan dalam rangka mendukung fungsi perpustakaan sebagai pusat tempat berkumpul mahasiswa untuk belajar, sebagai upaya melibatkan mahasiswa untuk menulis dan melakukan penelitian. Beberapa layanan yang disediakan adalah *Information Technology Help Desk* merupakan layanan yang membantu pemustaka untuk mendapatkan informasi seputar teknologi dan konsultasi tentang komputer. *Learning Services* merupakan layanan pembelajaran yang menyediakan program, layanan dan sumber-sumber belajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran seperti bagaimana mempersiapkan ujian, bagaimana meningkatkan konsentrasi, bagaimana membaca kritis, bagaimana bekerja dalam kelompok secara efektif, teknik presentasi yang baik, dan pelatihan pengembangan *soft skills* lainnya. *Library Centre for Students with Disabilities (LCSD)* layanan yang disediakan khusus bagi mahasiswa dengan keterbatasan sehingga tetap dapat melakukan akses informasi dan memanfaatkan perpustakaan dengan nyaman. *Research Help and Information Literacy* layanan yang menyediakan bantuan untuk konsultasi, mencari informasi, dan pendampingan dalam melakukan penelitian. (Schmidt & Kaufman, 2007: 242-256).

Perpustakaan *Georgia Institute of Technology Library and Information Center* menerapkan *learning commons* dengan menyediakan fasilitas komputer, scanners, printers, area multimedia, area presentasi, dan area galeri dan buku langka. Area-area ini disediakan dalam rangka mendukung kegiatan akademik seperti pada area presentasi yang memfasilitasi mahasiswa untuk dapat melakukan latihan presentasi sekaligus merekam proses presentasinya. Cara lain yang dilakukan adalah mengajak pihak fakultas untuk memanfaatkan area galeri untuk melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan ataupun menampilkan hasil karya mahasiswa di lokasi tersebut. Perpustakaan ini juga menyediakan *coffee shop*, area belajar bersama dengan kapasitas sekitar 85 orang dan dilengkapi dengan meja dan kursi yang fleksibel dan dapat dirubah bentuk sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Bodnar, 2009: 403-409).

Perpustakaan *Hong Kong University of Science and Technology* menempatkan *learning commons* di lantai 1 dengan menyediakan 5 area yaitu *group study zone, open study zone, refreshment zone, teaching zone, dan creative zone*. Hal lain yang dilakukan dalam penerapan *learning commons* adalah dengan memberikan jam layanan yang lebih panjang pada semester aktif, menyediakan area yang fleksibel yang artinya dapat dirubah sesuai dengan kebutuhan pemustaka, misalnya meja dan kursi dapat dirubah susunannya sesuai kebutuhan, dan mempersiapkan staff perpustakaan untuk mengelola *learning commons* sehingga siap melayani pemustaka yang adalah generasi internet (Chan&Wong, 2013: 44-53).

Perpustakaan *Playmouth Regional High School Library* melakukan beberapa penyesuaian dalam mengelola perpustakaannya disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan salah satu sudut perpustakaan sebagai area *Supply Center* yaitu area yang menyediakan perangkat alat tulis yang boleh dimanfaatkan oleh pemustaka. Merubah bahasa tulis untuk aturan yang ada di perpustakaan seperti “*No phones, no food, no hats*” diubah menjadi kalimat yang lebih fleksibel dan dapat diterima oleh pemustaka seperti “*Please respect your fellow classmates*” atau “*Unless you have enough food to feed the entire library, no eating*”. Melalui cara ini pihak pengelola perpustakaan berharap bisa melakukan pendekatan kepada pemustakanya (Harland, 2011).

### **2.2.7 Manfaat dan Tujuan *Learning Commons***

Konsep *learning commons* yang diterapkan di perpustakaan akademik nampaknya memang menarik minat pemustaka untuk kembali memanfaatkan perpustakaan fisik, dengan menjadikan perpustakaan sebagai *one-stop shopping* pemustaka telah mendapatkan banyak hal yang dibutuhkan di perpustakaan guna mendukung kegiatan akademiknya. Diggs (2009) melalui artikelnya *From Library to Learning Commons* mengatakan salah satu tujuan dibentuknya konsep *learning commons* di perpustakaan adalah untuk menarik minat pemustaka untuk belajar, bekerja, dan melakukan kegiatan lainnya di dalam perpustakaan. Bennet (2003: 39) mengatakan fungsi dari *learning commons* adalah untuk memampukan peserta didik mengelola proses pembelajarannya sendiri, maka untuk alasan inilah

*learning commons* harus didesain dengan cara memfasilitasi kebutuhan pemustaka dan mendorong pemustaka untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di perpustakaan perguruan tinggi guna mendukung kegiatan akademik. Lebih lanjut Bennet juga mengatakan bahwa *learning commons* adalah menjadikan ruang perpustakaan memiliki nilai bukan hanya dari penyediaan informasi tetapi juga dengan adanya kegiatan pembelajaran yang kolaboratif.

Penerapan konsep *learning commons* di perpustakaan tentunya memberikan manfaat baik bagi perpustakaan, fakultas, dan pemustaka itu sendiri. Tersedianya area beserta dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran akan sangat memberikan manfaat bagi kegiatan pembelajaran. Bodnar (2009: 403-409) melakukan penelitian tentang manfaat *learning commons* yang diterapkan di perpustakaan *Georgia Institute of Technology Library and Information Center*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *learning commons* yang didesain di perpustakaan salah satunya dengan menyediakan area untuk mendukung kegiatan pembelajaran telah memberikan manfaat bagi semua pihak terkait.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Melihat perpustakaan perguruan tinggi saat ini mulai banyak yang melakukan pengembangan dan penambahan ruang dan fasilitas, kondisi ini kemudian menjadi daya tarik untuk mengetahui bagaimana dan sebagai apakah ruang-ruang tersebut difungsikan serta alasan apakah yang mendasari perpustakaan melakukan perubahan tersebut.

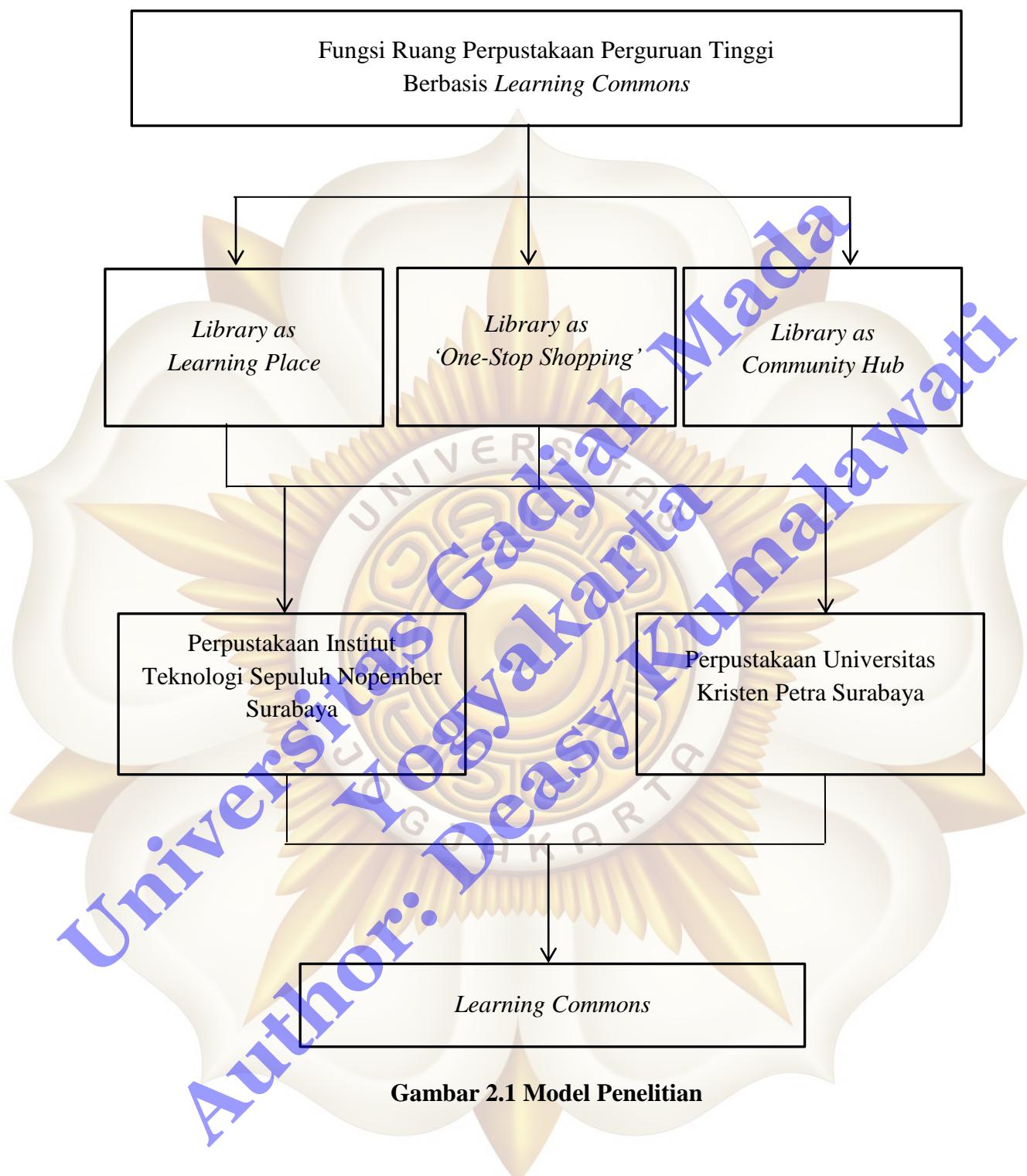
Kehidupan manusia saat ini memang tidak bisa lepas dari hadirnya teknologi internet yang membuat pemustaka tidak lagi menjadikan perpustakaan sebagai tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Kondisi ini menimbulkan keresahan di kalangan perpustakaan tentang bagaimana cara untuk mengajak dan menarik minat generasi internet tetap berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal. Pemustaka saat ini nampaknya menyukai berada di tempat yang nyaman untuk berkumpul bersama rekannya ataupun hanya sendiri dan menikmati waktu bersama perangkat elektroniknya. Kondisi seperti ini yang kemudian direspon oleh perpustakaan untuk memaksimalkan pemanfaatan fungsi ruang yang ada di perpustakaan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka terhadap ruang dan mewadahi masyarakat akademik melakukan berbagai kegiatan di dalam perpustakaan.

Upaya yang kemudian dilakukan oleh perpustakaan adalah menciptakan perpustakaan yang bukan hanya sebagai tempat menyimpan koleksi untuk mendukung pembelajaran tetapi juga menjadikan perpustakaan sebagai tempat terselenggaranya proses pembelajaran dengan menyediakan area dan fasilitas untuk memberikan tempat bagi pemustaka beraktifitas di perpustakaan. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkap bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan ruang perpustakaan dan difungsikan sebagai apakah ruang-ruang tersebut serta layanan dan fasilitas apakah yang disediakan dengan berbasis *learning commons* yang meliputi aspek

*library as place, library as ‘one-stop shopping’ dan library as community hub.*

Secara garis besar konsep pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Model Penelitian

## 2.4 Definisi Operasional Konsep

Model penelitian yang telah dituliskan di atas, memiliki konsep-konsep penting yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Fungsi ruang adalah suatu kegiatan atau proses untuk menggunakan ruang yang memiliki kegunaan tertentu untuk melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan definisi tersebut, melalui penelitian ini peneliti akan mengungkap bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan ruang yang ada dan difungsikan sebagai apakah ruang tersebut khususnya dalam merespon kebutuhan pemustaka terhadap ruang.
- b. Perpustakaan Perguruan Tinggi pada penelitian ini adalah Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya yang keberadaannya berada langsung dibawah naungan organisasi induknya yaitu Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- c. *Learning commons* pada penelitian ini dipahami sebagai penyediaan ruang, layanan, fasilitas, serta terselenggaranya program di perpustakaan perguruan tinggi, khususnya pada penelitian ini adalah Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya.

Berdasarkan definisi konsep *learning commons*, pemanfaatan fungsi ruang yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya pada penelitian ini akan ditinjau melalui 3 aspek:

- a. *Library as place* yaitu bagaimana pengelola perpustakaan menyediakan area di perpustakaan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada pemustaka melalui akses layanan dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan secara bebas dan tidak terbatas. Area belajar ini setidaknya dapat diatur dengan suasana formal dan informal mengingat kebutuhan belajar pemustaka saat ini lebih menyukai proses belajar melalui cara yang santai, interaktif dan sosial. Pada penelitian ini aspek *library as place* akan dicari dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara dengan pengelola perpustakaan tentang bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan area belajar di perpustakaan bagi pemustaka.
- b. *Library as ‘one-stop shopping’* yaitu bagaimana perpustakaan menyediakan layanan dan fasilitas berbasis teknologi yang berada pada satu ruang untuk memberikan kemudahan akses pada pemustaka sehingga pada satu area pemustaka bisa mendapatkan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan. Pada penelitian ini aspek *library as ‘one-stop shopping’* akan dilihat dengan cara wawancara dengan pihak pengelola untuk mengetahui layanan dan fasilitas apakah yang telah tersedia di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya serta apakah layanan dan fasilitas tersebut telah memberikan kemudahan akses bagi pemustaka. Layanan informasi pada penelitian dipahami sebagai tersedianya layanan yang mendukung kegiatan akademik dan terhubung dengan berbagai

sumber informasi sehingga melalui satu pintu perpustakaan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Fasilitas yang mendukung teknologi dalam penelitian ini dipahami sebagai tersedianya fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk mendukung kegiatan akademiknya seperti akses internet, fasilitas komputer sebagai sarana belajar mandiri yang dilengkapi dengan aplikasi pendukung perkuliahan, serta tersedianya *printer* dan *scanner*.

- c. *Library as community hub* yaitu bagaimana perpustakaan memanfaatkan ruang perpustakaan yang berfungsi sebagai tempat berkumpul semua komunitas kampus untuk berkreasi, bersosialisasi dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan. Pada penelitian ini akan dilihat bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan tempat dan menyelenggarakan kegiatan yang kolaboratif di perpustakaan untuk saling berbagi ilmu dan informasi guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan. Kegiatan yang kolaboratif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan yang mengajak pemustaka secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut (*user engagement*). Aspek ini akan dilihat dengan cara wawancara tentang kegiatan yang dilakukan di perpustakaan dan oleh perpustakaan serta dimanakah kegiatan itu dilaksanakan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Suatu penelitian dapat dikelola dengan baik jika batasan penelitian dan obyek yang diteliti mendapatkan fokus yang tepat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab pertama maka dapat dirumuskan ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Obyek penelitian pada Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya
- b. Fokus penelitian pada upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya dalam memanfaatkan fungsi ruang di perpustakaan
- c. Fungsi ruang akan dilihat dari aspek *library as place*, *library as ‘one-stop shopping’* dan *library as community hub* dengan berbasis pada konsep *learning commons*.
- d. Penelitian ini tidak melakukan analisis terhadap tata letak dan desain interior ruang perpustakaan

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan fakta yang sebenarnya dan apaadanya yang terjadi di lapangan, oleh sebab itu penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009: 6) para peneliti kualitatif cenderung memberikan penekanan penelitiannya pada sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Wimmer dan Dominick (2011: 185) mengatakan bahwa jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berupaya untuk menggambarkan atau mendokumentasikan kondisi dan tingkah laku yang terjadi saat ini untuk menjelaskan apa yang ada saat ini.

Berdasarkan definisi di atas penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk menggambarkan kondisi dan situasi terkini yang sedang terjadi di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya dalam memanfaatkan fungsi ruang berbasis *learning commons*.

### 3.3 Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS Surabaya) dan Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya (Perpustakaan UK Petra Surabaya). Perpustakaan ITS Surabaya dipilih sebagai obyek penelitian karena adanya fakta bahwa Perpustakaan ITS Surabaya telah menyediakan berbagai macam ruang yang dilengkapi dengan layanan dan fasilitas yang mendukung teknologi. Perpustakaan ITS Surabaya sejak tahun 2008 mulai melakukan perubahan alokasi anggarannya bukan hanya kepada pengembangan koleksi tetapi juga kepada fasilitas dan area. Perubahan ini

membuat Perpustakaan ITS berhasil memperoleh akreditas A dari Perpustakaan Nasional.

Perpustakaan UK Petra Surabaya dipilih karena pada perpustakaan ini ditemukan juga tersedianya area-area lain yang dibutuhkan pemustaka dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kebutuhan belajar masyarakat akademiknya sekalipun dengan terbatasnya luas gedung perpustakaan. Selain itu Perpustakaan UK Petra Surabaya juga menyediakan pelaksanaan program di perpustakaan yang melibatkan pemustaka untuk menarik minat mahasiswa datang ke perpustakaan.

Data kunjungan yang tercatat pada kedua perpustakaan tersebut sejak dilakukannya perubahan secara nyata menunjukkan peningkatan. Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya bukan hanya sekedar menyadari akan adanya perubahan yang terjadi pada pemustakanya tetapi juga ada tindakan yang dilakukan untuk mengimbangi perubahan tersebut. Berdasarkan alasan inilah peneliti memilih Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya sebagai obyek penelitian untuk melihat *best practice* yang telah dilakukan oleh kedua perpustakaan tersebut.

### **3.4 Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 12 bulan yang terbagi menjadi beberapa tahap:

- a. April-Agustus 2014 proses penulisan proposal, penulisan teori dan metode penelitian

- b. September 2014-Januari 2015 proses pencarian data di lapangan
- c. Februari 2015-Maret 2015 proses penyajian data dan analisis temuan di lapangan

### **3.5 Proses Pemilihan Informan**

Seorang informan atau aktor kunci adalah anggota yang dihubungi peneliti untuk menjelaskan dan memberikan informasi tentang kondisi di lapangan tempat peneliti melakukan penelitian (Neuman, 2007: 299). Setiap orang bisa menjadi informan, namun tidak semua orang bisa menjadi informan yang baik. "Baik" dalam konteks ini adalah tepat dan sesuai untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Neuman (2007: 299) memberikan beberapa ciri tentang informan yang baik yaitu: memahami secara keseluruhan tentang budaya yang berlaku di lokasi dan turut menyaksikan peristiwa penting yang terjadi, berada dan menjalani budaya yang berlaku serta terlibat dalam keseluruhan kegiatan rutin yang ada di tempat tersebut dan mau meluangkan waktu secara khusus dengan peneliti karena umumnya wawancara membutuhkan waktu yang lama.

Pemilihan informan pada Perpustakaan ITS Surabaya dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan informan dalam kegiatan di perpustakaan. Informan berjumlah 5 orang yaitu 1 orang Kepala Perpustakaan ITS Surabaya sebagai informan kunci dan sebagai individu yang mengetahui budaya yang berlaku, memahami kondisi terkini yang terjadi di lokasi, 1 orang Kepala sub bagian Layanan dan 3 orang koordinator ruang. Kepala sub bagian layanan dan

koordinator ruang dipilih karena mengetahui dan terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan dan peristiwa yang terjadi di perpustakaan. Berbeda dengan di Perpustakaan ITS Surabaya, informan di Perpustakaan UK Petra Surabaya adalah 1 orang Kepala Perpustakaan sebagai individu yang mengetahui secara keseluruhan tentang budaya yang berlaku di perpustakaan dan terlibat dalam seluruh kegiatan yang dilakukan di perpustakaan dan 1 orang pustakawan sebagai individu yang menangani kegiatan dan promosi perpustakaan. Hal ini karena di Perpustakaan UK Petra Surabaya belum tersedia ruang sebanyak di Perpustakaan ITS Surabaya sehingga tidak ada koordinator untuk masing-masing ruang. 2 orang informan yang dipilih sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan data pada penelitian ini.

### **3.6 Proses Pengumpulan Data**

Neuman (2007: 328) mengatakan bahwa data kualitatif diperoleh dari gambar, kata-kata tertulis, kutipan, simbol yang mendeskripsikan atau mempresentasikan orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial. Data kualitatif terdiri dari data observasi yang menghasilkan data yang detail dan deksripsi yang dalam, data wawancara yang mendeskripsikan kutipan langsung tentang pandangan dan pengalaman seseorang dan data dokumentasi (Patton 2002: 40).

Observasi dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dan nyata, artinya adalah data yang diperoleh melalui proses pengamatan adalah sesuai dengan kenyataan yang terjadi saat itu, selain itu

pengamatan juga dilakukan untuk memperoleh data yang tidak mungkin didapatkan melalui proses wawancara dan dokumentasi, seperti misalnya melakukan pengamatan terhadap perilaku bayi yang belum bisa bicara (Moleong, 1997: 125).

Pada penelitian ini proses observasi dilakukan untuk melakukan pencatatan tentang area/ ruang yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya beserta dengan layanan dan fasilitas yang tersedia. Proses ini dilakukan untuk melengkapi dan melihat secara langsung apakah data yang diperoleh dari proses wawancara dan dokumentasi sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Proses dokumentasi dilakukan karena merupakan sumber yang stabil, sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengkajian (Moleong, 1997: 161). Proses dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dokumen resmi dan foto hasil peneliti. Dokumen resmi diperoleh dari laporan tahunan Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya serta informasi yang ada di web perpustakaan. Foto hasil penelitian dibuat pada saat peneliti berada di lokasi penelitian dengan mengambil beberapa gambar area beserta dengan fasilitas yang ada.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam melakukan penelitian kualitatif. Ahmadi (2014: 119) mengatakan bahwa melalui wawancara mendalam peneliti dapat mengetahui dan memahami persepsi,

perasaan, dan pengetahuan seseorang dalam obyek penelitiannya. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yaitu wawancara mendalam yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan tujuannya adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka dan pihak informan diminta mengemukakan pendapat dan ide-idenya (Esterberg dalam Sugiyono, 2007: 233).

Pertanyaan yang diajukan berupa garis besar dari data yang akan dicari dan informan diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan pendapat dan idenya. Panduan wawancara digunakan sebagai alat bantu untuk mengajukan pertanyaan kepada informan. Alat bantu lain yang digunakan adalah *recorder* dan alat tulis untuk mencatat beberapa hal penting selama proses wawancara. Jenis pertanyaan yang digunakan untuk wawancara adalah *descriptive question* yaitu pertanyaan yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan dan mempelajari tentang anggota di tempat penelitian. Pertanyaan ini bisa berupa pertanyaan tentang waktu dan tempat, tentang orang dan aktivitasnya, tentang suatu benda, dan tentang pertanyaan tentang contoh kasus yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti meminta informan untuk menjelaskan tentang keadaan yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan tentang pemanfaatan fungsi ruang yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya. Kerangka pertanyaan dibuat berdasarkan aspek-aspek yang ada pada konsep *learning commons*.

### **3.7 Proses Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi data yang diperoleh berdasarkan tema penelitian. Pengolahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan pada saat proses penelitian masih dilakukan (Suyanto&Sutinah, 2005: 172-173).

Proses pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan transkrip hasil wawancara dan disusun berdasarkan topik pertanyaan wawancara. Peneliti melakukan transkrip hasil wawancara tanpa menunggu semua data terkumpul sehingga dapat diketahui jika masih ada data yang dibutuhkan untuk dicari. Selanjutnya hasil wawancara direduksi dan dipilih yang sesuai dengan tema penelitian untuk kemudian dituliskan dalam laporan penelitian. Langkah berikutnya adalah melakukan klasifikasi hasil pengamatan dan pencatatan di lapangan yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti pencatatan terhadap area-area yang ada di perpustakaan, layanan dan fasilitas yang tersedia, dan gambaran umum obyek penelitian.

### **3.8 Proses Analisis Data**

Proses analisis pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan topik penelitian dan kemudian mengelompokkannya kedalam kategori-kategori secara logis dan sistematis, proses ini biasanya dilakukan secara langsung pada saat satu tahap pengumpulan data terkumpul, artinya tidak perlu menunggu sampai semua data terkumpul

(Wimmer dan Dominick, 2011: 185). Miles dan Huberman (1994: 10) memberikan 4 tahapan dalam melakukan proses analisis data yaitu

- a. Reduksi data adalah proses memilih, memberikan fokus, menyederhanakan dan meringkas data yang diperoleh selama proses penelitian. Pada proses reduksi data peneliti dituntut untuk memilih data mana yang harus digunakan dan data mana yang tidak digunakan.
- b. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar supaya data yang telah direduksi dapat tersusun dan terorganisir sehingga mudah dipahami untuk proses analisis selanjutnya. Pada proses ini data disusun sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan proses penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan dengan melakukan verifikasi data.

Peneliti melakukan reduksi data secara langsung pada saat proses wawancara selesai dilakukan, paling lambat peneliti melakukan transkrip dan reduksi sehari setelah proses wawancara. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan unit kajian yang akan dicari sedangkan data yang sekiranya tidak digunakan akan diletakkan terpisah tetapi mudah dicari untuk memudahkan pencarian kembali jika nantinya ada data pendukung yang dibutuhkan. Setelah melakukan pengelompokan data, proses selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti menampilkan data yang terkumpul dalam bentuk uraian dan tabel untuk menjelaskan bagaimana Perpustakaan ITS

Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan fungsi ruang yang ada. Penggambaran ini disusun sesuai dengan unit kajian yang telah ditentukan dan dikelola sehingga dapat menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Berdasarkan uraian yang telah disusun tersebut, selanjutnya peneliti akan menyimpulkan, kesimpulan ini yang nantinya akan menjadi temuan di lapangan. Temuan ini sifatnya adalah sementara karena selanjutnya akan dilakukan analisis sesuai dengan teori yang digunakan.

### **3.9 Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk memperoleh kepercayaan tentang seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Lincoln dan Guba dalam Moleong (1997: 178-179) mengatakan triangulasi teori dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding, yaitu analisis yang telah diuraikan pola, hubungan dan penjelasannya selanjutnya perlu untuk dicarikan tema atau penjelasan pembanding. Artinya analisis yang telah dijelaskan perlu untuk dibandingkan dengan teori yang ada atau dengan hasil penelitian lainnya sebagai bukti bahwa analisis tersebut adalah benar, jika ternyata peneliti tidak dapat menemukan bukti dari teori ataupun hasil penelitian lainnya yang dapat digunakan sebagai pembanding namun hasil analisa tersebut adalah sesuai dengan kondisi nyata maka hal ini merupakan penjelasan utama peneliti.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

Bagian ini akan membahas tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah singkat perpustakaan, visi dan misi, deskripsi ruang perpustakaan, layanan dan fasilitas yang tersedia, SDM perpustakaan, struktur organisasi, fluktuasi jumlah kunjungan fisik dan fluktuasi jumlah peminjaman koleksi fisik.

#### **4.1 Gambaran Umum Perpustakaan ITS**

Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS Surabaya) merupakan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri yang berlokasi di Kampus ITS Keputih Sukolilo Surabaya 60111. Perpustakaan ITS Surabaya saat ini menempati gedung 6 lantai dan yang aktif digunakan untuk perpustakaan hanya sampai dengan lantai 5. Memanfaatkan gedung 5 lantai dengan luas total 7.500 meter persegi tentunya merupakan tugas cukup berat bagi pihak manajemen untuk mengelolanya. Bagaimana memanfaatkan ruang-ruang yang ada, layanan dan fasilitas apa saja yang perlu disediakan, kebijakan seperti apa yang diberlakukan, upaya apa yang perlu dilakukan agar supaya area tersebut termanfaatkan secara maksimal terus menjadi bahan pemikiran bagi pihak manajemen Perpustakaan ITS Surabaya.

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Perpustakaan ITS Surabaya**

Perpustakaan Yayasan Perguruan Tinggi Teknik (YPTT) 10 Nopember yang berdiri pada tahun 1959 dan berlokasi di Jl. Embong Malang Ploso 12

Surabaya merupakan cikal bakal lahirnya Perpustakaan ITS Surabaya. Pada saat itu koleksi perpustakaan diperoleh dari sumbangan beberapa pihak yaitu penasehat YPTT Prof. A.G. Pringgodigdo, United State Operation Mission (USOM), seorang professor wanita dari Amerika Serikat, dan PT. Sheel.

Tahun 1960 bersamaan dengan diresmikannya Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menjadi Perguruan Tinggi Negeri, Perpustakaan ITS Surabaya pun turut diresmikan. Tahun 1966 Perpustakaan ITS Surabaya pindah ke jalan Baliwerti 119-121 Surabaya dan menempati ruang seluas 220 meter persegi dengan 8 orang karyawan perpustakaan. Bertambahnya luas area perpustakaan, kebutuhan akan SDM pun semakin bertambah, maka pada tahun 1967 dilakukan penambahan karyawan yang baru saja lulus Akademi Perpustakaan.

Pada tahun 1975 Perpustakaan ITS Surabaya pindah ke Jalan Cokroaminoto 12A dengan gedung yang lebih besar yaitu 300 meter persegi. Proses pengembangan Perpustakaan ITS Surabaya tidak berhenti begitu saja tetapi terus dilakukan pengembangan dengan memberikan gedung baru yang lebih besar dengan 2 lantai dan luas 1.707 meter persegi di Kampus ITS Sukolilo pada tahun 1982. Pada tahun 1995 sampai sekarang Perpustakaan ITS Surabaya menempati gedung 6 lantai dengan luas total 9.000 meter persegi.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan ITS Surabaya**

##### **VISI**

Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar atau *Learning Resources Center* dengan fasilitas dan jasa berbasis teknologi informasi

## MISI

- a. Mengumpulkan informasi dalam berbagai bentuk yang relevan dengan bidang studi di ITS
- b. Mengorganisasi informasi agar mudah ditemukan kembali
- c. Mendistribusikan informasi secara efektif dan efisien kepada pengguna
- d. Mewujudkan SIM Perpustakaan, layanan terintegrasi dengan Ruang Baca Jurusan/ Fakultas/ Unit
- e. Menyediakan fasilitas dan jasa berbasis teknologi informasi
- f. Mengelola sumber daya perpustakaan sehingga misi dapat tercapai

## MOTTO

“Melayani dengan inisiatif, tersenyum, cerdas, amanah dan kreatif.”

Sejalan dengan visi yang dituangkan oleh Perpustakaan ITS Surabaya serta salah satu misinya untuk menyediakan fasilitas dan jasa berbasis teknologi informasi jelas bahwa Perpustakaan ITS Surabaya akan terus melakukan pengembangan dalam rangka memenuhi kebutuhan pemustakanya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah secara maksimal memanfaatkan fungsi ruang yang ada di dalam perpustakaan dengan menyediakan area yang nyaman bagi pemustaka untuk dapat melakukan berbagai macam kegiatan dan tentunya didukung teknologi informasi dan komunikasi yang berkualitas tinggi.

Hal ini tertulis jelas dalam buku yang disusun oleh tim pustakawan ITS Surabaya yaitu tentang memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat dengan

mengacu pada salah satu aspek yang ada dalam LibQual+ (Achmad, Sutedjo, Surono dan Suprayitno, 2012: 99):

- a. Ruang perpustakaan sebagai tempat yang dapat memberikan motivasi untuk belajar
- b. Ruang perpustakaan sebagai tempat yang tenang untuk aktivitas individu pemustaka
- c. Ruang perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dan menarik
- d. Ruang perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk belajar dan melakukan penelitian baik individu maupun kelompok

#### **4.1.3 Deskripsi Ruang Perpustakaan ITS Surabaya**

Perpustakaan ITS Surabaya saat ini menempati gedung 5 lantai dengan luas total 7.500 meter persegi. Ketika memasuki gedung perpustakaan, akan ditemui banyak ruang di dalam gedung perpustakaan. Pada setiap ruang dilengkapi dengan fasilitas seperti meja dan kursi baca, AC, colokan listrik dengan jumlah yang cukup banyak. Beberapa ruang juga menyediakan fasilitas komputer, *printer*, area baca dengan konsep lesehan dan sofa. Masing-masing ruang tersebut dikelola oleh satu orang staff perpustakaan.

Memasuki lantai 1 gedung perpustakaan, yang merupakan pintu masuk utama perpustakaan, akan ditemui ruang fotokopi pada sisi sebelah kiri dan kafetaria pada sisi sebelah kanan. Tepat di depan pintu masuk telah tersedia layanan *front office* yang melayani semua kebutuhan informasi pemustaka. Bersebelahan dengan ruang kafetaria, tersedia sekitar 420 lemari untuk penitipan tas. Masuk lebih dalam lagi di lantai 1 ini, pada sisi sebelah kanan akan ditemui

ruang pengolahan, ruang pengadaan dan ruang pemasaran yang merupakan ruang khusus untuk kegiatan operasional dan administrasi perpustakaan. Bersebelahan dengan ruang fotokopi akan ditemui *gate* masuk ke perpustakaan dan di sebelah kanan setelah *gate* terdapat ruang wifi lesehan. Area wifi lesehan ini merupakan area umum, pemustaka bebas membawa barang bawaannya masuk ke area dalam perpustakaan. Pada area ini juga tersedia anak tangga menuju lantai 2.

Lantai 2 merupakan ruang khusus yang terpisah dari ruang utama perpustakaan. Pada lantai ini terdapat Ruang Seminar, Ruang Pelatihan, Ruang Pimpinan, Ruang Tata Usaha, ruang dapur, panel listrik/ gudang, musholla, beberapa ruang yang disewakan untuk kegiatan perkuliahan dan kamar mandi.

Lantai 3 adalah area layanan. Ketika memasuki ruangan ini, akan ditemui lift, ruang mushola dan toilet pada sisi sebelah kanan tangga. Berjalan lurus ke depan memasuki ruang utama di lantai 3 terdapat Ruang Internet Gratis, Ruang Referensi, Ruang Majalah, Ruang *IDIS-World Bank*, Ruang Sampoerna *Corner*, dan Ruang *Café Hotspot*.

Lantai 4, pada sisi sebelah kiri akan ditemui Ruang IKOMA yang difungsikan untuk menyimpan koleksi karya ilmiah sivitas ITS Surabaya. Pada sisi sebelah kanan akan ditemui Ruang Audio-Visual, Ruang *Teather*, dan Ruang Buku *Reserve* (tandon).

Lantai terakhir adalah lantai 5, pada area ini terdapat Ruang Sirkulasi yang merupakan ruang koleksi buku umum. Pada ruang sirkulasi ini juga terdapat beberapa area baca dengan konsep sofa dan lesehan. Memasuki ruang sirkulasi, akan ditemui satu ruang lagi yaitu PLN *Corner*.

#### 4.1.4 Layanan dan Fasilitas Perpustakaan ITS Surabaya

Perpustakaan ITS Surabaya berupaya untuk memberikan layanan dan fasilitas yang terbaik untuk pemustakanya. Layanan dan fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jam buka Perpustakaan ITS Surabaya:

Senin-Jumat 08.00 – 18.50 WIB

Sabtu 09.00 – 13.00 WIB

- b. Komputer katalog

Fasilitas komputer katalog disediakan untuk membantu pemustaka menemukan informasi tentang koleksi di perpustakaan. Sekitar 20 komputer katalog telah tersedia di setiap lantai yang diletakkan di depan ruangan.

- c. Akses WiFi

Fasilitas akses WiFi dapat dimanfaatkan di seluruh area perpustakaan. Untuk dapat memanfaatkan fasilitas WiFi, pemustaka wajib memiliki *account* berupa *user name* dan *password*. Setiap mahasiswa baru akan mendapatkan *email* beserta dengan *user* dan *password* yang dapat digunakan untuk melakukan akses ke semua layanan online yang ada termasuk akses *e-jurnal*.

- d. Penitipan tas

Perpustakaan ITS Surabaya menyediakan sekitar 420 lemari yang dapat dimanfaatkan untuk menitipkan barang yang tidak boleh dibawa masuk area perpustakaan.

e. *Printer dan Scanner*

Fasilitas *printer* dan *scanner* untuk mahasiswa disediakan di beberapa titik di dalam perpustakaan yaitu di ruang majalah, ruang reference, dan ruang sirkulasi lantai 5. Fasilitas ini disediakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka menyelesaikan tugas perkuliahanya sehingga saat berada di dalam perpustakaan semua tugas perkuliahan dapat terselesaikan dengan baik.

f. Komputer

Perpustakaan ITS Surabaya menyediakan fasilitas komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet dan aplikasi pendukung perkuliahan seperti AutoCAD, SPSS, Microsoft Office, dan aplikasi lainnya. Tujuannya adalah untuk mendukung kegiatan pembelajaran sehingga selain dapat digunakan untuk melakukan penelusuran informasi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.

g. Koleksi Bahan Pustaka

Koleksi bahan pustaka yang dimiliki Perpustakaan ITS Surabaya berupa koleksi cetak seperti buku teks, majalah, koran, kamus, ensiklopedi dan koleksi dalam bentuk *digital* seperti CD/DVD pembelajaran, *ebook*, *ejournal* yang bisa diakses secara *online*. Peminjaman koleksi bahan pustaka khusus untuk buku teks saja yang boleh pinjam bawa pulang sedangkan koleksi lain seperti terbitan berkala dan CD/DVD pembelajaran hanya boleh dimanfaatkan di tempat.

h. Sirkulasi

Layanan ini disediakan untuk melayani transaksi peminjaman, perpanjangan dan pengembalian koleksi yang dilayani oleh petugas perpustakaan.

i. Silang layan

Layanan ini disediakan untuk membantu pemustaka yang membutuhkan sumber informasi seperti buku, artikel, paten, dan informasi lainnya yang tidak tersedia di Perpustakaan ITS Surabaya dengan cara menghubungi perpustakaan lain. Layanan ini berada di ruang reference dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat di dalam dan di luar lingkungan akademik ITS Surabaya.

j. Penelusuran informasi

Tujuan disediakannya layanan ini adalah untuk membantu pemustaka yang membutuhkan informasi tetapi belum tahu bagaimana dan dimana harus mencarinya. Bantuan penelusuran informasi biasanya berupa pencarian *e-jurnal* yang tidak tersedia di Perpustakaan ITS Surabaya.

k. Terjemahan

Layanan terjemahan disediakan untuk pemustaka yang membutuhkan bantuan menerjemahkan artikel/ *handout*/ bagian isi buku berbahasa Inggris sehingga informasi yang dimuat dapat dipahami dengan mudah.

Layanan ini dikenakan biaya sesuai dengan aturan yang berlaku.

l. Fotokopi

Layanan fotokopi tersedia di lantai 1 dekat pintu masuk dan dapat dimanfaatkan oleh umum melalui petugas fotokopi

m. Pemutaran video

Pemutaran film diadakan setiap hari Selasa dan Kamis di ruang theater dengan menayangkan film umum. Layanan ini dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka sebagai kegiatan rekreasi.

n. Layanan mandiri

Layanan mandiri disediakan untuk pemustaka dapat melakukan transaksi peminjaman dan pengembalian sendiri. Layanan ini sebelumnya disediakan di lantai 1 dan lantai 5, tetapi untuk sementara waktu layanan ini dihentikan dengan alasan keamanan.

o. Layanan bimbingan pemustaka

Layanan bimbingan pemustaka disediakan untuk melayani pemustaka yang belum mengetahui bagaimana cara memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien. Layanan ini selain secara rutin diberikan kepada mahasiswa baru pada saat masa orientasi kampus juga bisa diberikan setiap saat pada semua pemustaka yang membutuhkan arahan dan bimbingan bagaimana cara memanfaatkan perpustakaan seperti bagaimana cara mencari koleksi buku, bagaimana cara menggunakan *handbook*, dan bimbingan lainnya tentang perpustakaan.

p. Kesiagaan informasi (*Current Awareness Service*)

Layanan yang diberikan oleh Perpustakaan ITS Surabaya kepada dosen, peneliti, professor tentang judul dan abstraksi koleksi baru yang dimiliki oleh perpustakaan. Informasi ini diberikan melalui *e-mail* dan disesuaikan dengan bidang masing-masing. Tujuan diadakannya layanan ini adalah supaya koleksi baru di perpustakaan bisa termanfaatkan secara maksimal.

q. Layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Layanan berbasi TIK merupakan layanan yang disediakan oleh perpustakaan ITS Surabaya dengan didukung oleh teknologi komputer dan internet:

1) <http://www.library.its.ac.id>

Layanan ini memberikan informasi umum tentang perpustakaan seperti sejarah, visi misi, layanan dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, profile perpustakaan, berita tentang kegiatan yang diselenggarakan oleh dan di perpustakaan serta *link* menuju halaman *e-jurnal* yang dilanggan oleh perpustakaan.

2) <http://www.digilib.its.ac.id>

*Digital library* Perpustakaan ITS Surabaya memberikan layanan *online* berupa penyediaan akses koleksi perpustakaan dalam bentuk digital seperti karya ilmiah sivitas ITS Surabaya, brosur dan dokumen kegiatan baik lingkungan perpustakaan maupun lingkungan akademik, laporan tahunan ITS Surabaya, prosiding, materi kuliah, dan koleksi *digital* lainnya.

- 3) <http://www.library.its.ac.id/opac>

*Online Public Access Catalog* (OPAC) merupakan layanan katalog online yang disediakan untuk memudahkan pemustaka melakukan penelusuran koleksi yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya.

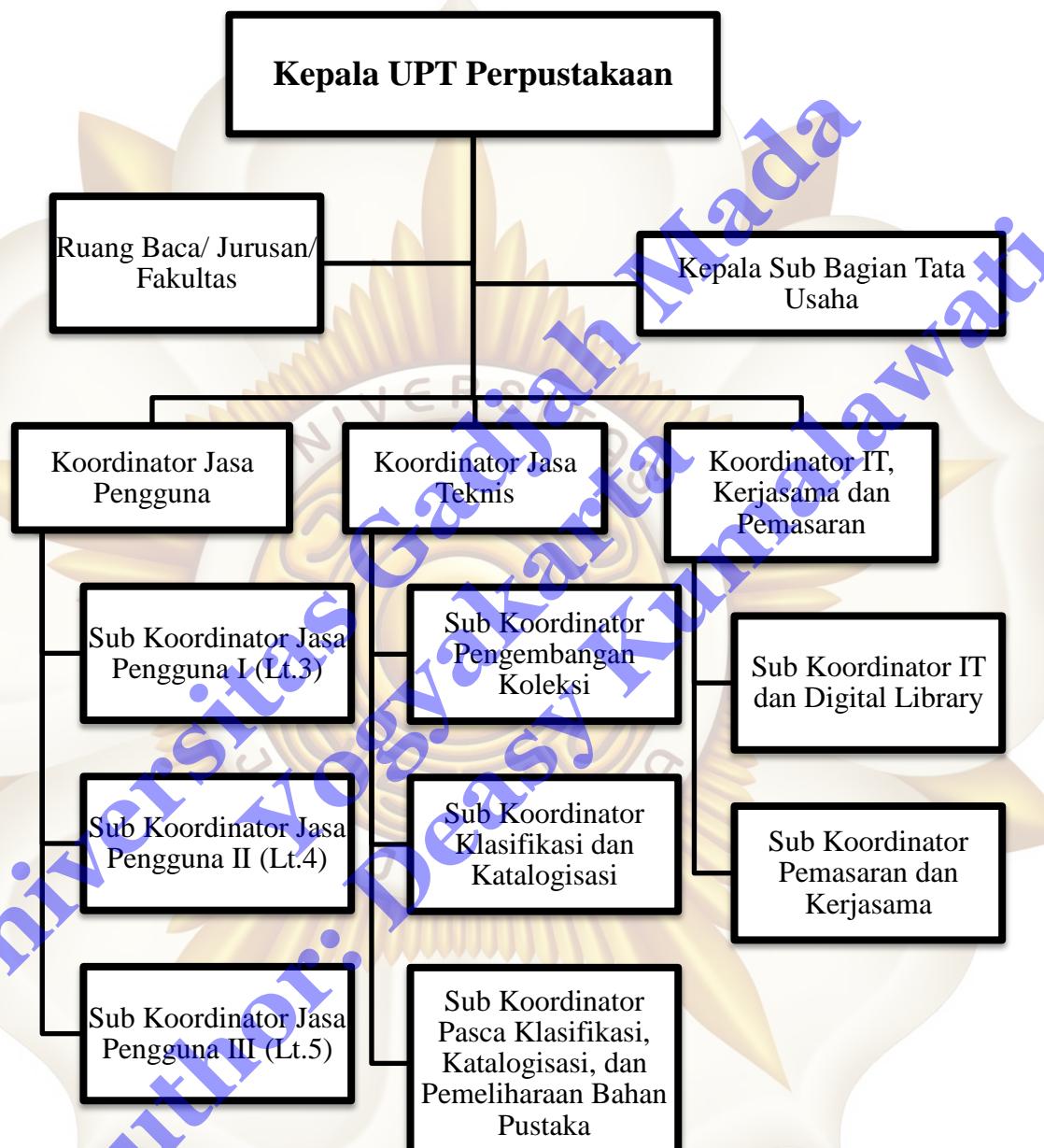
#### 4.1.5 Sumber Daya Manusia di Perpustakaan ITS Surabaya

Sumber daya manusia di Perpustakaan ITS Surabaya sampai dengan tahun 2014 tercatat berjumlah 38 orang.

Tabel 4.1 SDM Perpustakaan ITS Surabaya

No	Jabatan	Golongan	Jumlah
1	<b>Pustakawan</b>	IV/a	2
		III/d	3
		III/c	7
		III/b	1
		III/a	3
		II/d	1
2	<b>Administrasi</b>	III/d	1
		III/b	1
		III/a	1
		II/d	2
		II/c	7
		II/b	3
		II/a	2
		I/c	1
		I/b	1
		I/d	2
<b>Total</b>			<b>38</b>

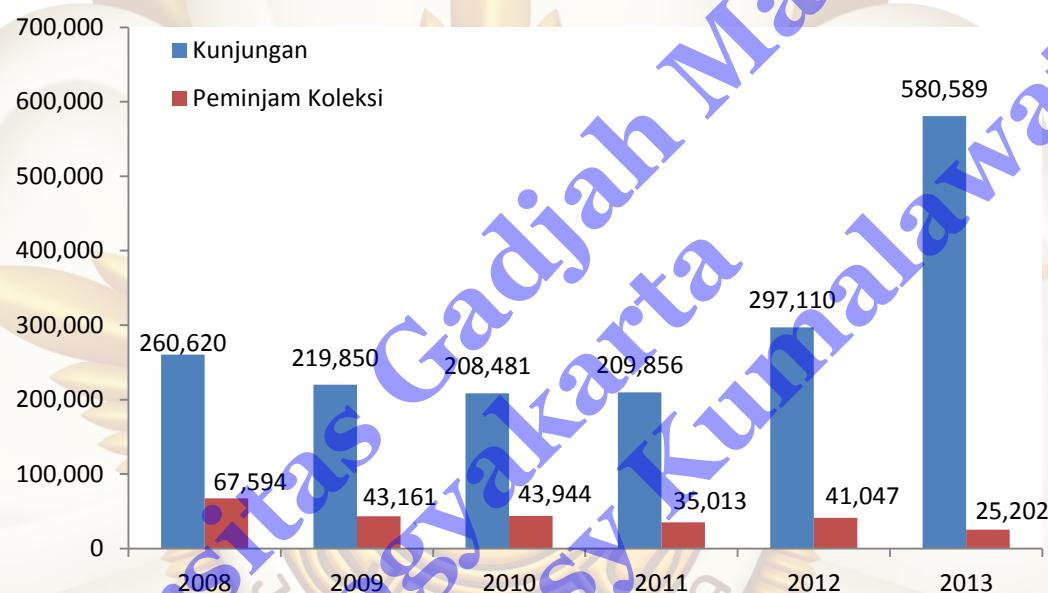
#### 4.1.6 Struktur Organisasi Perpustakaan ITS Surabaya



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan ITS Surabaya

#### 4.1.7 Fluktuasi Kunjungan Fisik dan Pemanfaatan Koleksi Cetak di Perpustakaan ITS Surabaya

Pengambilan data kunjungan pada penelitian ini dimulai dari tahun 2008 untuk melihat dampak yang dihasilkan pada saat perpustakaan mengadakan pengembangan dan perubahan terhadap pemanfaatan ruang perpustakaan.



Gambar 4.2 Fluktuasi kunjungan dan peminjaman koleksi

Sumber: laporan tahunan Perpustakaan ITS Surabaya

Data fluktuasi jumlah kunjungan fisik ke perpustakaan dan jumlah peminjam koleksi cetak seperti yang tercantum pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung lebih banyak daripada jumlah peminjam koleksi. Hal ini berarti bahwa banyak pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan tetapi tidak semua yang meminjam koleksi cetak. Terlihat pula bahwa dari tahun ke tahun jumlah kunjungan mengalami peningkatan sementara jumlah peminjaman justru mengalami penurunan.

## 4.2 Gambaran Umum Perpustakaan UK Petra Surabaya

Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya merupakan Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta yang berlokasi di Jalan Siwalankerto No. 121-131 Surabaya 60236. Saat ini perpustakaan menempati 4 lantai, yaitu lantai 5-8 dengan satu pintu masuk dan keluar yang berada di lantai 6. Memiliki ruangan 4 lantai dengan total luas 4.000 meter persegi merupakan tantangan bagi Perpustakaan UK Petra Surabaya untuk terus berupaya memaksimalkan pemanfaatan fungsi ruang yang ada sebagai upaya menyediakan area, layanan dan fasilitas serta terselenggaranya program bagi masyarakat akademisnya.

### 4.2.1 Sejarah Singkat Perpustakaan UK Petra Surabaya

Perpustakaan UK Petra Surabaya didirikan 5 tahun setelah organisasi induknya berdiri yaitu pada akhir tahun 1966. Pada awal mula berdiri, Perpustakaan UK Petra Surabaya berlokasi di Jalan Embong Malang No. 11 Surabaya. Saat awal berdiri koleksi yang dimiliki hanya berjumlah 696 eksemplar buku dan 46 judul majalah dalam dan luar negeri. Sejalan dengan perkembangannya, pada tahun 1977 kampus Universitas Kristen Petra bersama dengan perpustakaannya pindah ke gedung yang baru yang berlokasi di Jalan Siwalankerto No. 121-131 Surabaya dan menjadi kampus utama sampai saat ini.

Tanggal 10 Oktober 1992 Perpustakaan Universitas Kristen Petra secara resmi menempati gedung baru yang berada di lantai 5 sampai dengan lantai 8 dengan masing-masing luas tiap lantai adalah 1.000 meter persegi. Bersamaan dengan kepindahan di gedung yang baru ini, perpustakaan pun segera menerapkan sistem otomasi perpustakaan terintegrasi yang diberi nama

SPEKTRA (Sistem Informasi Perpustakaan Universitas Kristen Petra).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus meningkat dengan cepat menuntut perpustakaan untuk terus melakukan pengembangan terhadap layanan berbasis TIK sehingga pada tanggal 3 Juni 1995 Perpustakaan Universitas Kristen Petra secara resmi terhubung ke internet dengan konsep *Library Without Walls*. Pengembangan yang dilakukan tidak berhenti sampai disitu saja, pada tahun 1996 perpustakaan mulai menyediakan layanan akses internet seperti layanan penelusuran artikel, layanan referensi dan layanan usulan buku secara online.

Perpustakaan Universitas Kristen Petra sampai saat ini terus berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat akademiknya, dengan sistem layanan yang mengutamakan kepuasan pengguna dan dilibatkannya mahasiswa dalam berbagai kegiatan melalui Klub Sahabat Perpustakaan diharapkan perpustakaan dapat mengetahui kebutuhan dan harapan pengguna. Sebagai upaya melekatkan nama Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya pada seluruh masyarakat dan memudahkan penyebutannya kemudian nama perpustakaan disebut dengan Perpustakaan UK Petra Surabaya.

#### **4.2.2 Visi dan Misi Perpustakaan UK Petra Surabaya**

Perpustakaan UK Petra Surabaya merupakan bagian dari organisasi induknya yaitu Universitas Kristen Petra Surabaya untuk itu Visi dan Misi Perpustakaan UK Petra Surabaya mengikuti Visi dan Misi organisasi induknya.

**VISI**

Menjadi Universitas yang peduli dan global yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani

**MISI**

Universitas memajukan dan memberdayakan masyarakat sebagai pengejawantahan nilai-nilai Kristiani melalui:

- a. Kepedulian dalam ranah internal
- b. Wawasan global dalam wujud proses belajar-mengajar dengan kualitas yang bertaraf internasional, baik dari sisi sistem dan proses pendidikan, kegiatan penelitian, dan publikasi ilmiah, serta pengabdian masyarakat
- c. Kampus berbasis teknologi informasi sebagai infrastruktur dari sistem komunikasi dan informasi universitas
- d. Kualitas dan unggulan (*excellence*) dalam hal kepakaran (*expertise*), penelitian, pelayanan, maupun penyediaan fasilitas
- e. Efektifitas dan efisiensi dalam penyusunan dan pelaksanaan program yang mengacu pada kebutuhan

**MOTTO**

*A Caring Learning Zone*

Sesuai dengan visi yang tertulis yaitu menjadi universitas yang peduli dan global yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani serta misinya untuk menjadi kampus yang mampu menyediakan fasilitas yang *excellence* dan *expertise*. Perpustakaan UK Petra Surabaya terus berupaya melakukan pengembangan terhadap perpustakaan yang bukan saja sebagai jantung dari perguruan tinggi

tetapi juga sebagai darah yang mengalir dan menghubungkan semua multidisiplin ilmu sehingga perpustakaan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan (Nugraha dalam Setiawan, 2014: 3).

#### **4.2.3 Deskripsi Ruang Perpustakaan UK Petra Surabaya**

Perpustakaan UK Petra Surabaya menempati gedung 4 lantai dengan luas total 1.000 meter persegi yang berada pada lantai 6 sampai dengan lantai 8. Pintu utama perpustakaan berada di lantai 6. Saat memasuki lantai 6, pengunjung akan menemui ruang sirkulasi yang sekaligus berfungsi sebagai *front office*. Pada sisi sebelah kanan tersedia peminjaman lemari *locker* dan tas plastik transparan untuk membawa barang yang dibutuhkan masuk ke dalam perpustakaan (lihat lampiran 2, gambar 1). Pada sisi sebelah kiri terdapat *gate* dengan *RFID reader* untuk masuk ke area utama perpustakaan. *Gate* ini sekaligus berfungsi sebagai daftar kunjungan perpustakaan. Memasuki *gate* ini pengunjung wajib memiliki kartu mahasiswa, bagi pengunjung luar untuk membuka *gate* akan dibantu oleh petugas perpustakaan.

Area pertama yang akan dilihat pada lantai 6 ini adalah area pameran. Area ini biasanya digunakan untuk pameran hasil karya mahasiswa. Pada area ini sebagian besar difungsikan untuk menyimpan koleksi referensi dan laporan kerja praktik. Selanjutnya di sebelah kiri terdapat area fotokopi yang bersebelahan dengan area referensi. Pada salah satu pilar gedung terdapat TV layar lebar untuk layanan informasi yang dikemas dalam bentuk *digital signage* yang disebut dengan Desa Informasi Television (DIVo). Pada sisi pilar lain terdapat meja dan kursi baca yang menempel di pilar dan dilengkapi dengan colokan listrik.

Komputer OPAC juga tersedia di area ini, posisinya juga menempel pada salah satu pilar gedung perpustakaan. Beberapa area baca juga tersedia di area ini termasuk juga miniatur ruang baca hasil karya mahasiswa. pada sisi sebelah kanan, di dekat tangga, terdapat ruang kepala perpustakaan.

Pada sisi bagian dalam, terdapat tangga menuju lantai 5 dan lantai 7. Ketika menuruni anak tangga menuju lantai 5, akan ditemui ruang pengolahan dan pengadaan koleksi yang bersebelahan dengan Ruang Audio Visual dan Ruang Theater. Pada area ini khusus menyimpan koleksi DVD film.

Naik ke lantai 7 akan ditemui ruang yang difungsikan untuk menyimpan koleksi buku teks umum untuk seluruh jurusan dan koleksi khusus yang dinamakan *Christian Literature Corner* dengan rak kaca yang menempel di tembok. Pada area ini juga terdapat area lesehan yang dilengkapi dengan sofa, meja pendek dan karpet, area lesehan hasil karya mahasiswa yang berbentuk kemah lingkaran, dan komputer OPAC. Pada area ini juga terdapat rak bundar yang menempel di pilar untuk menempatkan koleksi buku lama.

Lantai 8 difokuskan untuk menyimpan koleksi buku tandon, koleksi buku titipan dan koleksi periodikal. Pada area ini terdapat area lesehan yang disebut Pojok Baca Bunda Paud dan 8 unit komputer untuk akses koleksi tugas akhir digital.

#### **4.2.4 Layanan dan Fasilitas di Perpustakaan UK Petra Surabaya**

Sebagai salah satu upaya memenuhi kebutuhan pemustaka, Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan layanan dan fasilitas yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat akademiknya. Layanan dan fasilitas ini

disediakan dengan tujuan memberikan kemudahan akses informasi serta mendukung kegiatan akademik.

Jenis layanan dan fasilitas di Perpustakaan UK Petra Surabaya adalah sebagai berikut

- a. Jam buka Perpustakaan UK Petra Surabaya:

Pada saat perkuliahan aktif

Senin-Jumat 08.00 – 18.15 WIB

Sabtu 08.00 – 12.30 WIB

Pada saat libur semester

Senin-Jumat 08.00 – 15.00 WIB

Sabtu Tutup/ Libur

- b. Komputer katalog (OPAC)

Fasilitas katalog terkomputerisasi tersedia di setiap lantai yang menempel di pilar gedung. Total komputer katalog yang tersedia adalah 16 unit komputer. Fasilitas ini disediakan untuk membantu pemustaka melakukan pencarian informasi koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan.

- c. *Printer, Scanner* dan Fotokopi

Fasilitas *printer, scanner* dan fotokopi disediakan untuk pemustaka guna mendukung proses pembelajaran mahasiswa. Fasilitas ini dikelola oleh pihak luar dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengunjung perpustakaan.

- d. Tas Plastik Transparan

Tas plastik transparan disediakan untuk memudahkan pemustaka membawa semua barang yang dibutuhkan masuk ke perpustakaan

mengingat bahwa mahasiswa saat ini seringkali perlu membawa bukudan banyak perangkat lainnya masuk ke perpustakaan, seperti laptop, tablet, handphone, dan kabel *charger*.

e. Lemari Locker

Fasilitas ini tersedia khusus bagi pemustaka yang masuk perpustakaan untuk menitipkan barangnya. Tujuannya adalah untuk menyimpan barang yang tidak boleh dibawa masuk ke perpustakaan seperti tas, jacket, topi supaya proses belajar di perpustakaan akan lebih nyaman.

f. Koleksi Bahan Pustaka

Perpustakaan UK Petra Surabaya memiliki koleksi bahan pustaka baik cetak maupun digital yang terdiri dari *e-journals*, *e-books*, *digital theses*, artikel yang diterbitkan oleh Universitas Kristen Petra, *Petra@rt gallery* yang merupakan karya seni mahasiswa, dokumen yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan kampus, koleksi buku teks dalam bentuk cetak, koran, majalah, koleksi buku anak, koleksi buku khusus seperti *chinese collection*, *Christian literature*, koleksi DVD dan CD pembelajaran, koleksi referensi seperti kamus, ensiklopedi dan Laporan Kerja Praktek

g. Akses WiFi

Akses wifi tersedia gratis di seluruh area perpustakaan. Pemustaka dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk melakukan penelusuran informasi dengan *login* menggunakan *single sign on* yang diberikan pada saat pertama menjadi mahasiswa baru.

h. Layanan Sirkulasi

Layanan ini tersedia untuk melayani pemustaka dan anggota Mitra Pustaka yang melakukan transaksi peminjaman, perpanjangan, pemesanan dan pengembalian koleksi. Saat ini Perpustakaan UK Petra Surabaya sudah menggunakan RFID untuk layanan sirkulasi yang mampu membaca lebih dari 5 koleksi sekaligus untuk sekali *entry* data.

i. Layanan Mitra Pustaka

Layanan ini merupakan layanan keanggotaan bagi alumni, perorangan, dan perusahaan yang membutuhkan peminjaman koleksi bahan pustaka di Perpustakaan UK Petra Surabaya.

j. Layanan Referensi

Layanan yang memberikan informasi tentang perpustakaan, seperti fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan, bagaimana memanfaatkan perpustakaan, dan pengenalan aturan-aturan yang berlaku di perpustakaan. Layanan ini juga melayani pemustaka yang membutuhkan bantuan pencarian jurnal, artikel, ataupun koleksi yang ada di perpustakaan.

k. Layanan Literasi Informasi

Layanan ini diberikan kepada mahasiswa dan dosen yang membutuhkan penelitian tentang bagaimana melakukan penelusuran informasi. Beberapa materi dasar yang ditawarkan adalah pengenalan perpustakaan yang dikhkususkan bagi mahasiswa baru, penelusuran informasi online, plagiarisme dan kejujuran akademik, penulisan kutipan dan *reference*

*style*, tata cara penulisan ilmiah, dan bimbingan tata tulis tugas akhir untuk mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

1. Layanan Informasi Koleksi Buku Lama

Layanan ini merupakan layanan yang memberikan informasi tentang koleksi buku lama yang dimiliki perpustakaan dengan memamerkan buku pada rak khusus. Buku yang dipamerkan adalah tematik, artinya subyek buku yang dipamerkan akan ganti setiap periode tertentu. Tujuannya adalah agar supaya koleksi buku lama juga termanfaatkan oleh pemustaka.

m. Layanan Tugas Akhir

Layanan ini disediakan untuk mahasiswa aktif Universitas Kristen Petra Surabaya yang membutuhkan fotokopi dan cetak koleksi tugas akhir yang ada di Perpustakaan UK Petra Surabaya

n. Audio Visual

Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan koleksi Audio Visual untuk menunjang proses pembelajaran dilengkapi dengan komputer dan headset yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka jika akan meminjam koleksi DVD dan VCD ditempat.

o. Cinema@Library

Layanan ini disediakan untuk pemustaka yang ingin memanfaatkan waktu luang di perpustakaan dengan menonton film-film yang disediakan oleh perpustakaan. Pemutaran film ini diadakan setiap hari Jumat pukul 10.00WIB di ruang teater yang berada di lantai 5.

p. DIVo (Desa Informasi Television)

DIVo merupakan fasilitas berupa media elektronik yang menampilkan informasi dalam bentuk multimedia untuk kebutuhan seluruh masyarakat akademik di Universitas Kristen Petra Surabaya

q. Komputer untuk Akses Tugas Akhir Digital

Fasilitas ini terletak di lantai 8, disediakan untuk pemustaka melakukan akses tugas akhir dalam format digital.

r. Layanan *Online (Oneline Service)*

Layanan *online* disediakan untuk pemustaka dapat tetap memanfaatkan perpustakaan kapanpun dan dimanapun.

1) <http://library.petra.ac.id>

Website perpustakaan yang berisi informasi tentang profile perpustakaan, kegiatan perpustakaan, layanan dan fasilitas yang tersedia, panduan perpustakaan seperti cara mencari koleksi, daftar istilah yang ada di perpustakaan dan galeri perpustakaan

2) <http://dewey.petra.ac.id/>

Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan koleksi yang dinamakan Koleksi Desa Informasi. Koleksi ini merupakan koleksi *digital content* dari Universitas Kristen Petra. Semua koleksi yang tersedia dalam format digital yang terdiri dari *digital theses*, artikel, poster kegiatan, dokumen tentang sejarah kehidupan kampus, dokumen tentang warisan sejarah dan budaya Surabaya, dan makalah atapun *handout* dari dosen

3) <http://dewey.petra.ac.id/catalog/>

Layanan ini merupakan katalog *online* Perpustakaan UK Petra Surabaya (OPAC). Tersedianya layanan ini harapannya dapat memudahkan pemustaka melakukan penelusuran informasi koleksi yang tersedia di perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan.

4) <http://dewey.petra.ac.id/usul/>

Layanan ini merupakan layanan *online* untuk seluruh sivitas akademik memberikan usulan koleksi untuk perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan.

5) <http://dewey.petra.ac.id/catalog/sso>

Layanan online yang memfasilitasi pemustaka melakukan akses ke semua koleksi *e-journals* dan *e-books* yang dilengkapi melalui satu pintu dengan melakukan *login* menggunakan *email* kampus.

#### 4.2.5 Sumberdaya Manusia Perpustakaan UK Petra Surabaya

Sumberdaya manusia di Perpustakaan UK Petra Surabaya sampai dengan tahun 2014 tercatat berjumlah 24 orang, dengan pembagian sebagai berikut:

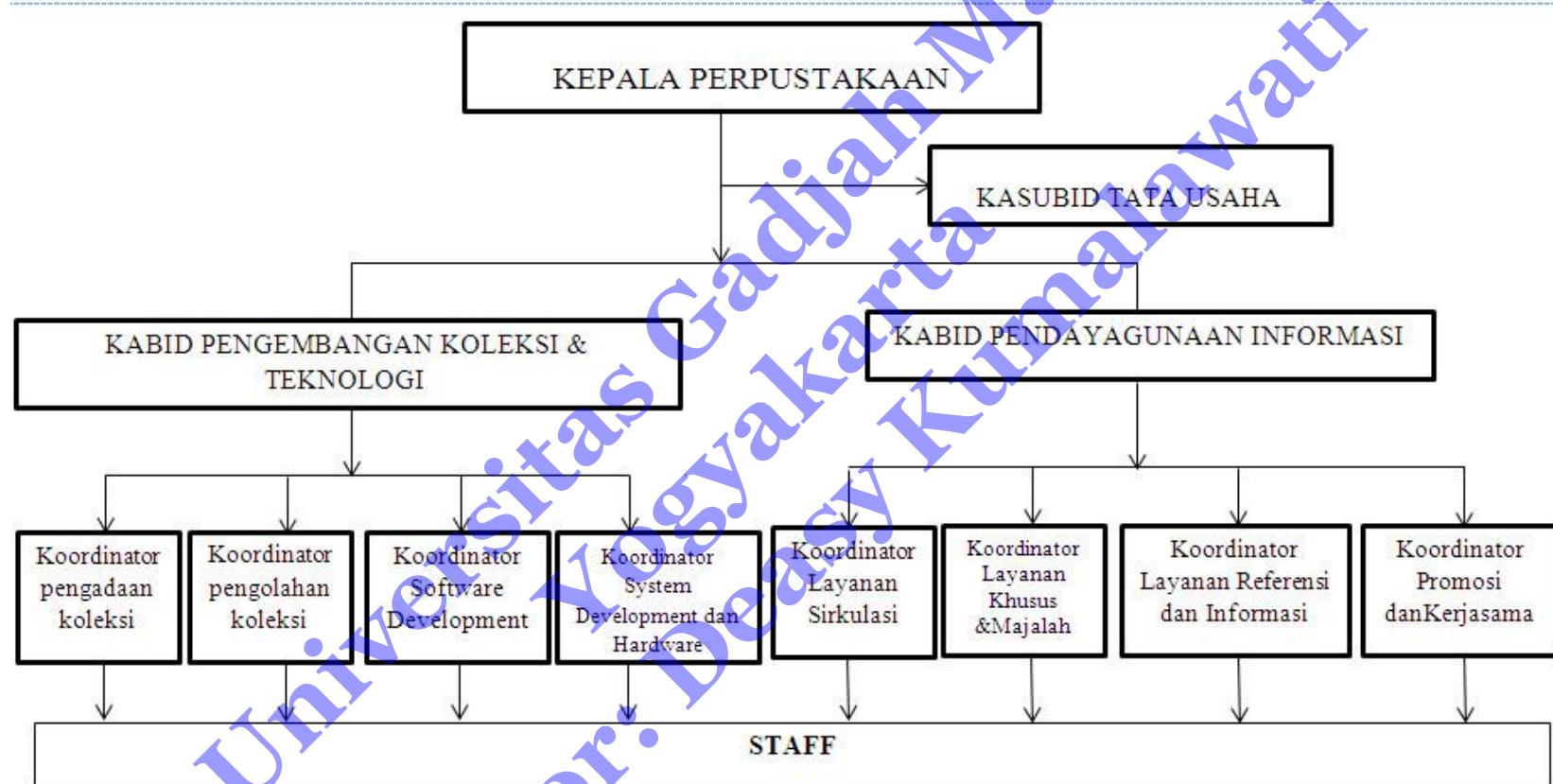
Tabel 4.2 SDM Perpustakaan UK Petra Surabaya

Kualifikasi	Jumlah
S2 bidang perpustakaan	2
S2 bidang lain + kursus perpustakaan	2
S1 bidang perpustakaan	3
S1 bidang lain	6
D2/D3 bidang perpustakaan	3
SMA + kursus perpustakaan	1
SMA/ STM	7
Total	24

#### 4.2.6 Struktur Organisasi Perpustakaan UK Petra Surabaya

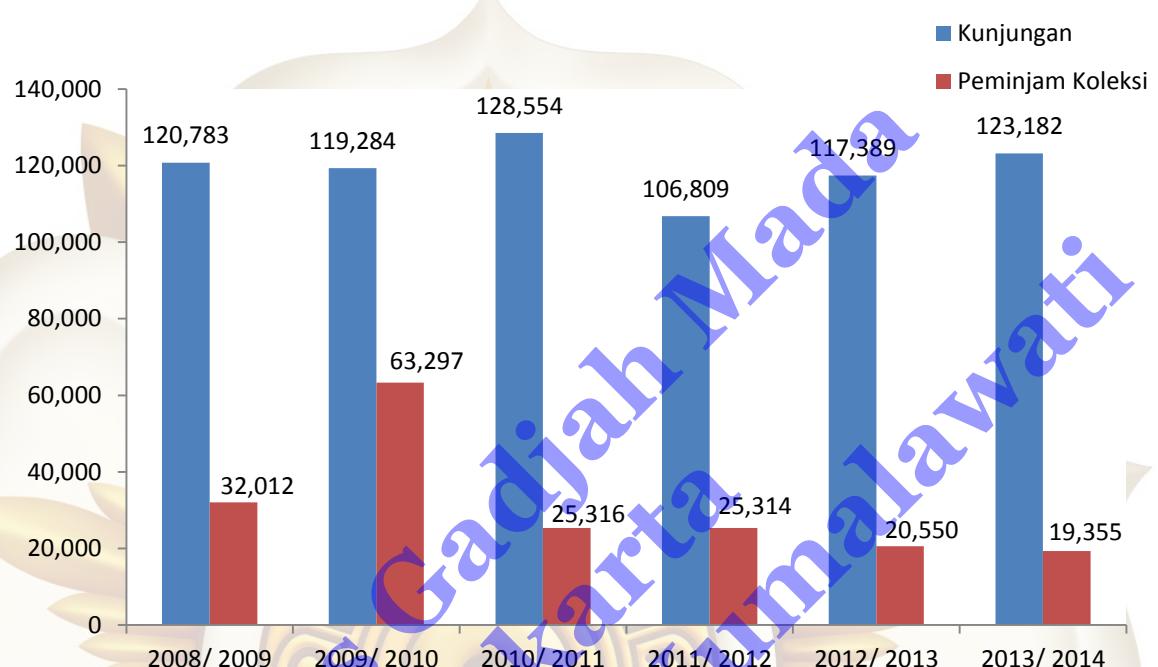
Struktur organisasi di Perpustakaan UK Petra Surabaya terdiri dari 5 tingkat yaitu Kepala Perpustakaan yang membawahi Kepala sub bidang Tata Usaha, Kepala bidang pengembangan koleksi dan teknologi dan kepala bidang pelayagunaan informasi. Kepala perpustakaan sendiri secara langsung bertanggung jawab pada Rektor Universitas Kristen Petra Surabaya. Kepala bidang pengembangan koleksi dan teknologi membawahi 4 bagian yaitu koordinator pengadaan koleksi, koordinator pengolahan koleksi, koordinator software development dan koordinator system development dan hardware. Kepala bidang pelayagunaan informasi membawahi koordinator layanan sirkulasi, koordinator layanan khusus dan majalah, koordinator layanan referensi dan informasi, koordinator promosi dan kerjasama. Masing-masing koordinator membawahi lagi staff perpustakaan.

## STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Perpustakaan UK Petra Surabaya

#### 4.2.7 Fluktuasi Kunjungan Fisik dan Pemanfaatan Koleksi Cetak di Perpustakaan UK Petra Surabaya



Gambar 4.4 Fluktuasi kunjungan dan pemanfaatan koleksi

Sumber: laporan tahunan Perpustakaan UK Petra

Tidak berbeda dengan yang terjadi di Perpustakaan ITS Surabaya, jumlah kunjungan fisik ke perpustakaan di Perpustakaan UK Petra Surabaya terlihat lebih banyak daripada jumlah peminjaman koleksi cetak. Jumlah peminjaman koleksi cetak juga mengalami penurunan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan hanya sebagian kecil saja yang melakukan peminjaman koleksi cetak.

## **BAB V**

### **TEMUAN dan ANALISIS**

Bab V memuat tulisan tentang laporan pelaksanaan penelitian, temuan di lapangan dan analisis terhadap temuan.

#### **5.1 Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya. Proses pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan dalam dua tahap, observasi awal untuk melihat area apasaja yang ada di perpustakaan dan observasi mendalam untuk melihat bagaimana area tersebut difungsikan. Pada proses observasi peneliti melakukan pencatatan yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan wawancara kepada pihak pengelola. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang data yang dibutuhkan yang meliputi sebagai apakah area/ ruang yang ada difungsikan, layanan dan fasilitas yang tersedia, dan program yang diadakan oleh perpustakaan. Proses lain yang dilakukan adalah dokumentasi gambar terhadap area-area yang ada di perpustakaan dan dokumentasi resmi berupa laporan tahunan perpustakaan.

Proses penelitian di Perpustakaan ITS Surabaya diawali dengan melakukan pengamatan terhadap seluruh ruang yang ada di perpustakaan. Kepala Perpustakaan ITS Surabaya memberikan kebebasan kepada peneliti untuk masuk

ke setiap ruang yang ada dan melakukan wawancara dengan setiap koordinator ruang serta mengambil dokumentasi gambar. Proses penelitian di Perpustakaan ITS Surabaya tidak terlalu banyak kendala yang ditemui karena pihak pengelola sangat membantu dan terbuka dalam memberikan data yang dibutuhkan. Beberapa koordinator ruang seperti di ruang sirkulasi, ruang majalah, dan ruang referensi mengijinkan dan mengajak peneliti untuk terlibat dalam pelayanan, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung pola dan perilaku pemustaka.

Informan di perpustakaan ITS adalah kepala perpustakaan dan koordinator masing-masing ruang. Wawancara awal dilakukan dengan koordinator masing-masing ruang untuk mengetahui gambaran umum tentang fungsi ruang, layanan dan fasilitas, kebijakan yang diberlakukan serta kegiatan yang dilakukan pemustaka di area tersebut. Proses pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara dengan Kepala Perpustakaan ITS Surabaya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan dalam melakukan pengembangan perpustakaan serta kebijakan proses pengadaan ruang. Peneliti juga dibantu oleh bagian kesekretariatan untuk memperoleh data-data lain yang mendukung proses penelitian ini seperti sejarah singkat perpustakaan, struktur organisasi, fluktuasi jumlah kunjungan dan peminjaman fisik dan SDM perpustakaan.

Penelitian kedua dilakukan di Perpustakaan UK Petra Surabaya. Proses penelitian tidak jauh berbeda dengan proses penelitian di Perpustakaan ITS Surabaya, bedanya di Perpustakaan UK Petra Surabaya peneliti lebih banyak

berhubungan dengan kepala perpustakaan. Perpustakaan UK Petra Surabaya (saat penelitian ini dilakukan) belum memiliki ruang sebanyak di perpustakaan ITS Surabaya sehingga tidak terlalu banyak fungsi ruang yang bisa digambarkan, akan tetapi Perpustakaan UK Petra Surabaya tetap berupaya secara maksimal memanfaatkan setiap area yang ada di perpustakaan. Proses awal penelitian adalah melakukan wawancara dengan kepala perpustakaan. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh area yang ada dengan melakukan pencatatan dan pengambilan dokumentasi gambar. Hasil dari pencatatan dikumpulkan untuk kemudian ditanyakan kepada kepala perpustakaan tentang fungsi area yang ada di perpustakaan. Data-data lain yang mendukung penelitian seperti sejarah perpustakaan, SDM perpustakaan, struktur organisasi, fluktuasi peminjaman dan kunjungan diperoleh dari dokumen resmi berupa laporan tahunan yang dibuat oleh kepala perpustakaan.

## 5.2 Temuan Penelitian

Bagian ini akan menggambarkan temuan di lapangan tentang bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan fungsi ruang perpustakaan yang dilihat dari aspek *library as place*, *library as 'one-stop shopping'* dan *library as community hub* dengan berbasis pada konsep *learning commons*.

### 5.2.1 Library as Place

*Library as place* pada penelitian ini dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk menyediakan area/ ruang di perpustakaan dan sebagai apakah area/ ruang tersebut difungsikan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemustaka.

#### 5.2.1.1 *Library as Place* di Perpustakaan ITS Surabaya

Tabel berikut merupakan gambaran ruang yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya.

Tabel 5.1 Pembagian Fungsi Ruang di Perpustakaan ITS Surabaya

Nama Ruang	Keterangan
Lantai 1	
Ruang Komputer	<p><b>Fungsi:</b> Menyediakan area peminjaman komputer untuk penelusuran informasi.</p> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b> Komputer dan akses internet</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> Peminjaman komputer diberikan batas waktu 1 jam, boleh lebih dari 1 jam dengan catatan tidak ada pengguna lain yang membutuhkan (tidak ada antiran)</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b> Menelusur informasi di internet, akses jurnal, dan database koleksi digital perpustakaan.</p>
Ruang Pengadaan dan Ruang Pengolahan	Perpustakaan ITS memiliki ruangan khusus untuk proses kegiatan operasional perpustakaan yaitu proses pengadaan dan pengolahan koleksi. Ruangan ini merupakan ruangan tertutup yang berada di lantai 1 dan terpisah dari area umum. Tujuannya adalah supaya perpustakaan tetap terlihat bersih dan tidak terganggu dengan pemandangan tumpukan koleksi baru yang belum diolah. Area ini hanya boleh diakses oleh pemustaka ketika melakukan proses laporan dan penggantian koleksi hilang.

Nama Ruang	Keterangan
Ruang pemasaran	Area operasional perpustakaan yang kegiatannya adalah melakukan publikasi perpustakaan dan pengembangan IT.
Ruang Baca 24 jam	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Menyediakan area untuk pemustaka yang masih membutuhkan tempat berkumpul ataupun mengerjakan tugas saat perpustakaan tutup. Untuk alasan keamanan, area ini ditutup pada pukul 23.00WIB dan akan dibuka kembali saat perpustakaan buka keesokan harinya.</p> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <p>Meja dan kursi baca, akses <i>wifi</i>, sambungan listrik (colokan)</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Bebas dimanfaatkan oleh pemustaka sebagai area belajar diluar jam buka perpustakaan.</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Mengerjakan tugas, kerja kelompok, berkumpul bersama teman</p> <p><i>Front Ofiice</i> merupakan area khusus untuk melayani pertanyaan dari pemustaka yang datang ke perpustakaan. Sebagai pusat informasi yang berada di garda depan pintu masuk perpustakaan, petugas <i>front office</i> diharapkan mampu melayani pertanyaan baik <i>online</i> melalui <i>email</i> ataupun <i>offline</i>. Petugas <i>front office</i> bukan berarti harus mampu menjawab semua pertanyaan tetapi minimal mampu mengarahkan ke mana dan kepada siapa pemustaka dapat memperoleh jawaban yang dibutuhkan.</p>
Ruang <i>wifi</i> lesehan	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area umum dengan konsep lesehan yang disediakan untuk pemustaka bisa berkumpul dan melakukan berbagai aktifitas bersama rekannya</p> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <p>Area lesehan, meja pendek, karpet, colokan, akses <i>wifi</i>, TV, sofa</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemustaka diperbolehkan membawa tas, jaket, makanan, minuman dan barang bawaan lainnya.</li> <li>- Fasilitas TV boleh dimanfaatkan dengan catatan tidak mengganggu pemustaka yang lain</li> </ul>

Nama Ruang	Keterangan
Ruang Kafetaria	<p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Memanfaatkan akses <i>wifi</i> untuk menelusur informasi, mengerjakan tugas baik kelompok maupun individu, nonton TV, menunggu jam pergantian kuliah</p> <p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area <i>refreshing</i> untuk pemustaka dengan menyediakan makanan dan minuman. Pada area ini pemustaka bisa belajar sekaligus menikmati makanan dan minuman yang bisa dibeli di stand yang ada</p> <p><b> Layanan dan fasilitas:</b></p> <p>Menyediakan berbagai macam makanan dan minuman, meja dan kursi makan, akses <i>wifi</i></p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Tidak ada aturan yang mengikat tetapi diharapkan tetap menjaga kebersihan dan ketertiban.</p>
Ruang Fotokopi	<p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p><i>Refreshing</i>, belajar sambil makan dan minum, menunggu jam pergantian kuliah.</p> <p>Ruangan ini berada di lantai 1 tepat di depan pintu masuk perpustakaan. Layanan ini memfasilitasi pemustaka yang membutuhkan fotokopi saat berada di perpustakaan.</p>
Ruang Seminar	<hr/> <p>Lantai 2</p> <p><b>Fungsi:</b></p> <p>Memfasilitasi sivitas akademika melakukan kegiatan di perpustakaan</p> <p><b> Layanan dan fasilitas:</b></p> <p>Meja dan kursi seminar, LCD proyektor, audio</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Melakukan pendaftaran kegiatan di bagian pemasaran. Untuk kegiatan kemahasiswaan pihak perpustakaan tidak ikut terlibat, perpustakaan hanya menyediakan tempat saja.</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Bedah buku, seminar, rapat Himpunan Mahasiswa, test karyawan untuk seleksi calon karyawan lulusan ITS Surabaya.</p>

Nama Ruang	Keterangan
Ruang Pelatihan	Perpustakaan ITS Surabaya memberikan kesempatan kepada pustakawan dari luar seperti pustakawan SD ataupun dari daerah untuk mengajukan permohonan pelatihan di Perpustakaan ITS Surabaya tentang perpustakaan dan pengelolaannya. Kegiatan pelatihan ini diadakan di ruang pelatihan dengan <i>trainer</i> pustakawan ITS
Ruang Pimpinan	Ruangan khusus untuk Kepala Perpustakaan.
Ruang Tata Usaha	Ruangan ini berada di sebelah ruang pimpinan dan khusus disediakan untuk kegiatan administrasi perpustakaan

### Lantai 3

Ruang Internet Gratis	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area yang disediakan bagi pemustaka untuk menelusur informasi di dunia maya dengan memanfaatkan komputer dan jaringan internet yang ada.</p> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 31 unit komputer dan jaringan internet</li> <li>- Meja komputer dengan 2 kursi di tiap meja.</li> </ul> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan kartu anggota perpustakaan untuk melakukan transaksi peminjaman komputer</li> <li>- Batas waktu penggunaan komputer 1 jam untuk setiap pemustaka (dapat diperpanjang jika tidak ada antrian)</li> </ul> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Mengerjakan tugas, penelusuran informasi di internet</p> <p><b>Fungsi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimpan koleksi referensi seperti <i>manual book</i>, kamus, <i>guide book</i> dan ensiklopedi.</li> <li>- Sebagai area baca</li> <li>- Penelusuran informasi</li> </ul> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Koleksi referensi, area baca, area lesehan, <i>printer</i>, akses <i>wifi</i>, BSN Corner (Badan Standardisasi Nasional), colokan, meja panjang dan kursi baca</li> <li>- Layanan bimbingan pemustaka tentang cara <i>upload</i> tugas akhir sebagai syarat kelulusan</li> <li>- Layanan ferivikasi bebas pustaka</li> </ul>
Ruang Referensi	

Nama Ruang	Keterangan
	<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan koleksi referensi boleh dipinjam dengan ketentuan batas waktu pinjam adalah 3 jam dan akan dikenakan denda untuk keterlambatan pengembalian</li> <li>- Khusus koleksi kamus dan koleksi SNI hanya boleh dibaca di tempat</li> <li>- Aturan secara umum mengikuti aturan perpustakaan yaitu masuk perpustakaan tidak boleh membawa tas, jacket, makanan dan minuman, serta barang bawaan lainnya yang sekiranya akan mengganggu kenyamanan di dalam perpustakaan</li> </ul>
Ruang Majalah	<b>Kegiatan yang dilakukan:</b> <p>Belajar kelompok, mengerjakan tugas khususnya mahasiswa yang membutuhkan meja panjang untuk menggambar, menunggu jam pergantian kuliah.</p> <b>Fungsi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimpan koleksi terbitan berkala seperti majalah, jurnal dan tabloid</li> <li>- <i>Easy reading area</i> (sebagai area bacaan ringan)</li> <li>- <i>One stop shopping area</i> dengan tersedianya fasilitas komputer dan printer</li> </ul> <b>Layanan dan fasilitas:</b> <p>Koleksi terbitan berkala, area lesehan, peminjaman komputer (berbayar), <i>printer</i> (berbayar), meja dan kursi baca, akses <i>Wifi</i>, layanan bebas pustaka dan colokan di setiap sudut meja</p>
	<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aturan yang berlaku secara umum mengikuti aturan perpustakaan yaitu tidak boleh membawa tas, jacket, makanan dan minuman serta barang bawaan lainnya yang sekiranya akan mengganggu kenyamanan di dalam perpustakaan</li> <li>- Kebijakan pemanfaatan ruang sifatnya bebas tetapi tetap mengikuti aturan yang ada. Pemustaka bisa memanfaatkan area lesehan, meja dan kursi baca untuk melakukan aktivitasnya</li> <li>- Peminjaman koleksi berkala batas waktu peminjaman 3 jam dan akan dikenakan denda untuk keterlambatan</li> </ul> <b>Kegiatan yang dilakukan:</b> <p>Mengerjakan tugas, diskusi dengan rekan, mencari tempat istirahat sambil menunggu jam kuliah berikutnya, duduk santai dan menonton film di laptop masing-masing, memanfaatkan koleksi majalah dan jurnal dan memanfaatkan fasilitas komputer dan <i>printer</i>.</p>

Nama Ruang	Keterangan
Ruang <i>IDIS-World Bank</i>	<p><b>Fungsi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimpan koleksi tentang berbagai aspek pembangunan pada tingkat lokal, daerah, dan internasional, Negara berkembang dan ekonomi</li> <li>- Sebagai area diskusi, belajar kelompok, ruang baca.</li> </ul> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <p>Ruang diskusi, TV Multimedia layar lebar, LCD proyektor dan layar, sofa, area lesehan, colokan, meja dan kursi baca, komputer untuk akses internet, akses koleksi digital tentang pembangunan dan Negara berkembang.</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Pemanfaatan ruang diskusi berlaku aturan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- materi diskusi hanya diperbolehkan tentang materi kuliah,</li> <li>- peminjam fasilitas LCD dan ruang wajib meninggalkan KTM yang bertindak sebagai penanggung jawab kelompok,</li> <li>- wajib memberikan penjelasan tentang topik yang akan didiskusikan.</li> </ul> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Diskusi kelompok, memanfaatkan fasilitas komputer untuk akses jurnal, memanfaatkan area lesehan sambil nonton TV</p>
Ruang Sampoerna Corner	<p><b>Fungsi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimpan koleksi tentang pengetahuan <i>softskills</i></li> <li>- Sebagai area baca</li> <li>- Sebagai area <i>refreshing</i></li> </ul> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Koleksi buku tentang motivasi, <i>entrepreneur</i>, ilmu komunikasi, SDM</li> <li>- Koleksi DVD tentang pewayangan</li> <li>- TV Flat dan DVD player</li> <li>- Komputer dengan jaringan internet</li> <li>- Area lesehan; Meja dan kursi sofa; Meja dan kursi baca</li> </ul> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua layanan dan fasilitas boleh dimanfaatkan bebas dan gratis dengan tetap mengikuti aturan umum perpustakaan</li> <li>- Peminjaman koleksi buku yang ada di area ini berlaku ketentuan 1 minggu untuk masa pinjaman dan akan dikenakan denda jika ada keterlambatan</li> <li>- Peminjaman komputer bebas digunakan dengan ketentuan 1 jam dan boleh diperpanjang jika tidak ada antrian</li> </ul>

Nama Ruang	Keterangan
Ruang Café Hotspot	<p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b> Mengerjakan tugas dengan memanfaatkan komputer, mengerjakan tugas kelompok, menunggu jam kuliah.</p> <p><b>Fungsi:</b> Sebagai area <i>refreshing</i> dengan suasana Café untuk memberikan suasana santai kepada pemustaka untuk bisa melakukan berbagai aktivitas di area ini.</p> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b> Meja dan kursi, area lesehan, colokan, akses <i>wifi</i></p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> Area ini bebas digunakan oleh pemustaka dengan tetap menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan</p>
Musholla	<p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b> Mengerjakan tugas dengan memanfaatkan komputer, mengerjakan tugas kelompok, menunggu jam kuliah.</p> <p><b>Fungsi:</b> Musholla disediakan bagi pemustaka untuk menjalankan ibadah sholat</p>
<hr/> <b>Lantai 4</b> <hr/>	
Ruang Audio-Visual dan Theater	<p><b>Fungsi:</b> Sebagai area rekreasi dan pembelajaran</p> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b> Audio, video, koleksi video pembelajaran, video praktikum</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> Koleksi hanya dipinjam ditempat; ruang theater dapat diakses pada saat ada pemutaran film</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b> Pemutaran film di ruang <i>theater</i> setiap hari Selasa dan Kamis.</p>
Ruang Buku Reserve	<p><b>Fungsi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai tempat untuk menyimpan koleksi buku tandon (koleksi cadangan)</li> <li>- Sebagai area baca</li> </ul>

Nama Ruang	Keterangan
	<b>Layanan dan fasilitas:</b> Peminjaman koleksi yang tidak tersedia di ruang sirkulasi karena koleksi buku sudah habis terpinjam
	<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> Koleksi cadangan boleh dipinjam dengan ketentuan batas waktu peminjaman 3 jam dan akan dikenakan denda untuk keterlambatan tiap jam
	<b>Kegiatan yang dilakukan:</b> Kegiatan yang dilakukan lebih banyak memanfaatkan area baca, meja dan kursi baca, colokan untuk mengerjakan tugas.
IKOMA	<b>Fungsi:</b> Menyimpan koleksi Tugas Akhir, skripsi, tesis, disertasi, karya penelitian, Laporan Kerja Praktek, pidato pengukuhan, prosiding seminar, dan karya ilmiah lokal lainnya.
	<b>Layanan dan fasilitas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan TA, Layanan pendaftaran kartu anggota perpustakaan</li> <li>- Meja dan kursi baca, meja dan kursi sofa</li> </ul>
	<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Koleksi karya ilmiah hanya boleh dibaca ditempat</li> <li>- Koleksi karya ilmiah boleh di foto copy dan di scan dengan mengikuti ketentuan yang berlaku</li> <li>- Pemanfaatan ruang bebas dengan tetap menjaga ketertiban (tidak boleh ramai)</li> </ul>
	<b>Kegiatan yang dilakukan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar dan mencari referensi dari koleksi karya ilmiah</li> </ul>
	<hr/> <b>Lantai 5</b> <hr/>
Ruang Sirkulasi	<b>Fungsi:</b> Menyimpan koleksi buku teks (buku wajib, buku penunjang perkuliahan, buku teks anjuran)
	<b>Layanan dan fasilitas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peminjaman koleksi, Area baca, sofa, colokan, komputer dan printer, area lesehan</li> </ul>
	<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> Peminjaman koleksi berlaku untuk seluruh sivitas ITS Surabaya

Nama Ruang	Keterangan
Ruang Peminjaman Komputer	dengan jangka waktu peminjaman 2 minggu Pemanfaatan komputer dan <i>printer</i> dikenakan biaya sesuai dengan aturan yang berlaku
<b>Kegiatan yang dilakukan:</b>	Melakukan peminjaman koleksi, membaca koleksi cetak, mengerjakan tugas, memanfaatkan fasilitas komputer dan <i>printer</i>
<b>Fungsi:</b>	Sebagai area bagi mahasiswa yang membutuhkan komputer dan <i>printer</i> untuk mengerjakan tugas kuliahnya.
<b>Layanan dan fasilitas:</b>	- Printer dan Komputer yang telah terinstall aplikasi pembelajaran seperti <i>Microsoft Office</i> , <i>AutoCAD</i> , <i>SPSS</i>
<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b>	Peminjaman komputer dan printer dengan biaya yang telah ditentukan
Ruang PLN Corner	<b>Kegiatan yang dilakukan:</b> Mengerjakan tugas kuliah sekaligus cetak sehingga saat keluar dari perpustakaan semua tugas sudah selesai
	<b>Fungsi:</b> Sebagai area diskusi kelompok atau kegiatan perkuliahan.
	<b>Layanan dan fasilitas:</b> Komputer dan akses internet gratis, papan kaca untuk presentasi, meja sidang, kursi, sofa, area lesehan dengan karpet, TV layar datar, buku sejarah
	<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b> Pemanfaatan ruang diskusi berlaku aturan: materi diskusi hanya diperbolehkan tentang materi kuliah, proses peminjaman ruang wajib meninggalkan KTM dari salah satu pemustaka yang bertindak sebagai penanggung jawab kelompok, memberikan penjelasan tentang topik yang akan didiskusikan.
	<b>Kegiatan yang dilakukan:</b> Diskusi kelompok dengan rekan ataupun dosen, memanfaatkan fasilitas TV dan sofa, mengerjakan tugas, ataupun hanya sekedar beristirahat setelah jam perkuliahan.

Pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa Perpustakaan ITS Surabaya menyediakan banyak pilihan ruang bagi pemustaka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa Perpustakaan ITS Surabaya memanfaatkan ruang perpustakaannya untuk difungsikan sebagai:

**1. Area pencarian informasi (*Information seeking area*)**

Perpustakaan ITS Surabaya memiliki 7 ruang yang difungsikan sebagai area koleksi. Masing-masing ruang tersebut difungsikan untuk menyimpan jenis koleksi yang berbeda, yaitu:

- a. Ruang Majalah untuk menyimpan koleksi periodikal seperti majalah, tabloid, dan jurnal
- b. Ruang Referensi untuk menyimpan koleksi *handbook*, kamus, ensiklopedi, *manual book*, prosiding dan koleksi SNI (Standar Nasional Indonesia)
- c. Ruang *IDIS World Bank* khusus untuk menyimpan koleksi dari *IDIS World Bank* tentang informasi negara-negara berkembang
- d. *Sampoerna Corner* merupakan ruang yang menyimpan koleksi tentang pengembangan *softskills* seperti tentang motivasi, *entrepreneur*, ilmu komunikasi dan SDM
- e. *IKOMA Corner* difungsikan untuk menyimpan koleksi karya ilmiah lokal dari sivitas ITS Surabaya
- f. Ruang *Reserve* khusus untuk menyimpan koleksi buku tandon, yaitu koleksi umum yang setiap judulnya disimpan satu eksemplar sebagai cadangan jika semua koleksi sudah terpinjam dan ada pemustaka yang

membutuhkan maka bisa meminjam di ruang reserve dengan jangka waktu 3 jam.

- g. Ruang Sirkulasi yaitu ruang untuk menyimpan koleksi buku umum penunjang perkuliahan dan buku umum lainnya.

Keberadaan ruangan ini selain menyediakan koleksi bahan pustaka juga dilengkapi dengan fasilitas komputer katalog untuk memudahkan pemustaka mencari dan menemukan koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan. Penempatan komputer katalog ini berada pada tiap lantai dan ditempatkan di luar ruangan (lihat lampiran 2, gambar. 2). Ruang yang difungsikan sebagai area pencarian informasi ini tidak hanya berisi rak koleksi, tetapi telah ditambahkan beberapa fasilitas seperti area baca dengan konsep sofa dan lesehan, TV, komputer, LCD dan layar. Salah satu contohnya seperti yang terlihat pada Ruang *IDIS World Bank* (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Ruang *IDIS World Bank*

Melihat cara Perpustakaan ITS Surabaya memanfaatkan ruang ini, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan fungsi ruang sebagai *information seeking area* tidak hanya difungsikan sebagai ruang untuk menyimpan koleksi bahan pustaka saja tetapi juga untuk kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan hiburan, kebutuhan belajar kelompok, ataupun hanya sekedar santai dan beristirahat selesai jam kuliah seperti yang nampak pada area lesehan di ruang majalah (lihat lampiran 2, gambar

6). Hal ini dikatakan oleh seorang staff perpustakaan di Ruang Majalah

Mereka di sini lebih sibuk dengan gadgetnya. Sibuk sendiri, ada yang pegang laptop, hp, denger lagu, baca buku, pasang headset, mereka mampu untuk multitasking. Sambil tiduran di lesehan. Selama tidak melebihi batas tak biarin saja, kalo hanya tidur ya saya biarkan. (SJ, Wawancara, 16 September 2014)

**2. Area belajar mengajar (*Teaching and learning area*)**

Perpustakaan ITS Surabaya menyediakan beberapa ruang yang difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar, baik belajar secara mandiri, kelompok, ataupun kegiatan perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa.

- a. Laboratorium komputer terdiri dari 2 jenis ruang yaitu Ruang Internet Gratis yang fungsinya khusus untuk akses internet dan Ruang Rental Komputer yang fungsinya adalah untuk memfasilitasi mahasiswa yang tidak mempunyai komputer untuk mengerjakan tugas perkuliahananya (lihat lampiran 2, gambar 7). Disediakannya ruang komputer ini menurut Kepala sub Bagian Layanan adalah untuk menyesuaikan dengan perubahan era yang telah beralih ke era teknologi sehingga segala sesuatu tidak bisa lepas dari teknologi internet dan komputer.

Ruang komputer disediakan karena memang eranya sudah beralih ke teknologi, kita mengimbangi sekarang ke bentuk komputer. Konsep semuanya sudah berubah. Konsep perpustakaan dalam arti konvensional sudah berubah bahwa sekarang user itu tidak menggunakan buku tetapi lebih menggunakan fasilitas. Sehingga kita juga harus mengikuti itu dengan sedikit demi sedikit ruangan ini berubah, semua sudah berubah, pelayanan, fasilitas, semuanya didesain ke teknologi komputer kerena koleksi juga jarang dimanfaatkan sehingga kita harus memfasilitasi ruang. Sekarang ini justru IT itu tidak lepas dari perpustakaan, keberadaannya tidak boleh lepas dari perpustakaan (SN, Wawancara, 20 Oktober 2014)

- b. *IDIS World Bank* difungsikan sebagai ruang diskusi yang mendukung kegiatan presentasi dengan tersedianya LCD proyektor dan layar. Kepala Perpustakaan menjelaskan bahwa ruangan ini seringkali digunakan untuk kegiatan diskusi dan presentasi baik oleh mahasiswa yang belajar kelompok maupun mahasiswa dengan dosen.

*IDIS World Bank* biasanya dipinjam untuk diskusi, tapi materi diskusi hanya boleh tentang materi kuliah, boleh pinjam LCD, meninggalkan KTM sebagai penanggung jawab (MS, Wawancara, 29 Oktober 2014)

- c. PLN Corner menyediakan *glass board* dan meja bundar untuk kegiatan diskusi. Ruang dan fasilitas ini dapat dimanfaatkan dengan bebas dan mandiri untuk sarana presentasi ataupun kegiatan lainnya tanpa ada biaya apapun (lihat lampiran 2, gambar 4).

Pemustaka saat ini menyukai bekerja dan belajar dalam kelompok, untuk itulah area ini disediakan. Berdasarkan penggambaran pemanfaatan fungsi ruang di atas dan tersedianya fasilitas pendukung yang ada di ruangan itu, dapat

dikatakan bahwa pemanfaatan fungsi ruang sebagai area belajar mengajar di Perpustakaan ITS Surabaya didesain dengan konsep *semi formal* yaitu dengan tersedianya sarana untuk presentasi dengan konsep lesehan sehingga dapat memberikan kesan santai. Penempatan ruang yang difungsikan sebagai area belajar mengajar ini masih menjadi satu bagian dengan ruang lainnya, artinya tidak tersedia ruang khusus yang difungsikan untuk kebutuhan diskusi dan presentasi.

### 3. Area rekreasi

Perpustakaan ITS Surabaya juga menyediakan beberapa area untuk sarana hiburan, yaitu:

- a. *IDIS World Bank* dan *Sampoerna Corner* dengan tersedianya TV yang bisa diakses oleh pemustaka kapanpun untuk kegiatan hiburan. Khusus di *Sampoerna Corner* juga tersedia DVD player dan koleksi CD dan DVD tentang dunia pewayangan, dunia kelautan, dan cerita legenda masa lalu.

Hal ini dikatakan oleh pengelola ruang *Sampoerna Corner*:

TV boleh ditonton tapi hanya untuk informasi saja, tentang berita, tidak boleh ditonton untuk rame-rame seperti sinetron, hanya untuk berita saja, disitu juga ada DVD player harusnya bisa dimanfaatkan untuk nonton koleksi DVD dan CD tapi karena DVD nya bukan original jadi tidak bisa diputar di playernya. Jadi CD-CD ini memang disediakan oleh Sampoerna foundation tentang pewayangan, dunia kelautan, dan legenda-legenda yang lalu, hanya saja tidak bisa diputar karena DVD nya tidak original dan playernya mendeteksi, jadi mintanya yang original (EBR, Wawancara. 24 September 2014).



Gambar 5.2 Ruang Sampoerna Corner

- b. Ruang Theater dengan terselenggaranya kegiatan pemutaran film yang juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, fasilitas ini disediakan sebagai respon karena koleksi audio video sudah mulai ditinggalkan, seperti yang disampaikan oleh Kepala sub Bagian Layanan

Sekarang ini bentuk audio video sudah mulai ditinggalkan, untuk mensiasati itu sekarang ini diputarkan film-film umum, saat ini salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai tempat rekreasi, jadi kita beli CD baru film umum untuk menarik minat pemustaka berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan pemutaran film diadakan 1 minggu 2 kali Selasa dan Kamis jam 10.00WIB. kegiatan ini cukup lumayan peminatnya untuk menarik pengunjung. Hal ini juga untuk meningkatkan kinerja, karena kinerja perpustakaan sekarang ini kan diukur dari bukan hanya berapa dipakai tetapi juga berapa dikunjungi (SN, Wawancara, 20 Oktober 2014).

- c. Ruang Audio Video di Perpustakaan ITS Surabaya berada di satu area dengan Ruang Theater. Ruang ini menyediakan beberapa unit komputer dan koleksi video pembelajaran yang ada di luar negeri dan materi praktikum di laboratorium, namun pemanfaatannya sudah sangat jarang karena koleksi yang tersedia usianya sudah lama.

Pemanfaatan ruang yang difungsikan sebagai area rekreasi di Perpustakaan ITS Surabaya diterapkan dengan cara menyediakan fasilitas yang dapat diakses secara bebas dan mandiri yaitu tersedianya TV yang bisa dimanfaatkan setiap waktu. Satu kendala yang ditemui adalah tersedianya DVD player yang tujuannya adalah untuk sarana hiburan tetapi tidak dapat difungsikan maksimal karena selain kepingan DVD yang tidak mendukung juga jenis koleksi DVD hanyalah tentang pewayangan dan kelautan. Koleksi yang ada di ruang Audio Visual juga berupa koleksi lama tentang materi perkuliahan. Ketersediaan koleksi ini kurang menarik minat pemustaka sehingga pemanfaatannya pun juga jarang.

#### 4. Area umum (*public area*)

Kebutuhan pemustaka saat ini adalah kebutuhan terhadap ruang dengan fasilitas akses internet, suasana yang santai dan tidak ada aturan yang ketat, dapat melakukan kegiatan belajar sambil makan dan minum. Hal ini dijelaskan oleh staff Perpustakaan ITS Surabaya:

Makanya perpus itu dikasih fasilitas yang nyaman yang membuat anak-anak bisa datang ke sini. *Wifinya* yang cuepet biar anak-anak itu seneng. Komputer yang pentiumnya yang tinggi. Fasilitas saja yang dinyamankan. Kalo koleksi jarang paling koleksi yang anak-anak maba yang butuh di suruh dosennya. Kalo mahasiswa lama sudah mulai jarang memanfaatkan koleksi. Kalo gini fasilitas yang penting. Harusnya anak-anak itu ya maunya dibikin kayak mall gitu loh, bisa minum, bisa makan (SJ, Wawancara, 16 September 2014)

Alasan itulah yang kemudian menjadi dasar bagi Perpustakaan ITS Surabaya untuk memberikan beberapa ruang yang difungsikan sebagai area umum dengan kebijakan boleh membawa makanan, minuman, tas dan barang bawaan lainnya, yaitu:

- a. Ruang *Wifi Lesehan* dan *Ruang Cafeteria* yang berada di lantai 1. Pada area ini selain pemustaka dapat menikmati akses *wifi* juga bisa belajar dengan santai dan diijinkan membawa makanan, minuman dan barang bawaan lainnya. Area ini berada terpisah dari ruang utama koleksi perpustakaan sehingga kebijakan yang memperbolehkan membawa makanan dan minuman tidak mengganggu keamanan koleksi perpustakaan dan ketenangan di perpustakaan.
- b. Ruang *Café Hotspot* di lantai 3 yang penempatannya terpisah dari ruang koleksi. Pada area ini pemustaka bisa mendapatkan suasana seperti di café, dengan lampu yang agak redup dan akses *wifi*. Konsep awal disediakannya *Café Hotspot* ini adalah untuk membawa suasana *café* di perpustakaan dengan menyediakan minuman dan makanan kecil yang bisa dibeli secara mandiri, namun saat ini penjualan dan penyediaan makanan dan minuman

dihentikan dan hanya menyediakan area saja tetapi pada area ini pemustaka diijinkan membawa makanan ringan dan minuman (lihat lampiran 2, gambar 5)

- c. Ruang 24 Jam, disediakan karena melihat pola pemustaka yang seringkali masih berada di sekitar area perpustakaan pada saat perpustakaan akan tutup. Ruang ini bisa dimanfaatkan oleh pemustaka di luar jam buka perpustakaan, berada di lantai 1 dan pintu masuknya terpisah dari pintu masuk utama perpustakaan, dilengkapi dengan fasilitas *wifi*, colokan listrik, meja dan kursi baca. Ruang ini dapat diakses sampai dengan pukul 23.00WIB. Hal ini dijelaskan oleh Kepala sub Bagian Layanan yang mengatakan:

Sekarang kampus itu kan hampir 24 jam, apalagi ada beberapa yang kos dan mereka tidak nyaman di rumah, mereka biasanya masih butuh tempat, maka konsep dari area itu adalah untuk memfasilitasi pemustaka yang merasa tidak nyaman di kos, fasilitas yang ada yaa.. *wifi*, colokan, meja kursi baca... (SN, Wawancara, 20 Oktober 2014)

Pemanfaatan ruang sebagai area umum yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dapat dikatakan telah maksimal, pertama karena lokasi yang berada terpisah dari area koleksi tentu tidak akan mengganggu jika membawa makanan dan minuman. Kedua karena kebutuhan pemustaka saat ini adalah ruang yang dapat memberikannya kebebasan dalam beraktifitas.

Perpustakaan ITS Surabaya saat ini belum membagi ruangnya dengan pembagian fungsi yang khusus, artinya sebagian besar fungsi ruang yang ada

adalah sama hanya saja tersedia banyak pilihan. Hal ini dijelaskan oleh Kepala sub Bagian Layanan yang mengatakan

Sebagian besar fungsinya adalah sama yaitu untuk memfasilitasi pemustaka dengan area-area yang nyaman, hanya banyak pilihan saja. Yang paling rame ya di bawah itu, karena boleh sambil makan, sambil guyon, janjian juga lebih mudah. (SN, Wawancara, 20 Oktober 2014)

Kondisi ini juga dipertegas oleh Kepala Perpustakaan ITS Surabaya yang menjelaskan bahwa

Di sini tidak ada pembagian secara khusus, saya hanya membedakan area atas dan area bawah saja. Jadi yang bawah ini area yang boleh rame dan boleh membawa makanan dan di tempat lain tidak, kalo yang atas tidak boleh rame (MS, Wawancara, 29 Oktober 2014)

#### **5.2.1.2 *Library as Place* di Perpustakaan UK Petra Surabaya**

Perpustakaan UK Petra Surabaya saat ini belum memiliki banyak pilihan ruang seperti yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya. Kondisi ini disebabkan karena terbatasnya luas gedung perpustakaan yang memang lebih kecil dibanding dengan Perpustakaan ITS Surabaya. Lebih detail pemanfaatan fungsi ruang di Perpustakaan UK Petra Surabaya dijelaskan pada tabel 5.2

Tabel 5.2 Pembagian Fungsi Ruang di Perpustakaan UK Petra Surabaya

Nama Ruang	Keterangan
Lantai 5	
Ruang Audio Visual	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area rekreasi untuk memutar film, sebagai area pembelajaran melalui media audio visual dan koleksi DVD film</p> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <p>5 unit komputer, headset, TV, DVD player, koleksi audio video pembelajaran seperti National Geographic, Discovery Channel, dan film terbaru untuk sarana hiburan</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Fasilitas di area ini bebas dimanfaatkan oleh pemustaka untuk memutar film ataupun untuk kegiatan pembelajaran</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan perkuliahan yang membutuhkan fasilitas audio video</li> <li>- Kegiatan refreshing setelah jam kuliah selesai untuk menonton film terbaru</li> </ul>
Ruang Theater	<p><b>Fungsi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai area pembelajaran untuk kegiatan perkuliahan yang membutuhkan fasilitas audio video,</li> <li>- Sebagai ruang seminar dan ruang pertemuan</li> </ul> <p><b>Layanan dan fasilitas:</b></p> <p>LCD proyektor, audio visual, kursi seminar</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Dipinjam dengan melakukan pemesanan kepada petugas perpustakaan</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Perkuliahan, seminar, workshop, nonton bareng untuk kegiatan Cinema@Library.</p>
Ruang Pengadaan dan Pengolahan	Ruangan khusus untuk proses kegiatan operasional perpustakaan yaitu proses pengadaan dan pengolahan koleksi. Ruangan ini merupakan ruangan tertutup yang berada di lantai 5 dan terpisah dari area umum.

Nama Ruang	Keterangan
	<b>Lantai 6</b>
Area Sirkulasi	Area sirkulasi berada di dekat pintu masuk, area ini melayani peminjaman, pengembalian, perpanjangan dan pemesanan koleksi bagi warga Universitas Kristen Petra Surabaya dan anggota Mitra Pustaka
Area Pameran	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area pameran hasil karya mahasiswa dan sebagai area untuk memperingati acara khusus dengan memberikan dekorasi sesuai dengan acara yang berlangsung seperti Natal, Valentine</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Dipinjam dengan melakukan pemesanan kepada petugas perpustakaan</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Pameran hasil karya mahasiswa, dekorasi acara khusus seperti Natal.</p>
Area Baca	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area baca terletak di depan rak koleksi.</p> <p><b>Fasilitas:</b></p> <p>Meja dan kursi baca kecil yang mudah untuk dipindah sesuai dengan kebutuhan dan colokan listrik.</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Seluruh pemustaka boleh memanfaatkan area ini dengan tetap mengikuti aturan yang berlaku.</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Diskusi, belajar kelompok, menunggu jam pergantian kuliah, bertemu dengan rekannya atau hanya sekedar santai</p>
Area Koleksi Referensi	Area ini menyimpan koleksi referensi seperti ensiklopedia, kamus, handbook dan Laporan Kerja Praktek.
Miniatyr Ruang Baca	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area baca lesehan yang di desain khusus oleh mahasiswa desain sebagai tugas akhirnya. Hasil karya tersebut kemudian diletakkan di perpustakaan.</p>

Nama Ruang	Keterangan
	<p><b>Fasilitas:</b></p> <p>Bantal sebagai alas duduk, meja pendek yang fleksibel bisa disatukan ataupun dipisah untuk digunakan perorangan, dan colokan listrik</p>
	<p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Seluruh pemustaka boleh memanfaatkan area ini dengan tetap mengikuti aturan yang berlaku.</p>
	<p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Diskusi, belajar kelompok, menunggu jam pergantian kuliah, bertemu dengan rekannya atau hanya sekedar santai</p>
Area Layanan Referensi	<p><b>Fungsi:</b></p> <p>Layanan referensi, layanan informasi dan layanan bimbingan pemustaka.</p> <p><b>Kegiatan yang dilakukan:</b></p> <p>Memberikan pelayanan informasi tentang layanan dan fasilitas perpustakaan, koleksi perpustakaan, bimbingan pemustaka tentang penelusuran informasi, pencarian artikel dan koleksi baik dari dalam maupun luar negeri. Kegiatan lain yang dilakukan adalah bimbingan untuk mahasiswa dalam penyusunan skripsi terkait tata tulis dan struktur penulisan skripsi.</p>
Ruang Pimpinan	Ruang kerja Kepala Perpustakaan
Area Baca Lesehan	<hr/> <p style="text-align: center;">Lantai 7</p> <hr/> <p><b>Fungsi:</b></p> <p>Sebagai area baca lesehan</p> <p><b>Fasilitas:</b></p> <p>Sofa, karpet, meja pendek, bantal untuk alas duduk, dan colokan listrik</p> <p><b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b></p> <p>Seluruh pemustaka boleh memanfaatkan area ini dengan tetap mengikuti aturan yang berlaku.</p>

Nama Ruang	Keterangan
<b>Kegiatan yang dilakukan:</b>	
Miniatur Ruang Baca	Diskusi, belajar kelompok, menunggu jam pergantian kuliah, bertemu dengan rekannya atau hanya sekedar santai
Christian Literature Corner	Merupakan area untuk menempatkan hasil karya mahasiswa desain interior berupa miniature ruang baca yang didesain dengan konsep. Area baca ini berbentuk kemah bundar dan dilengkapi dengan bantal sebagai alas duduk, meja kecil bundar dan colokan listrik.
Area Koleksi Buku Tekst	Tidak berbeda dengan area lainnya, area baca ini juga dimanfaatkan untuk diskusi, belajar kelompok, ataupun sekedar santai.
Area Baca	Area ini menyimpan koleksi khusus Agama Kristen dengan rak kaca yang menempel di tembok.
<b>Fungsi:</b>	
	Sebagai area baca dan diskusi. Area ini terletak di depan rak koleksi.
<b>Fasilitas:</b>	
	Meja dan kursi baca kecil yang mudah untuk dipindah sesuai dengan kebutuhan dan colokan listrik.
<b>Kebijakan/ aturan yang berlaku:</b>	
	Seluruh pemustaka boleh memanfaatkan area ini dengan tetap mengikuti aturan yang berlaku.
<b>Kegiatan yang dilakukan:</b>	
	Diskusi, belajar kelompok, menunggu jam pergantian kuliah, bertemu dengan rekannya atau hanya sekedar santai

---

Lantai 8

---

Pojok Baca Bunda Paud

**Fungsi:**

- Sebagai area belajar bersama bagi anak-anak dan bundanya.
- Sebagai area tunggu dan belajar bagi anak-anak staff Univeristas Kristen Petra yang mungkin mengajak anaknya ke kampus.

Nama Ruang	Keterangan
------------	------------

**Fasilitas:**

Area lesehan, koleksi anak, meja kecil, colokan listrik, Panggung Boneka dan kelengkapan boneka.

**Kegiatan yang dilakukan:**

- Mengundang anak-anak PAUD dan bundanya untuk belajar bersama, lomba praktik mendongeng, menyaksikan acara panggung boneka.

Area Tugas Akhir Digital

Area ini difungsikan untuk akses tugas akhir dalam bentuk digital. Ada 8 unit komputer yang disediakan dan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka

Area Koleksi Buku Tandon

Area ini menyimpan koleksi buku tandon, buku titipan, dan buku anak.

Area Koleksi Periodical

Area yang difungsikan khusus untuk menyimpan koleksi majalah. Koleksi ini diletakkan di rak kaca yang menempel di tembok. Di depan rak juga disediakan kursi sebagai area baca.

Area Baca

**Fungsi:**

Sebagai area baca dan diskusi. Area ini terletak di depan rak koleksi.

**Fasilitas:**

Meja dan kursi baca kecil yang mudah untuk dipindah sesuai dengan kebutuhan dan colokan listrik.

**Kebijakan/ aturan yang berlaku:**

Seluruh pemustaka boleh memanfaatkan area ini dengan tetap mengikuti aturan yang berlaku.

**Kegiatan yang dilakukan:**

Diskusi, belajar kelompok, menunggu jam pergantian kuliah, bertemu dengan rekannya atau hanya sekedar santai

Secara garis besar, cara yang dilakukan Perpustakaan UK Petra Surabaya

dalam memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai tempat (*library as place*)

hampir sama dengan yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya, hanya perbedaannya pada tersedianya pilihan ruang. Jika Perpustakaan ITS Surabaya membagi gedung perpustakaan menjadi beberapa ruang yang terpisah sementara Perpustakaan UK Petra Surabaya ruangannya berada pada satu area, artinya tidak terpisah antara satu area dengan area lainnya. Berdasarkan tabel 5.2, ditemukan bahwa Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan fungsi ruang perpustakaannya sebagai:

### 1. Area yang sifatnya fleksibel (*flexibility area*)

Area ini merupakan area dengan *furniture* yang mudah dipindahkan atau diubah posisinya sesuai dengan kebutuhan. Area ini terdapat pada area baca di lantai 6 dan lantai 7. Pada area baca terlihat meja dan kursi baca yang mudah untuk dipindah dan diubah susunannya sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan UK Petra Surabaya yang mengatakan:

Di lantai 6 dan 7 ada meja-meja yang fleksibel, itu terserah mau ditempatkan atau mau mereka rubah seperti apa itu bisa, sesuai dengan keinginan mereka. Dulu awalnya meja dan kursi itu kita tata 2 berjejer, tapi itu diubah sendiri dan digandeng, akhirnya ya sekarang kita mengikuti mereka, kita tata 4 berjejer (DW, Wawancara, 6 Januari 2015 )

Area lainnya yang memiliki sifat fleksibel yaitu area pameran di lantai 6, berada pada posisi tengah gedung perpustakaan. Semula area ini difungsikan sebagai area baca dengan tersedianya sofa namun area ini juga difungsikan untuk penyelenggaraan kegiatan di perpustakaan seperti pameran hasil karya mahasiswa. Sofa yang tersedia untuk area baca akan dipindahkan jika area ini digunakan untuk kegiatan mahasiswa, seperti yang terlihat pada gambar 5.3. Gambar ini

diambil pada saat Natal dan area pameran digunakan untuk meletakkan Pohon Natal Palungan.



Gambar 5.3 Area Pameran

Meninjau apa yang disampaikan oleh Kepala Perpustakaan UK Petra Surabaya nampak jelas bahwa kebutuhan pemustaka terhadap ruang memang cukup tinggi, untuk itulah pihak pengelola perpustakaan memberikan area yang fleksibel ini agar supaya dengan terbatasnya ruang yang tersedia, perpustakaan tetap dapat menyediakan tempat untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang beraneka ragam terhadap tersedianya ruang, yaitu dengan cara memanfaatkan satu ruang untuk beberapa fungsi dan kegiatan yang berbeda.

## 2. Area untuk pencarian informasi (*information seeking area*)

Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan sebagian besar areanya sebagai area untuk menempatkan koleksi bahan pustaka. Penempatan rak koleksi di setiap lantai ini membuat area perpustakaan terlihat hampir penuh oleh rak koleksi. Penyediaan area-area baca terkesan disisipkan pada area-area yang masih kosong. Penambahan koleksi cetak yang terus dilakukan dan mencapai jumlah 3.000-4.000 eksemplar per tahunnya tentu harus diimbangi dengan penambahan rak koleksi untuk menempatkan koleksi tersebut, sementara ruang yang ada sudah tidak memungkinkan lagi untuk melakukan penambahan rak koleksi. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan UK Petra Surabaya yang mengatakan

Sejak tahun 1992 ada di sini dan sampai saat ini belum ada penambahan ruang, jadi kita susah bergerak karena keterbatasan ruang, untuk menempatkan koleksi juga kekurangan, jadi akhirnya kita buat rak-rak yang nempel di tembok, ini untuk mensiasati kekurangan ruang itu. Itu aja masih kurang, 4 lantai ini saja sudah penuh, kita sudah tidak beli rak lagi karena sudah tidak ada space, dan memang kita sudah mengajukan ke pimpinan untuk menambah ruang di bawah, saat ini jadi dilema sendiri mau ditaruh mana lagi ini, sementara penambahan koleksi setiap tahunnya mencapai 3.000-4.000 koleksi (DW, Wawancara, 6 Januari 2015).

Berikut ini pembagian area yang difungsikan sebagai area koleksi di Perpustakaan UK Petra Surabaya:

- a. Koleksi *Periodicals* dan *Christian Literature Corner* menempati rak koleksi yang menempel di tembok (*built it*). Penempatan rak ini dilakukan dengan tujuan penambahan rak koleksi tetap dilakukan tanpa harus mengurangi area baca untuk pemustaka (lihat lampiran 2, gambar 8)

- b. Lantai 6 difungsikan untuk menyimpan koleksi referensi seperti ensiklopedi, kamus, *handbook*, dan Laporan Kerja Praktek
- c. Lantai 7 difungsikan untuk menyimpan dua jenis koleksi bahan pustaka yaitu koleksi buku teks penunjang mata kuliah dan koleksi khusus literatur Kristen
- d. Lantai 8 difungsikan untuk menyimpan koleksi buku tandon, koleksi TA digital, koleksi anak dan koleksi periodikal.

Perpustakaan UK Petra Surabaya membagi koleksinya berdasarkan jenis koleksi sehingga terlihat jelas pembedanya dan pemustaka juga lebih mudah mencari koleksi yang dibutuhkan. Penempatan koleksi tidak dijadikan satu pada satu area. Koleksi periodik, koleksi umum, koleksi referensi, koleksi tugas akhir, semuanya menempati area dan rak yang berbeda. Pada area ini juga dilengkapi dengan fasilitas katalog yang terkomputerisasi untuk memudahkan pemustaka melakukan pencarian koleksi. Sebanyak total 16 komputer katalog tersedia dan terbagi di setiap lantai dan penempatannya berada di dekat area koleksi (lihat lampiran 2, gambar 3).

Tidak berbeda dengan yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya, *information seeking area* di Perpustakaan UK Petra Surabaya ini bukan hanya difungsikan sebagai area untuk menyimpan koleksi tetapi juga tersedia area baca. Beberapa area baca telah disediakan di tiap lantai dengan konsep sofa, lesehan, meja dan kursi baca yang menempel di pilar dan juga tersedia miniatur ruang baca hasil karya mahasiswa. Beberapa contoh area baca ditunjukkan pada gambar 5.4.



Gambar 5.4 Area baca di Perpustakaan UK Petra Surabaya

Cara Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan ruang sebagai area pencarian informasi menunjukkan bahwa pengelola perpustakaan selain berupaya untuk mempertahankan pengadaan koleksi bahan pustaka agar tetap dapat menyediakan informasi terbaru juga berupaya untuk secara maksimal menyediakan area baca sekalipun dengan terbatasnya luas area perpustakaan.

### 3. Area untuk kegiatan belajar mengajar (*teaching and learning area*)

Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan Ruang *Audio Visual* dan Ruang *Theater* untuk difungsikan sebagai terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Salah seorang pustakawan mengatakan bahwa Ruang *Audio Visual* dan Ruang *Theater* seringkali dimanfaatkan untuk kegiatan perkuliahan yang membutuhkan fasilitas audio dan video. Dosen biasanya memberikan tugas

kepada mahasiswa untuk memanfaatkan film yang ada di perpustakaan baik film ilmiah ataupun film popular untuk sarana pembelajaran (lihat lampiran 2, gambar 9)

Kita bekerjasama dengan dosen, jadi ada beberapa dosen yang memang aktif sekali menggunakan film sebagai media pembelajaran, tidak hanya film yang bersifat ilmiah tapi juga popular. Jadi mereka mengumpulkan satu kelas dan memutar film di ruang *theater*. Ada juga dosen yang menyuruh untuk lihat sendiri filmnya, mencari film di perpustakaan dan nonton di komputer ini (CPS, Wawancara, 5 Januari 2015)

Melihat cara Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan ruang ini dapat disimpulkan bahwa penyediaan ruang untuk kegiatan belajar mengajar diterapkan dengan tema santai dan memberikan suasana hiburan, artinya kegiatan belajar mengajar tidak melulu harus terkonsep dalam suasana yang formal dan kaku. Hal ini dapat dilihat pada Ruang *Audio Visual* yang menyediakan koleksi DVD film baik film ilmiah seperti *National Geographic*, *Discovery Channel* maupun film umum terbaru. Koleksi ini seringkali dimanfaatkan oleh dosen untuk sarana mengajar. Ruang *Audio Visual* ini dilengkapi dengan 5 unit komputer, *headset* dan 1 unit TV. Selain itu keberadaan Ruang *Theater* yang telah didukung dengan fasilitas LCD proyektor, layar dan audio juga dimanfaatkan untuk kegiatan perkuliahan. Kebijakan yang berlaku untuk peminjaman ruang dan fasilitas ini gratis, tidak ada biaya peminjaman, tetapi harus mendaftar terlebih dahulu untuk menghindari terjadinya penumpukan pemanfaatan ruang.

Perpustakaan UK Petra Surabaya memiliki satu area lagi yang dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, namun pada area ini kegiatan

pembelajaran yang diadakan ditujukan untuk masyarakat umum yaitu kelompok PAUD (lihat lampiran 2, gambar 10). Area yang dinamakan Pojok Baca Bunda PAUD ini merupakan area yang disediakan khusus untuk kelompok bunda PAUD yang membutuhkan ruang untuk berlatih mendongeng. Tersedianya area ini merupakan kerjasama perpustakaan dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Petra untuk menyediakan tempat bagi PAUD di sekitar wilayah kampus UK Petra untuk belajar dan bermain di perpustakaan, selain itu tujuan diadakannya kegiatan ini sebagai langkah promosi perpustakaan. Pojok Baca Bunda Paud di desain dengan konsep lesehan dan dilengkapi dengan fasilitas panggung boneka serta koleksi buku anak. Kepala perpustakaan mengatakan bahwa area ini selain digunakan untuk kelompok PAUD juga digunakan sebagai area tunggu bagi karyawan UK Petra yang kebetulan membawa anaknya ke kantor.

Kita seringkali mengundang bunda-bunda paud ke sini, untuk lomba praktik mendongeng, area ini juga difungsikan untuk anak-anaknya staff. Jadi kita kerjasama dengan LPPM dan perpus ikut ambil bagian, koleksi yang ada juga koleksi anak-anak, semua jadi konsentrasi kita sejak awal (DW, Wawancara, 6 Januari 2015)

Tersedianya area Pojok Baca Bunda PAUD ini menandakan bahwa Perpustakaan UK Petra Surabaya juga mulai menjangkau masyarakat umum yaitu kelompok PAUD untuk melakukan proses pembelajaran di perpustakaan. Upaya ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk promosi dan mendekatkan perpustakaan kepada masyarakat.

#### 4. Area rekreasi/ hiburan (*recreation area*)

Ruang *Theater* dan Ruang *Audio Visual* di Perpustakaan UK Petra Surabaya juga dimanfaatkan untuk sarana rekreasi. Pada ruang ini pemustaka bisa memanfaatkan koleksi film yang tersedia secara mandiri. Hal ini dijelaskan oleh staff perpustakaan yang mengatakan:

Kebanyakan anak-anak di sini *most of them* menggunakan ruang ini untuk kegiatan yang sifatnya hiburan, jadi kalo selesai kuliah datang ke sini dan nyetel film di sini, kadang itu lihat dari satu komputer dan nonton bareng ambil kursi dan di jajar di belakangnya (CPS, Wawancara, 5 Januari 2015)

Ruang lain yang difungsikan sebagai area rekreasi adalah Ruang *Theater* dengan mengadakan kegiatan Cinema@Library yaitu pemutaran film-film terbaru sebagai sarana hiburan bagi pemustaka.

##### 5.2.2 *Library as ‘One-stop Shopping’*

*Library as ‘one-stop shopping’* pada penelitian ini dipahami sebagai tersedianya layanan dan fasilitas berbasis teknologi yang berada pada satu ruang untuk memberikan kemudahan akses pada pemustaka sehingga pada satu area pemustaka bisa mendapatkan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan. Pada bagian ini akan dituliskan hasil temuan di lapangan tentang bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya menjadikan perpustakaan sebagai ‘*one-stop shopping*’ melalui tersedianya fasilitas dan layanan bagi pemustaka, bagaimanakah layanan dan fasilitas itu difungsikan serta bagaimanakah kemudahan akses layanan dan fasilitas tersebut.

### 5.2.2.1 *Library as ‘One-Stop Shopping’ di Perpustakaan ITS Surabaya*

Fasilitas berbasis teknologi yang disediakan oleh Perpustakaan ITS Surabaya berada pada ruang yang berbeda. Fasilitas tersebut yaitu:

- d. Peminjaman komputer untuk akses internet

Fasilitas akses internet gratis tersedia di Ruang Referensi, Ruang *IDIS World Bank*, *Sampoerna Corner*, dan *PLN Corner*. Fasilitas internet gratis ini fungsinya adalah untuk akses internet, tanpa ada aplikasi pendukung seperti *Microsoft Office* dan aplikasi pendukung perkuliahan lainnya. Pada area ini tidak tersedia fasilitas *printer*.

- e. Peminjaman komputer untuk kebutuhan perkuliahan

Fasilitas ini tersedia di Ruang Majalah dan Ruang Sirkulasi dilengkapi dengan fasilitas *printer*. Fasilitas komputer ini telah dilengkapi dengan beberapa aplikasi pendukung perkuliahan seperti *Microsoft Office*, *AutoCAD*, aplikasi statistik, dan aplikasi lainnya. Fungsinya adalah sebagai sarana belajar mandiri misalnya untuk mengerjakan dan mencetak tugas perkuliahan. Pemanfaatan rental komputer dan *printer* dapat dimanfaatkan secara mandiri dan mengganti biaya cetak.

- f. LCD Proyektor dan layar

Fasilitas LCD proyektor dan layar berada di ruang *IDIS World Bank* dan difungsikan untuk kegiatan diskusi, presentasi, dan *sharing* oleh mahasiswa dan dosen.

Kepala Perpustakaan ITS Surabaya mengatakan tujuan disediakannya fasilitas peminjaman komputer dan *printer* adalah untuk menjadikan perpustakaan sebagai ‘*one-stop shopping*’ sehingga pada saat berada di perpustakaan, pemustaka bisa menyelesaikan semua tugas kuliahnya sampai proses cetak dan siap diserahkan kepada dosen.

rental ini fungsinya untuk memfasilitasi mereka yang mengerjakan tugas sehingga keluar dari perpus itu istilahnya *one stop shopping* keluar dari perpus itu sudah selesai, makalahnya atau tugasnya itu sudah selesai, tinggal ngumpulin, gitu. Jadi yang khusus untuk rental itu sudah terinstall aplikasi yang mendukung perkuliahan. Kalo yang internet gratis kita tidak kasih Ms. Word. Jadi hanya untuk browsing saja. Jadi yang untuk rental yang kita lengkapi jadi dilengkapi dengan AutoCAD, dilengkapi dengan MS. Office, statistik dan aplikasi lain yang dibutuhkan untuk perkuliahan. Rental ada di lantai 3 dan lantai 5, jadi masing-masing kalo di lantai 5 itu ada 5 unit komputer. Kalo di lantai 3, 7 unit, di ruang majalah. (MS, Wawancara, 29 Oktober 2014).

Adanya perbedaan ruang dan fungsi pada fasilitas peminjaman komputer nampaknya akan sedikit menyulitkan pemustaka untuk memanfaatkan keduanya dalam waktu yang bersamaan. Pemustaka yang memanfaatkan fasilitas akses internet harus berpindah tempat ketika membutuhkan *prnter* karena pada area yang menyediakan fasilitas internet gratis tidak disediakan fasilitas printer.

Layanan informasi terintegrasi di Perpustakaan ITS Surabaya diterapkan dengan cara memberikan layanan penelusuran informasi, silang layan, layanan kesiagaan informasi, dan layanan bebasis TIK yaitu layanan melalui website perpustakaan. Semua layanan tersebut dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, baik warga kampus ITS Surabaya maupun di luar kampus ITS

Surabaya. Layanan ini juga bisa dilayani baik *online* melalui email ataupun *offline* dengan datang langsung ke perpustakaan dan menemui petugas perpustakaan. Semua layanan ini berpusat pada Layanan Referensi yang berada di lantai 3 yaitu di Ruang Referensi, namun seperti yang dijelaskan oleh Kepala sub Bagian Layanan meskipun secara resmi bahwa semua layanan ini merupakan layanan referensi tetapi semua pustakawan wajib melayani dengan maksimal. Artinya jika ada yang membutuhkan layanan ini, semua pustakawan harus melayaninya, sehingga pemustaka tidak selalu harus naik ke lantai 3 untuk menuju ruang referensi.

Prinsip dari layanan di sini adalah siapapun yang datang adalah pemustaka kita, jadi harus diprioritaskan, seperti silang layan yang berada di ruang referensi dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat bukan hanya pemustaka yang datang ke perpustakaan, siapa saja yang datang itulah pemustaka kita. Layanan penelusuran informasi sebenarnya berada di ruang referensi tetapi tidak menutup kemungkinan yang lain juga punya kewajiban untuk menelusurkannya, semuanya bisa memberi informasi tetapi secara resminya berada di ruang referensi (SN, Wawancara, 20 Oktober 2014)

Layanan Bimbingan Pemustaka di Perpustakaan ITS Surabaya diterapkan dengan cara membantu pemustaka mengetahui tata cara pemanfaatan fasilitas di perpustakaan. Layanan ini secara resmi diadakan pada saat masa orientasi mahasiswa baru, namun bisa juga dimanfaatkan setiap untuk mendapatkan bimbingan misalnya tentang bagaimana cara membuka *handbook*, bagaimana cara membaca *handbook*. Penyediaan layanan terintegrasi di Perpustakaan ITS Surabaya dapat dikatakan telah memberikan pengalaman '*one-stop shopping*'

karena layanan ini dapat diakses dengan mudah oleh pemustaka dimanapun baik secara *online* maupun *offline*.

#### **5.2.2.2 Library as ‘One-Stop Shopping’ di Perpustakaan UK Petra Surabaya**

Fasilitas berbasis teknologi disediakan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya berupa fasilitas LCD proyektor dan layar yang tersedia di Ruang *Theater*, komputer, *scanner*, dan *printer*. Saat ini fasilitas komputer yang ada hanya difungsikan sebagai OPAC, koleksi TA digital dan di Ruang Audio Visual. *Scanner* dan *printer* tersedia untuk pemustaka namun fasilitas ini dikelola oleh pihak luar, Perpustakaan UK Petra hanya menyediakan tempat.

Penyediaan fasilitas berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan secara bebas untuk mendukung kegiatan akademik di Perpustakaan UK Petra Surabaya masih sebatas menyediakan *scanner* dan *printer*, sedangkan fasilitas laboratorium komputer yang dapat digunakan untuk berbagai aktifitas belum tersedia. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan UK Petra Surabaya

Belum ada, kita belum menyediakan area dan fasilitas komputer yang bisa digunakan oleh pemustaka, mereka biasanya pake laptop sendiri, satu-satunya fasilitas computer yang kita punya hanya untuk OPAC yang ada di pilar-pilar dan ada komputer untuk akses database tapi yang khusus untuk mereka bisa pake untuk apapun itu belum ada. Itu makanya saya bilang belum ideal (DW, Wawancara, 6 Januari 2015).

Layanan terintegrasi yang disediakan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya adalah layanan informasi berbasis teknologi dan layanan bimbingan pemustaka yang secara langsung dilayani oleh pustakawan. Layanan informasi

berbasis teknologi merupakan layanan yang terintegrasi dengan seluruh wilayah kampus yang dikemas dalam bentuk *digital signage* yaitu layanan Desa Informasi Television (DIVo). Melalui layanan ini, warga kampus akan mendapatkan informasi tentang kegiatan kampus melalui satu pintu. Informasi ini ditampilkan melalui televisi layar lebar yang diletakkan di banyak titik utama di seluruh wilayah kampus UK Petra seperti di kantin dan di tiap fakultas. Tujuannya adalah supaya semua warga kampus dapat mengetahui informasi tentang kegiatan kampus. Layanan informasi lain yang disediakan adalah layanan online dan layanan referensi. Layanan online dapat diakses melalui website perpustakaan untuk mendapatkan informasi tentang perpustakaan dan juga dapat melakukan akses untuk *digital content* dari Universitas Kristen Petra. Melalui Layanan Referensi pemustaka akan mendapatkan layanan pencarian informasi yang membantu pemustaka menemukan informasi seperti jurnal, buku, tugas akhir yang tidak ada di perpustakaan.

Layanan bimbingan pemustaka yang diterapkan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya berupa layanan pembimbingan untuk mengetahui dan mengenal bagaimana memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, layanan pelatihan metode penulisan skripsi dan layanan bimbingan cek tata tulis penulisan skripsi. Menurut penjelasan Kepala Perpustakaan UK Petra Surabaya ada beberapa fakultas yang mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti pelatihan penulisan skripsi dan wajib mendapatkan validasi dari perpustakaan untuk tata tulis skripsinya.

Layanan bimbingan pemustaka selain tentang pengenalan perpus juga ada materi tentang cara pencarian jurnal, literasi informasi, cara penulisan skripsi, bagaimana mengevaluasi informasi, ada juga kelas metode penulisan skripsi dan biasanya jurusan mewajibkan ikut pelatihan. Dan juga teknik penulisan ilmiah harus ada bab I isinya apa, termasuk reference style, dan ada layanan juga untuk cek tata tulis oleh pustakawan, harus mendapatkan validasi dari perpus bahwa tata tulis sudah benar baru di acc oleh dosennya (DW, Wawancara,6 januari 2015)

Melalui layanan pembimbingan cek tata tulis skripsi yang disediakan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya nampak bahwa telah ada kerjasama yang baik antara perpustakaan dan pihak fakultas. Melalui tersedianya layanan ini semua pihak akan mendapatkan manfaatnya, baik pihak mahasiswa, perpustakaan dan fakultas.

### **5.2.3 Library as Community Hub**

*Library as community hub* pada penelitian ini dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat dan pusat berkumpulnya semua komunitas kampus untuk berbagi pengetahuan dan informasi dengan terselenggaranya berbagai kegiatan akademik. Pada bagian ini peneliti akan melihat bagaimana Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya menjadikan perpustakaan sebagai tempat berkumpul dan bertemunya semua komunitas kampus untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan serta kegiatan apa saja yang diadakan di perpustakaan.

### 5.2.3.1 *Library as Community Hub* di Perpustakaan ITS Surabaya

Upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat berkumpulnya semua komunitas adalah dengan menyediakan Ruang Seminar, Sampoerna *Corner*, dan *Wifi* Lesehan sebagai pusat terselenggaranya kegiatan kampus. Ruang seminar berada di lantai 2, terpisah dari area utama perpustakaan. Ruang ini seringkali digunakan untuk kegiatan seminar, *workshop* dan kegiatan lain baik yang diadakan oleh perpustakaan, fakultas, mahasiswa maupun pihak luar kampus ITS. Kebijakan yang berlaku untuk peminjaman ruang ini adalah sewa atau berbayar. Kepala sub bagian layanan menjelaskan bahwa Ruang Seminar ini boleh digunakan oleh siapa saja termasuk dari pihak luar kampus ITS Surabaya.

Boleh dimanfaatkan oleh siapa saja, sivitas akademika, mahasiswa hima (himpunan mahasiswa) sering memanfaatkan, banyak aktivitas yang dilakukan mereka, yang paling mencolok ruang seminar itu adalah kalo di ITS itu ada istilahnya menjembatani antara perusahaan dengan PTS perusahaan yang membutuhkan lulusan ITS itu di fasilitasi untuk tes di ruang seminar. Itu rame karena hampir seluruh perusahaan datang ke sini, kalo mereka cari pegawai merekrut pegawai perusahaan mereka datang ke sini. (SN, Wawancara, 20 Oktober 2014)

Selain Ruang Seminar, Sampoerna *Corner* dan *Wifi* Lesehan biasanya juga digunakan untuk kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh perpustakaan dan Sampoerna *Foundation*.

Kepala sub Bagian Layanan mengatakan bahwa kedepannya perpustakaan diharapkan bisa menjadi pusat dari semua aktifitas, baik dari lingkungan kampus juga dari luar kampus.

Kalo kedepan ini semua aktivitas pemustaka itu harapannya berpusat di sini apa saja keperluan apa saja termasuk musik, olah raga, bahkan ibu-ibu PKK misalkan kumpulnya bisa di perpustakaan, bisa dijadikan sebagai pusat segala aktivitas (SN, Wawancara, 20 Oktober 2014)

Terselenggaranya kegiatan di perpustakaan ini menurut Kepala Perpustakaan adalah sebagai upaya untuk membangun kepercayaan pemustaka

Ada upaya yang kita lakukan untuk membangun kepercayaan pemustaka biasanya kita menggandeng dosen untuk mengadakan seminar kecil dan workshop tentang persiapan untuk memasuki dunia kerja, bagaimana memotivasi diri. Program seperti ini yang bermanfaat untuk mahasiswa untuk menjadi salah satu magnet bagi untuk menarik pemustaka. Pemutaran film yang sifatnya rekreasi itu juga ada (SN, Wawancara, 29 Oktober 2014)

Perpustakaan ITS Surabaya bukan hanya sekedar menyediakan ruang sebagai tempat berkumpulnya semua komunitas kampus tetapi juga ada beberapa kegiatan yang diadakan di perpustakaan, yaitu:

- a. Seminar dan *workshop* yang diselenggarakan atas kerjasama dengan *Sampoerna Foundation* tentang pengembangan *soft skills* dan pembentukan karakter. Kegiatan ini secara rutin diadakan tiap tahun dengan mengundang mahasiswa sebagai peserta.
- b. Seminar kecil dan *workshop* yang diselenggarakan atas kerjasama dengan dosen yaitu salah satunya tentang persiapan untuk memasuki dunia kerja
- c. Kegiatan dari himpunan mahasiswa seperti seminar, workshop, dan rapat HiMa. Kegiatan ini murni diadakan oleh mahasiswa dan peran perpustakaan hanya menyediakan tempat
- d. Kegiatan yang sifatnya hiburan yaitu pemutaran film di Ruang Theater.

### **5.2.3.2 *Library as Community Hub* di Perpustakaan UK Petra Surabaya**

Salah satu upaya yang dilakukan Perpustakaan UK Petra Surabaya untuk menjadikan perpustakaan sebagai *community hub* adalah menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang kolaboratif di perpustakaan. Area yang disediakan untuk terselenggaranya kegiatan ini berpusat di area pameran di lantai 6. Area ini disediakan khusus bagi warga kampus Universitas Kristen Petra untuk menyelenggarakan kegiatan seperti pameran hasil karya mahasiswa. Tujuan disediakannya area ini adalah agar supaya perpustakaan dapat menjadi penghubung antara semua jurusan sehingga dari berbagai kalangan bisa menikmati dan melihat hasil karya yang sedang dipamerkan dan juga sebagai upaya menarik minat pemustaka berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan perpustakaan.

Kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya sifatnya tidak selalu tentang buku dan perpustakaan tetapi banyak jenis kegiatan umum lainnya baik yang sifatnya hiburan maupun pembelajaran. Beberapa program/kegiatan yang diadakan di perpustakaan dan oleh perpustakaan yaitu:

- a. Pameran hasil karya mahasiswa yang diselenggarakan oleh pihak fakultas. Salah satu contohnya adalah pameran topeng yang digagas oleh Prodi Arsitektur dan Prodi Desain interior. Pameran ini menampilkan sekitar 96 jenis topeng hasil karya mahasiswa. Selama kegiatan pameran berlangsung pengunjung perpustakaan dipersilahkan untuk mengenakan topeng yang dipamerkan untuk berfoto

- b. Pameran ‘*Comic in Academic Library*’ yang digelar oleh Prodi Desain Komunikasi Visual dengan memamerkan komik karya mahasiswa dalam lomba pembuatan komik
- c. Lomba pembuatan film perpustakaan yang bertujuan untuk menjaring masukan dari pemustaka tentang perpustakaan
- d. Kegiatan khusus dalam rangka menyambut acara tertentu, seperti Valentine, Natal, Paskah, dan acara lainnya. Kegiatan ini diadakan secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan sebelumnya dengan memberikan hadiah kepada pengunjung seperti pembagian coklat Valentine untuk sepuluh peminjam pertama, sepuluh pengunjung pertama, pengunjung yang beruntung yang mendapatkan undian yang diletakkan di bawah meja baca, dan sepuluh warga kampus yang berulang tahun pada tanggal 14 Februari
- e. Kegiatan pemutihan denda. Kegiatan ini diadakan tanpa pemberitahuan sebelumnya, pada waktu-waktu tertentu. Perpustakaan memberikan keringinan berupa pembebasan denda pada pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi. Syaratnya adalah koleksi harus dikembalikan pada saat itu juga tanpa harus membayar denda. Kegiatan ini tentunya selain memberikan keuntungan bagi pemustaka juga bagi perpustakaan.

Berdasarkan cara yang dilakukan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya untuk menjadikan perpustakaan sebagai *community hub* dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan UK Petra Surabaya tidak hanya sekedar menyediakan tempat bagi terselenggaranya kegiatan tetapi juga secara langsung mengandeng pemustaka

untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap perpustakaan dari pemustaka. Terselenggaranya kegiatan di Perpustakaan UK Petra Surabaya yang secara langsung mengajak pemustaka untuk terlibat mendapat tanggapan baik dari warga kampus, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan ke perpustakaan. Diadakannya kegiatan yang secara tiba-tiba memberikan hadiah pada pemustaka pada hari-hari tertentu secara tidak langsung juga menjadi daya tarik untuk terus datang ke perpustakaan, hal ini dikatakan oleh staff Perpustakaan UK Petra Surabaya:

Respon dari pemustaka sendiri sangat antusias sekali, walaupun hadiahnya kecil, kadang cuma cokla dan sejak diadakannya kegiatan-kegiatan ini jumlah kunjungan kita lumayan, sekarang ini naik sekitar 30% dari bulan lalu. Dan beberapa juga penasaran untuk datang lagi dan datang lagi ke perpustakaan, kalo hari ini gak dapet besok nyoba datang lagi (CPS, Wawancara, 5 Januari 2015)

#### **5.2.4 Pergeseran Perilaku Pemustaka**

Perubahan pengelolaan perpustakaan yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya dengan menambahkan area dan berbagai fasilitas baru dipicu oleh adanya pergeseran perilaku pemustakanya. Pemustaka yang sebelumnya datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi bahan pustaka, namun saat ini lebih banyak pemustaka yang datang hanya duduk dan memanfaatkan ruang yang ada.

Hal ini dapat dilihat di Perpustakaan ITS Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa salah satu alasan yang mendasari pihak pengelola

Perpustakaan ITS Surabaya beralih fokus kepada penyediaan ruang dan fasilitas adalah melihat perilaku pemustaka saat ini ketika datang ke perpustakaan yang dilakukan adalah duduk, mencari colokan listrik, dan kemudian tenggelam dalam gadgetnya masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang staff perpustakaan di Ruang Majalah yang mengatakan:

Sejak ada internet koleksi sekarang sudah jarang dimanfaatkan, dulu seperti di ruang *reference* itu sampai kewalahan untuk *shelving* karena banyak koleksi yang dibaca. Sekarang mereka sibuk dengan *gadgetnya* sendiri. Mereka biasanya mengerjakan tugas, diskusi, mencari tempat istirahat, rekreasi, membaca bacaan ringan, Untuk yang benar-benar mencari jurnal yaa hanya 30%-40% yang lain hanya memanfaatkan area dan fasilitas. Duduk dan nonton film. Memanfaatkan area lesehan untuk berkumpul dan beristirahat. (SJ, Wawancara, 24 September 2014)

Kondisi ini dipertegas oleh Kepala Perpustakaan ITS Surabaya yang menjelaskan bahwa pada tahun 2008 Perpustakaan ITS Surabaya mulai menambah ruang dan fasilitas di perpustakaan.

Ya memang sudah berubah, memang sudah berubah kalo dulu anggaran yang disediakan untuk koleksi, buku cetak, sekarang sudah lain. Kerena apa, memang tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan-tantangan net generation itu sudah nampak, ya kita akhirnya memfasilitasi dengan menyediakan akses seluas mungkin kayak di wifi lesehan, café hotspot, di taruh di depan itu... jadi sekarang memang lebih banyak menyediakan area dengan banyak pilihan... (MS, Wawancara, 20 Oktober 2014)

Faktor lain yang mendasari perubahan yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya adalah hasil dari keikutsertaan kepala perpustakaannya dalam program yang diselenggarakan oleh MIP UGM yaitu studi banding ke Singapura dan Malaysia. Melihat perkembangan perpustakaan yang terjadi di Singapura dan

Malaysia membuka wawasan bagi Perpustakaan ITS tentang upaya yang harus dilakukan untuk mengimbangi pola dan perilaku mahasiswa saat ini.

Sesuai dengan kondisi yang terjadi di Perpustakaan ITS Surabaya dapat disimpulkan pula bahwa telah terjadi perubahan pola dalam mencari informasi dan pergeseran pemanfaatan pada perpustakaan. Jika sebelumnya sebagian besar mahasiswa melakukan pencarian informasi di perpustakaan dengan memanfaatkan koleksi cetak, namun sejak hadirnya internet pencarian informasi dilakukan melalui *search engine* dengan alasan cepat, mudah diperoleh, dapat dilakukan dimana saja, cukup duduk dan mencari di laptop masing-masing. Ketika ditanya mengapa tidak mencari informasi di perpustakaan dengan memanfaatkan koleksi bahan pustaka yang telah disediakan, jawaban yang diperoleh adalah karena jika mencari di perpustakaan butuh waktu dan belum tentu informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan di perpustakaan.

Pemanfaatan Perpustakaan ITS Surabaya oleh pemustaka juga sudah mengalami pergeseran, saat ini sebagian besar pemustaka lebih membutuhkan area yang nyaman untuk berkumpul bersama rekannya ataupun mengerjakan tugas perkuliahan. Pemustaka di perpustakaan ITS Surabaya pada umumnya datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan seperti ruang, meja dan kursi baca, meja panjang untuk mengerjakan tugas, printer dan komputer.

Kondisi yang sama juga terlihat di Perpustakaan UK Petra Surabaya. Melihat dan mengamati perubahan yang dilakukan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya yaitu memanfaatkan ruang yang ada bukan hanya sebagai tempat

menyimpan koleksi bahan pustaka tetapi juga sebagai tempat bagi mahasiswa melakukan berbagai macam kegiatan di dalam perpustakaan, dapat disimpulkan bahwa pada perpustakaan ini juga telah terjadi pergeseran kebutuhan terhadap perpustakaan dan perubahan perilaku dalam mencari informasi. Adanya perubahan ini dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan UK petra Surabaya yang mengatakan:

Saya di sini sudah hampir 20 tahun lebih, kalo saya melihat sih dulu kunjungan ke perpus itu cukup tinggi, tapi akhir-akhir ini kok saya melihat tidak seramai dulu. Kalo dulu kan cari informasi di perpustakaan, tapi kalo sekarang eranya *digital native* mahasiswa kebanyakan cari di *Google* (Wulandari, Wawancara, 6 Januari 2015)

Selain terjadi perubahan terhadap perilaku pencarian informasi, juga terjadi perubahan pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh tim Perpustakaan UK Petra Surabaya ditemukan bahwa faktor paling tinggi yang mempengaruhi minat mahasiswa berkunjung ke perpustakaan adalah faktor ruangan. Mahasiswa yang datang ke perpustakaan tujuannya bukan hanya untuk mencari buku tetapi membutuhkan ruang yang nyaman untuk berdiskusi, beristirahat, dan mencari ruang yang dingin ataupun hanya sekedar berkumpul bersama rekannya untuk bermain *game online*. Menurut penuturan kepala perpustakaan pernah menemui sekelompok mahasiswa yang datang ke perpustakaan hanya untuk duduk dan bermain *game online*.

Saya amati juga dari beberapa tahun terakhir ini memang banyak mahasiswa ke perpus itu untuk diskusi.... Mereka biasanya bahas tugas, karena generasinya sudah beda, mereka kan mungkin cari informasi sudah dari internet, dari rumah atau di kelas, jadi waktu ke perpus ya tinggal mendiskusikan saja. (Wulandari, Wawancara, 6 Januari 2015)

Perubahan yang dirasakan dan dialami oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya kemudian mendorong pengelola perpustakaan melakukan upaya perubahan untuk memenuhi apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh pemustakanya. Untuk alasan inilah maka Perpustakaan UK Petra Surabaya berupaya memaksimalkan pemanfaatan fungsi ruang yang ada dengan menyediakan area-area bagi pemustakanya. Perubahan ini mulai dilakukan pada tahun 2010 dengan mengadakan sofa-sofa dan perbaikan interior perpustakaan yang tujuannya adalah untuk memberikan tempat untuk pemustaka. Penambahan rak koleksi ditempatkan di pilar dan menempel di tembok supaya ruang perpustakaan tidak terlihat sesak oleh rak koleksi. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan Perpustakaan UK Petra Surabaya melalui wawancara yang dilakukan peneliti

Tapi kalo untuk perubahan fasilitas perpustakaan sejak tahun 2010. Jadi kita sudah mulai mengadakan sofa2 yang nyaman, dan mulai mengadakan perbaikan interior yang membuat mereka nyaman di perpustakaan, kayak ada lemari2 yang nempel di pilar, ya memanfaatkan ruang yang ada semaksimal mungkin. (Wulandari, Wawancara, 6 Januari 2015)

### 5.3 Analisis

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap temuan di lapangan dengan berbasis pada konsep *learning commons*. Ringkasan temuan penelitian disajikan dalam tabel 5.3 dengan deskripsi singkat untuk memudahkan peneliti melakukan analisis.

Tabel 5.3 Ringkasan Temuan di Lapangan

Aspek Learning Commons	Perpustakaan ITS Surabaya	Perpustakaan UK Petra Surabaya
<p><b>Library as Place</b></p> <p><i>The learning commons provides a variety spaces and furniture for different user needs and activities across various academic and service units (Chan &amp; Wong, 2013: 45)</i></p> <p><i>Learning commons is a place where students can meet, talk, study, and use “borrowed” equipment, the learning commons brings together the function of libraries, labs, lounges, and seminar areas in a single community gathering place (Educause, 2011)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tersedia banyak pilihan ruang</li> <li>b. Adanya duplikasi penyediaan ruang dan penggabungan fungsi ruang</li> <li>c. Area yang tersedia sebagian besar dimanfaatkan untuk istirahat, menonton film dari laptopnya, dan belajar kelompok</li> <li>d. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>information area</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Koleksi ditempatkan sesuai dengan jenis koleksinya pada ruang yang berbeda</li> <li>2) Pada setiap ruang tersedia area lesehan, meja kursi baca, sofa dan fasilitas lainnya</li> <li>3) Katalog ditempatkan di luar ruang koleksi</li> </ul> </li> <li>e. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>teaching and learning area</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Dikemas dalam bentuk <i>semi formal</i> dengan tersedianya sarana presentasi dan konsep ruang lesehan</li> <li>2) Tersedia laboratorium komputer yang fungsinya untuk kegiatan belajar mandiri (sebagai akses internet dan rental komputer untuk kebutuhan <i>office</i> dan aplikasi lain pendukung perkuliahan)</li> <li>3) Kebijakan pemanfaatan rental komputer adalah berbayar jika digunakan untuk akses</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penyediaan ruang masih terbatas</li> <li>b. Adanya multifungsi pemanfaatan ruang</li> <li>c. Memanfaatkan area baca sebagai tempat berkumpul bersama rekannya, diskusi dan untuk bermain <i>game online</i></li> <li>d. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>information area</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sebagian besar area perpustakaan difungsikan untuk menyimpan koleksi bahan pustaka</li> <li>2) Koleksi ditempatkan sesuai dengan jenis koleksinya pada rak dan lantai yang berbeda</li> <li>3) Pada setiap lantai tersedia area baca dengan konsep lesehan, sofa dan meja baca yang menempel di pilar gedung</li> <li>4) Katalog disediakan di tiap lantai berada dekat dengan rak koleksi</li> <li>5) Menempatkan rak koleksi di tembok gedung (<i>built in</i>) dengan tujuan penambahan rak dapat tetap dilakukan tanpa menggeser area baca</li> </ul> </li> <li>e. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>teaching and learning area</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menerapkan konsep santai dan suasana</li> </ul> </li> </ul>

<b>Aspek Learning Commons</b>	<b>Perpustakaan ITS Surabaya</b>	<b>Perpustakaan UK Petra Surabaya</b>
	<p>internet</p> <p>f. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>recreation area</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tersedia TV untuk fasilitas yang sifatnya hiburan</li> <li>2) Tersedia ruang theater untuk pemutaran film yang dikelola oleh perpustakaan</li> </ol> <p>g. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>public area</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tersedia area 24 jam yang bisa dimanfaatkan di luar jam buka perpustakaan</li> <li>2) Tersedia area yang mengijinkan membawa makanan, minuman dan barang bawaan lainnya</li> </ol>	<p>hiburan untuk kegiatan belajar mengajar dengan tersedianya Ruang Audio Visual dan Ruang Theater</p> <p>2) Adanya kerjasama dengan dosen untuk memanfaatkan film yang ada di Ruang Audio Video sebagai sarana perkuliahan</p> <p>3) Tersedia area untuk kegiatan pembelajaran bagi masyarakat umum (tidak terbatas warga kampus saja) yaitu untuk kelompok PAUD</p> <p>4) Pemanfaatan ruang untuk kegiatan pembelajaran tidak dikenakan biaya apapun</p> <p>f. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>recreation area</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tersedia Ruang Audio Visual yang dimanfaatkan untuk memutar koleksi film yang ada di perpustakaan</li> <li>2) Tersedianya Ruang Theater untuk kegiatan Cinema@Library</li> </ol> <p>g. Memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai <i>flexibility area</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tersedia area baca yang posisi meja dan kursinya bisa diubah sesuai kebutuhan pemustaka</li> <li>2) Area baca yang juga digunakan untuk area pameran</li> </ol>

Aspek Learning Commons	Perpustakaan ITS Surabaya	Perpustakaan UK Petra Surabaya
<p><b>Library as ‘one-stop shopping’</b></p> <p><i>One of the most central thing to creating an information commons is creating a collaborative and central portal where access to information of all sorts is located. Create a single centralized information hub where faculty, staff, and students gather to find out almost anything that they need to know. Create a space for one-stop shopping for information, tools, and resources available at your school or on your campus (Harland, 2011: 35).</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedia fasilitas akses internet gratis</li> <li>2. Tersedia fasilitas rental komputer dan <i>printer</i></li> <li>3. Tersedia fasilitas LCD proyektor dan layar untuk kegiatan presentasi di ruang <i>IDIS World Bank</i> dan bisa dimanfaatkan kapanpun</li> <li>4. Penyediaan fasilitas komputer berada di beberapa ruang yang berbeda</li> <li>5. Tersedia layanan guna mendukung kegiatan akademik mahasiswa yaitu Layanan penelusuran informasi, layanan bimbingan pemustaka tentang pemanfaatan perpustakaan, silang layan dan layanan kesiagaan informasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedia layanan informasi terintegrasi berbasis teknologi yang dikemas dalam bentuk <i>digital signage</i></li> <li>2. Tersedia layanan yang mendukung kegiatan akademik yaitu layanan referensi yang meliputi layanan penelusuran informasi, layanan bimbingan pemustaka layanan pelatihan penulisan skripsi dan layanan bimbingan penulisan tata tulis skripsi</li> <li>3. Tersedia fasilitas <i>printer</i> dan <i>scanner</i> yang dikelola oleh pihak luar</li> <li>4. Fasilitas komputer yang tersedia fungsinya adalah untuk OPAC, penelusuran koleksi TAdigital, kegiatan pembelajaran dan hiburan untuk menonton film di ruang audio visual</li> </ol>
<p><b>Library as Community Hub</b></p> <p><i>Rather than highlighting access to computers, software, and multi-media support, a learning commons emphasizes a range of programs and services to support students in their learning tasks (Beagle dalam Schimdt&amp;Kaufman, 2007: 243)</i></p> <p><i>community hub</i> adalah tempat berkumpul, berkreasi, bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan (Nygren, 2014: 5).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan Ruang Seminar sebagai tempat berkumpulnya semua komunitas</li> <li>2. Meggandeng dosen untuk mengadakan kegiatan seminar kecil tentang memasuki dunia kerja</li> <li>3. Bekerjasama dengan <i>Sampoerna Corner</i> untuk mengadakan seminar <i>softskills</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan area pameran untuk tempat bertemunya semua komunitas kampus</li> <li>2. Menggandeng dosen dan mahasiswa untuk mengadakan kegiatan di perpustakaan seperti pameran karya mahasiswa</li> <li>3. Mengadakan kegiatan/ program yang melibatkan pemustaka secara langsung untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap perpustakaan seperti lomba desain perpustakaan</li> </ol>

### 5.3.1 Penerapan *Library as Place*

Upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya dalam menerapkan *library as place* dapat dikatakan telah menyesuaikan kebutuhan pemustaka. Hal ini terlihat dengan adanya pembenahan terhadap ruang perpustakaan dan penambahan area-area yang dilakukan setelah melihat adanya perubahan kebutuhan pemustaka yang lebih banyak membutuhkan ruang sebagai tempat untuk berkaitifitas. Harland (2011: 1) mengatakan bahwa langkah awal dan sederhana untuk menerapkan konsep *learning commons* adalah dengan mulai memahami apa yang menjadi kebutuhan pemustakanya dan perpustakaan akan dikatakan sukses jika berorientasi pada kebutuhan pemustaka dan bukan hanya berorientasi pada teknologi. Setiap keputusan yang diambil untuk penyediaan ruang, layanan dan fasilitas diupayakan agar dapat memberikan manfaat bagi pemustaka.

Penyediaan area pada kedua perpustakaan ini terlihat sedikit berbeda. Perpustakaan ITS Surabaya merealisasikannya dengan cara menyediakan ruang yang terpisah sedangkan Perpustakaan UK Petra Surabaya area-area yang tersedia bagi pemustaka berada menjadi satu dengan area utama perpustakaan. Perpustakaan UK Petra saat ini mengalami kendala terbatasnya luas gedung perpustakaan sehingga ruang gerak untuk menambahkan area pun terhambat. Kondisi ruang di kedua perpustakaan ini dapat dilihat pada gambar 5.5 yaitu ruang Perpustakaan ITS Surabaya yang terbagi menjadi beberapa ruang yang terpisah

dan gambar 5.6 yaitu Perpustakaan UK Petra Surabaya yang ruangannya menjadi satu dengan area utama, tidak terbagi menjadi beberapa ruang yang terpisah.



Gambar 5.5 Kondisi Ruang di Perpustakaan ITS Surabaya



Gambar 5.6 Kondisi Ruang di Perpustakaan UK Petra Surabaya

Penyediaan ruang perpustakaan baik yang terpisah seperti yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya maupun yang berada pada satu area seperti yang ada pada Perpustakaan UK Petra Surabaya sebenarnya tidak mengurangi makna dari *library as place* dalam konsep *learning commons*. Hal yang penting dalam konsep *learning commons* adalah bagaimana perpustakaan dapat menyediakan tempat bagi pemustaka untuk terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang kolaboratif, sebagai tempat bagi pemustaka untuk dapat bereksperimen dengan teknologi dan melakukan perubahan ruang sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang dikatakan oleh Harland (2011: xiii) “*a proper learning commons is looking toward new ways to provide a space in which all users are learning collaboratively, experimenting with technologies, and customizing the space*”

#### **5.3.1.1 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai *Information Seeking Area***

Peterson (2005: 59) mengatakan *information seeking area* merupakan area yang disediakan bagi pemustaka untuk mendapatkan kebutuhan informasinya yaitu dengan menyediakan ruang yang difungsikan untuk menyimpan koleksi bahan pustaka. Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan sebagian besar ruang perpustakaannya sebagai area untuk menempatkan koleksi bahan pustaka dalam format cetak disamping juga menyediakan area-area lain untuk memenuhi kebutuhan pemustaka terhadap ruang. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perpustakaan ini tetap memberikan fokus kepada pengembangan koleksi cetak meskipun perilaku pemustakanya menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap tempat/ ruang lebih tinggi daripada

kebutuhan terhadap koleksi. Seperti yang terlihat di Perpustakaan UK Petra Surabaya, dengan bertambahnya koleksi dan terbatasnya luas ruang perpustakaan maka langkah yang dilakukan adalah dengan menambahkan rak yang ditempelkan pada tembok gedung agar supaya penambahan rak koleksi dapat tetap dilakukan dan area baca juga dapat tetap disediakan. Perpustakaan ITS Surabaya juga terus melakukan penambahan koleksi bahan pustaka dan cara yang dilakukan untuk mengantisipasi bertambahnya jumlah koleksi tersebut adalah menyediakan berbagai macam ruang di perpustakaan yang bukan saja difungsikan sebagai tempat menyimpan koleksi bahan pustaka tetapi juga menyediakan area-area baca.

Perpustakaan merupakan tempat bagi pemustaka untuk menemukan dan menjelajah dunia melalui sarana informasi dan pengetahuan yang tersedia di perpustakaan (Jochumsen, Rasmussen dan Hansen, 2012: 591), untuk itulah penyediaan koleksi bahan pustaka tetap harus disediakan dan dikembangkan oleh perpustakaan untuk menyediakan informasi terbaru, sekalipun kondisi pemustaka saat ini lebih menyukai pencarian informasi melalui internet. Fokus dari penerapan *learning commons* bukan hanya pada penyediaan area dan layanan yang berkualitas tinggi, tetapi juga dapat menciptakan kesempatan dan membuat koleksi perpustakaan dimanfaatkan dengan lebih maksimal (Roberts, 2007: 803). Keberadaan *learning commons* memang penting untuk memberikan warna baru bagi perpustakaan namun dalam penerapannya jangan sampai menggeser area untuk koleksi.

Perubahan yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya dalam mengelola perpustakaan adalah untuk menyesuaikan pola dan perilaku pemustaka saat ini. Berdasarkan hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan dan perkembangan peran pustakawan. Pustakawan di kedua perpustakaan ini tidak hanya sekedar melayani alur transaksi peminjaman dan pengembalian koleksi, pengadaan koleksi, dan penataan koleksi di rak, akan tetapi perannya telah berkembang menjadi *partner* belajar dan berbagi informasi dengan pemustaka.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya adalah dengan berperan aktif mengenalkan dan mengajak pemustaka untuk memanfaatkan koleksi buku dengan cara menyajikan beberapa koleksi buku lama secara berkala dan tematik dan ditempatkan pada rak khusus yang berada di tengah pilar gedung perpustakaan (lihat lampiran 2, gambar 11). Melalui cara ini, terlihat adanya respon dari pemustaka yang mulai meminjam koleksi buku yang di display. Seperti dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan UK Petra Surabaya

Ini ada rak display buku, jadi kita selain menampilkan buku-buku baru kita juga menampilkan koleksi yang lama yang tematik gitu, jadi ganti-ganti temanya, setiap sebulan sekali diganti dengan tema yang berbeda. Jadi kalo yang lagi kosong itu sedang dipinjam berarti. Karena tujuannya untuk mempromosikan buku-buku yang mungkin tidak tahu kalo perpustakaan punya (DW, Wawancara, 6 Januari 2015).

Hal yang serupa dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya, melalui layanan kesiagaan informasi. Pustakawan di tempat ini berperan aktif dalam mengenalkan koleksi buku baru kepada dosen yang secara rutin diinformasikan

melalui *milist* dosen. Sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya, upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya untuk mengenalkan koleksi perpustakaan hanya menjangkau kalangan dosen, professor dan peneliti, sedangkan untuk kalangan mahasiswa publikasi yang dilakukan melalui website perpustakaan. Melalui cara ini tidak banyak mahasiswa yang tahu tentang koleksi baru yang tersedia di perpustakaan karena tidak semua mahasiswa aktif membuka website perpustakaan. Jenis koleksi yang dipublikasikan juga hanya koleksi baru sementara untuk koleksi lama belum dilakukan publikasi.

Harland (2011, 65) salah satu langkah yang perlu dilakukan dalam menciptakan *learning commons* adalah publikasi. Gunakan setiap kesempatan untuk mempublikasikan apapun yang ada di perpustakaan, termasuk kegiatan perpustakaan dan tersedianya koleksi perpustakaan. Hal ini perlu untuk dilakukan agar supaya perpustakaan bisa lebih dekat dan selalu dikenal oleh pemustaka. Publikasi koleksi tidak cukup jika hanya menampilkan koleksi baru saja, karena koleksi lama akan semakin tidak terjamah. Selain itu publikasi koleksi yang ada di perpustakaan hendaknya bisa dikonsumsi oleh semua kalangan, bukan hanya oleh dosen dan peneliti. Perpustakaan ITS Surabaya saat ini masih melakukan publikasi koleksi baru melalui website perpustakaan. Meskipun kondisi pemustaka saat ini adalah generasi internet yang kesehariannya selalu terhubung dengan internet, namun tidak semua pemustaka akan mengakses website perpustakaan. Untuk itulah cara tradisional dalam melakukan publikasi koleksi

baru tetap perlu dilakukan dan publikasi koleksi buku lama juga perlu ditampilkan agar supaya semua koleksi perpustakaan dapat tetap termanfaatkan.

### ***Lesson Learned***

- 1) Sekalipun pemustaka saat ini lebih banyak yang membutuhkan perpustakaan sebagai tempat daripada sebagai sumber informasi, pengembangan koleksi bahan pustaka dalam bentuk cetak tetap harus diperhatikan
- 2) Penyediaan berbagai macam ruang untuk berbagai macam kebutuhan harus dikelola dengan baik agar supaya ruang untuk koleksi dan ruang untuk kebutuhan lainnya dapat berjalan seimbang. Artinya perlu diupayakan agar supaya penambahan rak koleksi tidak menggeser penyediaan area baca dan sebaliknya penyediaan ruang untuk kebutuhan lainnya jangan sampai menggeser keberadaan koleksi bahan pustaka
- 3) Penyediaan berbagai macam area di perpustakaan sebagai penerapan dari konsep *learning commons* harus tetap fokus kepada bagaimana supaya koleksi di perpustakaan dapat termanfaatkan secara maksimal
- 4) Pengaturan penempatan koleksi, kemudahan menemukan koleksi, dan penataan koleksi di rak koleksi menjadi salah satu faktor penting yang dapat menarik minat pemustaka memanfaatkan koleksi bahan pustaka. Jika bahan pustaka hanya diletakkan di rak begitu saja tanpa ada penataan menarik atau upaya untuk melakukan promosi maka koleksi juga tidak

akan termanfaatkan sekalipun keadaan di sekitar area koleksi telah memberikan kenyamanan bagi pemustaka

- 5) Karena sebagian besar pemustaka datang ke perpustakaan hanya untuk memanfaatkan area/ ruang sebagai tempat belajar dan bersosialisasi, maka perpustakaan perlu menempatkan dan sekaligus mempromosikan koleksi bahan pustaka yang “*eye catching*” untuk menarik pemustaka memanfaatkan koleksi
- 6) Pustakawan harus berperan aktif dalam mengenalkan dan mengajak pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang tersedia, baik koleksi lama maupun koleksi baru sehingga bukan hanya ruang dan fasilitas yang termanfaatkan secara maksimal tetapi koleksi bahan pustaka juga dapat termanfaatkan secara maksimal.

#### **5.3.1.2 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai *Teaching and Learning Area***

Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya telah menciptakan ruang pembelajaran yang kolaboratif. Peterson (2005: 59) mengatakan *teaching and learning area* adalah ruang khusus yang disediakan dan difungsikan untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar seperti tersedianya *group study area* dan laboratorium komputer. Pada ruang ini mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran dan kerjasama dengan rekannya ataupun dengan dosen. Pada penerapan *learning commons* hal yang penting adalah adanya kegiatan pembelajaran kolaboratif yang membuat peserta didik

mampu merubah infomasi menjadi suatu pengetahuan atau bahkan kebijakan (Bennet, 2003: 38).

Ruang *IDIS World Bank* dan ruang *PLN Corner* di Perpustakaan ITS Surabaya sering digunakan untuk kegiatan diskusi antara dosen dan mahasiswa ataupun antar mahasiswa yang sedang latihan dalam mempersiapkan presentasi untuk tugas kuliahnya. Ruang ini dapat digunakan kapanpun dibutuhkan oleh pemustaka (selama jam buka perpustakaan). Mahasiswa cukup datang ke perpustakaan dan bisa langsung memanfaatkan ruang diskusi berserta dengan fasilitasnya. Tersedianya ruang diskusi ini memberikan banyak manfaat pada mahasiswa, khususnya bagi yang membutuhkan sarana dan prasarana untuk latihan presentasi. Melalui ruang ini pemustaka bisa dengan bebas mengatur dan mengelola sendiri proses pembelajarannya, seperti yang dikatakan oleh Bennet (2003: 38) bahwa *learning commons* dibangun dalam dimensi sosial pembelajaran dan pengetahuan dan memampukan pemustaka untuk mengelola sendiri tujuan belajarnya.

Saat ini Perpustakaan UK Petra Surabaya belum memiliki ruang diskusi yang bisa digunakan kapanpun seperti di Perpustakaan ITS Surabaya. Satu-satunya ruang yang memiliki fasilitas LCD dan layar adalah Ruang Theater, namun ruang ini difungsikan untuk kegiatan perkuliahan dan untuk pemutaran film. Ruang pembelajaran yang kolaboratif di Perpustakaan UK Petra Surabaya adalah pada Ruang Audio Visual. Ruang ini sering digunakan oleh dosen sebagai media pembelajaran yang berbasis hiburan. Perpustakaan UK Petra telah menjalin

kersjasama yang baik dengan dosen untuk memanfaatkan ruang perpustakaan yang ada. Penelitian yang pernah dilakukan di *Georgia Tech Library West Commons* oleh Jon Bodnar (2009: 403-409) menunjukkan bahwa adanya kerjasama antara perpustakaan dan pihak fakultas untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di perpustakaan ternyata memberikan manfaat bagi pihak mahasiswa, fakultas bahkan juga universitas.

Tersedianya laboratorium komputer dan printer di Perpustakaan ITS Surabaya telah memberikan manfaat bagi pemustaka guna mendukung kegiatan akademiknya, akan tetapi kebijakan yang berlaku untuk memanfaatkan fasilitas printer adalah berbayar untuk mengganti biaya cetak dengan nominal yang telah ditentukan oleh perpustakaan. Tersedianya fasilitas printer ini tentunya akan lebih dirasakan manfaatnya jika pengelola juga membebaskan pemanfaatan printer untuk digunakan secara gratis, mengingat bahwa perpustakaan adalah tempat bagi pemustaka untuk bisa mendapatkan layanan dan fasilitas apapun secara gratis dan semua yang tersedia dapat diakses dengan bebas (Peterson, 2005: 59). Salah satu contoh penerapan *learning commons* yang menyediakan fasilitas printer dan peminjaman komputer adalah di *Binghamton University Library New York*. Printer yang tersedia dapat dimanfaatkan secara gratis dalam jumlah tertentu dengan sistem kuota halaman.

### ***Lesson Learned***

- 1) Ruang diskusi dengan fasilitas LCD dan layar yang bisa dimanfaatkan kapanpun oleh pemustaka perlu untuk disediakan sebagai upaya

mendukung kegiatan akademik dan mendorong pemustaka mengelola sendiri kebutuhan belajarnya

- 2) Laboratorium komputer perlu disediakan untuk memfasilitasi pemustaka yang membutuhkan fasilitas peminjaman komputer. Meskipun kondisinya saat ini hampir semua mahasiswa sudah memiliki komputer sendiri, namun kebutuhan pemustaka sangatlah beragam dan akan sulit diketahui kapankah fasilitas komputer dibutuhkan kapankah tidak dibutuhkan. Pada saat tertentu mungkin fasilitas peminjaman komputer tidak termanfaatkan, tetapi pada saat tertentu fasilitas ini bisa menjadi sangat dibutuhkan oleh pemustaka.
- 3) Kerjasama dengan dosen untuk memanfaatkan ruang belajar mengajar perlu diadakan agar supaya perpustakaan dapat termanfaatkan maksimal

#### **5.3.1.3 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai *Recreation Area***

Peterson (2005: 59) mengatakan bahwa *recreation area* merupakan area yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan (*entertainment*). Area ini dilengkapi dengan tersedianya koleksi hiburan seperti film terbaru, fiksi dan nonfiksi yang dapat dipinjam baik untuk digunakan di tempat atau di bawa pulang.

Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan area rekreasi dengan cara yang hampir sama yaitu tersedianya sarana hiburan di dalam ruang perpustakaan. Tersedianya area dan sarana hiburan ini tujuannya untuk menarik minat pemustaka berkunjung dan memanfaatkan

fasilitas perpustakaan karena melihat mahasiswa saat ini merupakan generasi yang menginginkan kegiatan hiburan dan bermain tetap ada dalam kegiatan pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial (Tapscott, 2009: 49). Pemanfaatan fungsi ruang sebagai area hiburan di Perpustakaan ITS Surabaya ditempatkan di ruang yang sama dengan ruang yang difungsikan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu di *IDIS World Bank* dan *Sampoerna Corner*. Pemandangan yang sering terlihat adalah pada satu ruangan ada beberapa pemustaka yang serius di depan komputer ada juga yang santai di area lesehan sambil menikmati tayangan TV. Kondisi ini tentu akan lebih baik jika fasilitas TV diletakkan pada ruang tersendiri yang khusus difungsikan untuk ruang rekreasi sehingga kegiatan rekreasi tidak akan mengganggu kegiatan belajar pemustaka yang lainnya.

Perpustakaan UK Petra Surabaya menempatkan ruang untuk sarana hiburan di tempat yang terpisah dari area belajar, yaitu di Ruang Audio Visual. Tersedianya fasilitas DVD film dan komputer dilengkapi dengan *headset* kegiatan hiburan ini tidak akan mengganggu kegiatan belajar pemustaka lainnya, selain karena ruangannya memang terpisah dari area belajar, dengan tersedianya *headset* suara dari film hanya akan didengar oleh pemustaka itu sendiri. Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya selain menyediakan sarana hiburan yang dapat diakses oleh pemustaka secara mandiri juga memiliki kegiatan pemutaran film yang secara rutin ditayangkan dan mengundang mahasiswa untuk hadir. Kegiatan ini dinilai mampu untuk menarik minat pengunjung datang ke perpustakaan.

### ***Lesson Learned***

- 1) Pemanfaatan ruang perpustakaan yang difungsikan sebagai area hiburan akan lebih baik jika penempatannya berada terpisah dari area koleksi dan area pembelajaran, agar supaya kegiatan yang sifatnya formal dan serius tidak terganggu oleh kegiatan yang sifatnya santai dan hiburan
- 2) Penyediaan area hiburan di perpustakaan perlu disertai dengan terselenggaranya kegiatan seperti terselenggaranya festival film atau pemutaran video hasil karya mahasiswa.

#### **5.3.1.4 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai *Public Area***

*Wifi* Lesehan yang disediakan oleh Perpustakaan ITS Surabaya sebagai area umum ditempatkan di lantai 1 dekat dengan *cafeteria* yang melayani penjualan makanan dan minuman. Pada area ini pemustaka bebas membawa masuk barang bawaannya termasuk makanan dan minuman. Tersedianya *public area* ini dinilai dapat menciptakan suasana santai pada perpustakaan, apalagi penempatannya terpisah dari area utama perpustakaan sehingga apapun yang dilakukan misalnya makan, minum, dan ramai tidak khawatir akan mengganggu kegiatan belajar di area utama perpustakaan. Menurut penjelasan yang disampaikan Kepala sub Bagian Layanan bahwa area wifi lesehan ini menjadi area yang paling banyak dikunjungi.

Area wifi lesehan yang paling rame, di bawah itu, karena boleh sambil makan, sambil guyon, janjian juga lebih mudah (SN, Wawancara, 20 Oktober 2015)

Bennet (2003: 39) mengatakan dalam konsep *learning commons* juga perlu disediakan beberapa layanan makanan untuk menjalin hubungan sosial. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan karakter generasi internet yang menyukai bekerja dan belajar sambil melakukan kegiatan lainnya seperti makan, minum, *chatting*, bermain *game online* dan kegiatan lainnya (Oblinger&Oblinger, 2005: 2.5-.27). Perpustakaan UK Petra Surabaya saat ini belum menyediakan area umum seperti yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya, sekali lagi kendala yang dialami adalah terbatasnya luas ruang perpustakaan. Adanya kebijakan yang melarang pemustaka membawa tas dan jacket masuk ke dalam perpustakaan seringkali membuat pemustaka enggan untuk masuk ke perpustakaan, untuk itu sebenarnya area umum yang mengijinkan pemustaka bebas masuk dan membawa barang bawaannya sangat dibutuhkan di perpustakaan. Melihat kondisi ini, Perpustakaan UK Petra menyediakan peminjaman tas plastik transparan bagi pemustaka yang akan masuk ke perpustakaan sehingga pemustaka tetap bisa membawa masuk barang yang dibutuhkan, kecuali makanan dan minuman.

Area umum lain yang disediakan oleh Perpustakaan ITS Surabaya adalah café hotspot. Area ini berada di lantai 3 dan terpisah dari area koleksi. Pada area yang mengusung suasana *café* di perpustakaan ini pemustaka juga diijinkan untuk membawa makanan ringan dan minuman. Menurut hasil penelitian oleh Liza Waxman (2007) yang meneliti area apakah yang paling disukai dan sering dikunjungi oleh mahasiswa sebagai *third place* di luar kampus hasilnya menunjukkan 80% mahasiswa menyukai *café shop* dan rumah makan. Melihat

perkembangan perpustakaan saat ini, banyak yang telah menggandeng *café shop* untuk ditempatkan di perpustakaan sehingga pemustaka bisa tetap berada di perpustakaan dan dapat menikmati suasana *café*. Memberikan suasana *café* di perpustakaan bukan berarti harus menggandeng *café shop* ternama, yang penting adalah bagaimana fungsi ruang di perpustakaan bisa memberikan manfaat dan kenyamanan bagi pemustaka. Hal ini ditemukan di Perpustakaan ITS Surabaya, yang memanfaatkan salah satu ruangnya sebagai ruang *Café Hotspot* yang didesain dengan nuansa *café* (lihat lampiran 2, gambar 5).

Area 24 jam yang disediakan oleh Perpustakaan ITS Surabaya khusus untuk memfasilitasi pemustaka yang masih membutuhkan ruang belajar diatas jam buka perpustakaan ternyata memang banyak dimanfaatkan oleh pemustaka. Pada ruang ini fasilitas yang tersedia sementara ini hanyalah *wifi*, colokan listrik, meja dan kursi baca, tidak ada penyediaan koleksi. jika pemustaka membutuhkan koleksi harus meminjam terlebih dahulu pada saat perpustakaan buka. Seperti yang dikatakan oleh Bailey&Tierney (2008: 7) bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap ruang yang dapat diakses diluar jam efektif kegiatan kampus semakin tinggi karena sebagian besar mahasiswa justru banyak yang membutuhkan ruang belajar di luar jam perkuliahan dan juga di luar jam buka perpustakaan. Kondisi ini juga terjadi di Perpustakaan ITS Surabaya, untuk itu kedepannya menurut penjelasan kepala perpustakaan akan disediakan *private room* yang bisa diakses 24 jam dan juga tersedia tempat untuk menyimpan koleksi sehingga

pemustaka yang bisa memanfaatkan ruang itu dan menyimpan koleksi di ruang itu selama masa pinjam.

Nanti akan ada study carrel yang per kamar, itu sudah masuk di laporan tahunan saya untuk diadakan, jadi saya berencana mau memindahkan untuk ruang staff yang ada di bawah ini untuk dipindah ke lantai 6. yang study carrel rencananya di letakkan di lantai 1. Sehingga di situ nanti kalo memgerjakan tugas sampai bermalam sudah tidak lagi membutuhkan akses koleksi. Jadi mereka bisa bawa buku-bukunya yang dipinjam dimasukkan ke ruangannya di kerjakan di situ, dan tidak perlu akses ke dalam perpustakaan (MS, Wawancara, 29 Oktober 2015)

#### ***Lesson Learned***

- 1) Pemanfaatan ruang perpustakaan yang difungsikan sebagai area umum (*public area*) perlu disediakan di perpustakaan untuk memfasilitasi pemustaka yang membutuhkan ruang santai yang mengijinkan untuk membawa makanan dan minuman. Pemustaka saat ini sangat menyukai belajar sambil makan dan minum
- 2) Pemanfaatan fungsi ruang sebagai area 24 jam perlu untuk yang disediakan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka terhadap ruang di atas jam buka perpustakaan.

##### **5.3.1.5 Pemanfaatan Fungsi Ruang sebagai *Flexibiliy Area***

Tersedianya area yang sifatnya fleksibel di Perpustakaan UK Petra Surabaya ternyata dapat memberikan manfaat baik bagi pihak pengelola perpustakaan maupun bagi pemustaka. Penyediaan area ini sangat membantu Perpustakaan UK Petra Surabaya untuk tetap menyediakan area yang dibutukan

oleh pemustaka sekalipun terkendala luas area perpustakaan yang masih sangat terbatas. Artinya dengan tersedianya area yang fleksibel dan pemustaka juga bebas melakukan perubahan posisi pada meja dan kursi baca, pemustaka akan mendapatkan area belajar yang diinginkannya. Hal ini ditemukan di area baca di lantai 6 dan lantai 7. Tersedianya meja dan kursi yang mudah dipindahkan memudahkan pemustaka untuk mengelola sendiri ruang belajarnya sesuai dengan kebutuhan. Jika pemustaka membutuhkan area meja dan kursi yang lebih luas, misalnya untuk area belajar kelompok, penataan meja dan kursi baca ini bisa disatukan dengan mudah. Saat ini sebagian besar pemustaka terlihat menyukai melakukan perubahan pada area belajarnya, seperti yang disampaikan oleh Harland (2011: 15):

Allow the library design to be fluid, and the users will personalize their own learning environments. Some students will move a single chair to the book stacks in order to read in a quiet location surrounded by books. Other students will slide three tables together and get to work on a group project with the tables covered with books, laptops, markers and poster board

Area lain yang dimanfaatkan sebagai area yang fleksibel adalah area pameran yang berada di lantai 6. Tersedianya area ini juga dinilai membantu Perpustakaan UK Petra Surabaya dalam memenuhi kebutuhan pemustaka terhadap tempat, yang bukan hanya sebagai tempat untuk berkumpul bersama rekannya tetapi juga sebagai tempat untuk melatih mahasiswa berkreasi dan berbagi ilmu.

Pada Perpustakaan ITS Surabaya tidak ditemukan adanya area yang sifatnya fleksibel seperti yang ada di Perpustakaan UK Petra Surabaya. Tersedianya banyak pilihan ruang di Perpustakaan ITS Surabaya dinilai telah cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan pemustaka yang beragam. Misalnya jika pemustaka membutuhkan ruang dengan meja yang luas maka dapat memanfaatkan Ruang Referensi yang menyediakan beberapa meja panjang. Jika pemustaka membutuhkan meja baca dengan area yang lebih kecil, maka dapat memanfaatkan Ruang Majalah atau Ruang Sirkulasi.

#### *Lesson Learned*

Tersedianya area dan *furniture* yang sifatnya fleksibel memang bukan suatu keharusan, penyediannya bisa disesuaikan dengan kondisi ruang perpustakaan dan kebutuhan pemustaka di tempat itu, akan tetapi keberadaannya tetaplah penting dan dibutuhkan di perpustakaan untuk memberikan keleluasaan bagi pemustaka mengelola sendiri ruang belajarnya sesuai dengan kebutuhannya.

#### **5.3.2 Penerapan *Library as One-Stop Shopping***

Inti dari *one-stop shopping* adalah memberikan kemudahan akses fasilitas bagi pemustaka (Harland, 2011: 35). Fasilitas laboratorium komputer yang disediakan oleh Perpustakaan ITS Surabaya tujuannya agar supaya pada satu area pemustaka bisa mendapatkan semua yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan akademiknya, mulai dari mengerjakan tugas perkuliahan, membuat laporan sampai pada proses cetak, akan tetapi fasilitas peminjaman komputer ini berada

pada ruang yang berbeda dan memiliki fungsi yang berbeda. Adanya perbedaan fungsi dan ruang ini akan menyulitkan jika pemustaka membutuhkan kedua fasilitas tersebut pada saat yang bersamaan, seperti untuk mengerjakan tugas kuliah yang juga membutuhkan akses internet dan printer.

Schmidt dan Kaufman (2007: 243-244) memberikan model layanan perpustakaan sebagai '*one-stop shopping*' dengan menyediakan layanan yang mendukung kegiatan akademik untuk mahasiswa dapat melakukan penelitian melalui layanan informasi, mendapatkan bimbingan tentang penulisan ilmiah, melakukan kegiatan belajar kelompok dengan memanfaatkan fasilitas yang mendukung teknologi, dan memanfaatkan fasilitas komputer untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan layanan informasi untuk pemustaka dengan cara yang hampir sama, yaitu layanan terpusat pada satu area yang terdiri dari beberapa jenis layanan. Penerapan layanan informasi dengan cara ini tentunya dapat memberikan *sense of 'one-stop shopping'* di perpustakaan karena pemustaka cukup berada pada satu area untuk mendapatkan beberapa layanan sekaligus.

### ***Lesson Learned***

Pemustaka saat ini terbiasa bekerja dan belajar dengan terhubung ke jaringan internet dan juga membutuhkan aplikasi pendukung untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, akan lebih efisien jika fungsi laboratorium komputer berada dalam satu ruang yang juga ada fasilitas printer sehingga pemustaka benar-benar mendapatkan pengalaman *one stop shopping* di perpustakaan.

### 5.3.3 Penerapan *Library as Community Hub*

Perpustakaan UK Petra Surabaya dinilai telah memenuhi kebutuhan pemustaka bukan hanya sekedar menyediakan tempat tetapi juga mengajak pemustaka untuk memanfaatkan tempat tersebut sebagai sarana berbagi informasi dan pengetahuan melalui kegiatan yang diadakan. Menjadikan perpustakaan sebagai *community hub* adalah menjadikan perpustakaan sebagai pusat dan tempat berkumpulnya semua komunitas kampus untuk berbagi ilmu dan informasi dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan. Nygren (2014: 5) memberikan definisi *community hub* sebagai tempat berkumpul, berkreasi, bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan.

Chan dan Wong (2012: 51) mengatakan salah satu layanan yang ada pada *learning commons* adalah proses melibatkan warga kampus (*user engagement*) untuk turut mengeksplorasi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di perpustakaan, melalui cara ini warga kampus akan merasa tersanjung karena perpustakaan bukan hanya sekedar menyediakan area untuk terlaksananya proses pembelajaran tetapi juga mengajak untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan. Hal ini telah diterapkan di Perpustakaan UK Petra Surabaya yang bukan hanya menyediakan ruang/ area untuk tempat berkumpulnya semua komunitas tetapi juga menyelenggarakan beberapa kegiatan yang melibatkan pemustaka.

Kegiatan yang diadakan di perpustakaan baik oleh mahasiswa maupun oleh perpustakaan dinilai telah melibatkan semua pengunjung yang hadir, seperti ketika diadakan pameran hasil karya mahasiswa D'topeng yang digagas oleh

Prodi Arsitektur dan Prodi Desain interior. Pameran ini tidak hanya memamerkan hasil karya mahasiswa, pengunjung juga diberi kesempatan untuk mencoba topeng yang dipamerkan ini dan berfoto. Cara lain yang dilakukan adalah dengan mengadakan lomba pembuatan film pendek tentang perpustakaan, dengan cara ini warga kampus diajak untuk berperan serta dalam menuangkan harapannya terhadap perpustakaan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap perpustakaan. Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan area terbuka sebagai terselenggaranya kegiatan, area ini berada di area utama perpustakaan sehingga dapat dilihat langsung oleh semua pengunjung perpustakaan, tidak hanya terbatas program studi tertentu yang mengadakan kegiatan di perpustakaan.

Kegiatan yang diadakan di Perpustakaan ITS Surabaya seringkali diadakan di ruang seminar yang letaknya terpisah dari ruang utama perpustakaan atau di ruang *Sampoerna Corner* berupa pembekalan *softskills* seperti tentang bagaimana memasuki dunia kerja. Kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan ITS Surabaya ini sifatnya adalah searah, artinya peserta hadir dan duduk mendengarkan materi yang diberikan oleh pemateri. Pemustaka saat ini dapat dikatakan adalah generasi yang memiliki jiwa “petualang”, suka melakukan eksperimen, lebih menyukai metode pembelajaran “*learning by doing*” daripada mendengarkan materi pelajaran di kelas, menyukai model pembelajaran yang melibatkannya dalam suatu kegiatan observasi (Oblinger&Oblinger, 2005: 2.6). Melihat karakter ini, tentu akan lebih maksimal jika program/ kegiatan yang diadakan di perpustakaan

secara langsung dapat mengajak dan melibatkan pemustaka ke dalam kegiatan tersebut (*user engagement*).

### ***Lesson Learned***

- 1) Penyediaan area sebagai *library as community hub* akan lebih baik jika berada pada area yang menjadi pusat perhatian dan mudah ditemui oleh pengunjung. Artinya tempatnya tidak berada pada tempat yang tersembunyi sehingga siapapun yang masuk ke perpustakaan langsung disuguhkan kegiatan yang sedang diadakan di area tersebut.
- 2) Perpustakaan membutuhkan area/ ruang terbuka untuk terselenggaranya kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa dan dosen dengan tujuan supaya kegiatan itu dapat dinikmati oleh semua kalangan.
- 3) Mengajak kerjasama dosen dan mahasiswa untuk turut memanfaatkan fungsi ruang di perpustakaan akan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap perpustakaan.
- 4) Kegiatan-kegiatan dengan melibatkan pemustaka dan sedikit memberikan hadiah akan menjadi daya tarik khusus bagi pemustaka untuk tetap berkunjung ke perpustakaan sebagai langkah awal menumbuhkan kepercayaan terhadap perpustakaan.
- 5) Kegiatan/ program yang melibatkan pemustaka akan lebih menarik dibanding kegiatan yang hanya sekedar mengundang pemustaka sebagai peserta dan duduk mendengarkan materi yang disampaikan.

### 5.3.4 Pergeseran Perilaku Pemustaka

Perubahan pola perilaku generasi internet dalam mencari informasi dan memanfaatkan perpustakaan secara nyata memang telah terjadi dimana-mana. Beberapa peneliti pernah melakukan penelitian tentang generasi internet dan mengatakan bahwa generasi internet lebih menyukai pencarian informasi melalui *search engine* daripada melalui perpustakaan, banyak mahasiswa saat ini yang menjadikan *Google* sebagai tujuan pertama saat membutuhkan informasi sebelum kemudian memutuskan untuk mencari di perpustakaan. Lippincott (2005: 13.3) mengatakan:

*...Net Gen students want not just speedy answers, but full gratification of their information requests on the spot, ...most students use a search engine such as Google as their first point of entry to information rather than searching the library Web site or catalog*

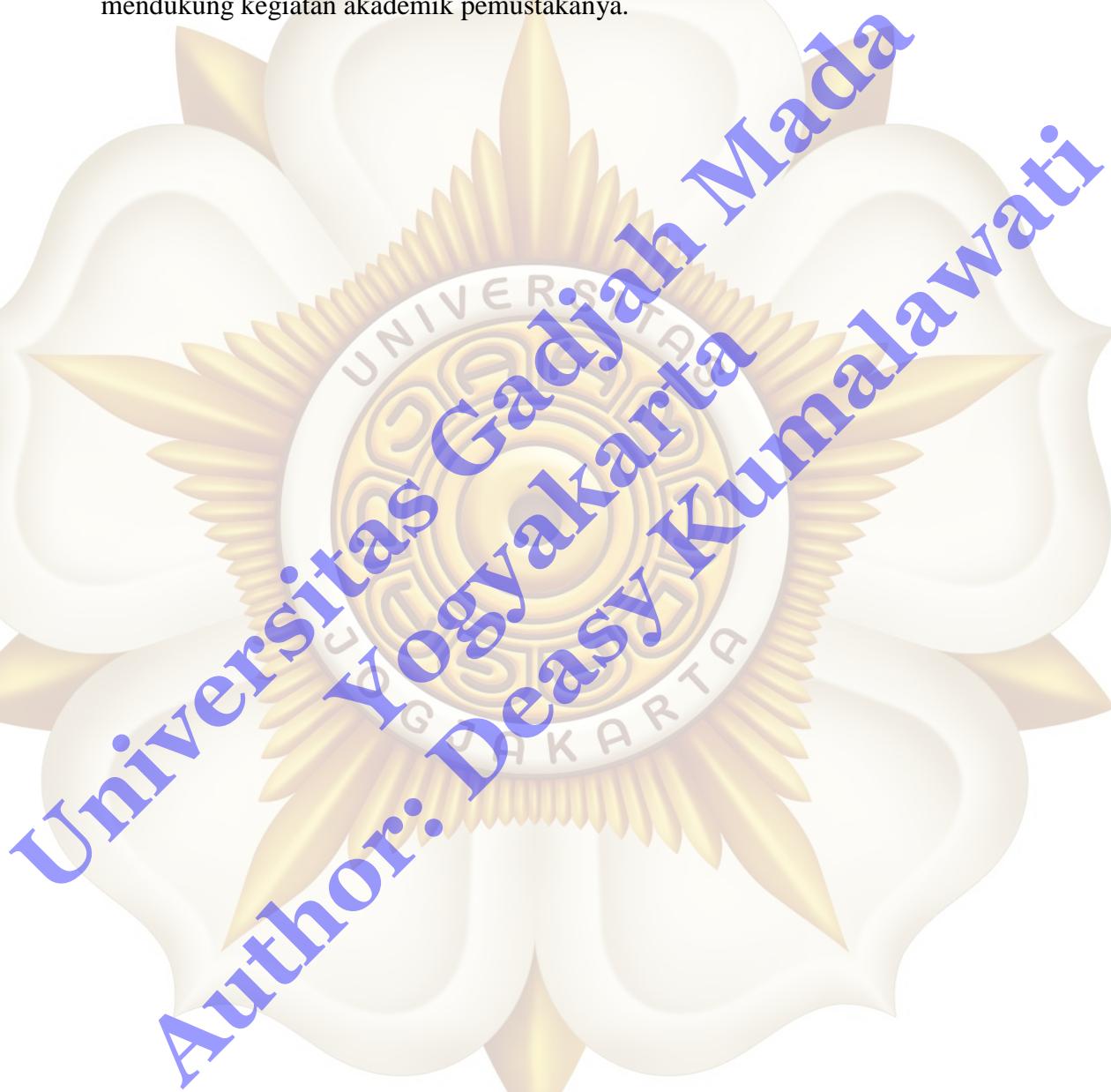
Fenomena perubahan ini juga terjadi pada pemustaka di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya, berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat dilihat bahwa pemustaka di kedua perpustakaan ini sama-sama menjadikan internet sebagai tujuan utama dalam mencari informasi. Hal ini disebabkan karena penelusuran informasi melalui internet menawarkan kemudahan dan kecepatan meskipun sebenarnya generasi ini menyadari bahwa tidak semua informasi di internet tepat dan sesuai dengan kebutuhannya, namun bagi generasi ini yang lebih dibutuhkan adalah kecepatan dan kemudahan mendapatkannya. Perilaku yang demikian, dapat dikatakan bahwa pemustaka di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya

adalah generasi yang *immediate*. Generasi yang *immediate* atau segera adalah generasi yang menyukai segala sesuatu yang cepat dan mudah, bagi generasi ini kecepatan dan kemudahan dalam mencari informasi adalah hal yang utama dibanding dengan keakuratan (Oblinger dan Oblinger, 2005: 2.6).

Brown (2005: 12.5) mengatakan salah satu karakter generasi internet adalah sosial, yaitu menyukai bertemu dan berkumpul bersama rekannya secara tatap muka, menyukai bekerja dan berkatifitas dalam kelompok. Melihat cara pemustaka di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya dalam memanfaatkan perpustakaan, dapat disimpulkan pula bahwa pemustaka di tempat ini adalah generasi yang menyukai kehidupan sosial, tujuan datang ke perpustakaan bukan hanya untuk mencari koleksi bahan pustaka namun lebih kepada mencari tempat untuk bertemu dan berkumpul bersama rekannya.

Jochumsen, Rasmussen, dan Hansen (2012: 587) mengatakan bahwa perkembangan dan pendistribusian informasi melalui internet telah menimbulkan ketidakpastian terhadap masa depan perpustakaan fisik, kondisi ini kemudian dikhawatirkan akan membuat pemustaka memanfaatkan perpustakaan dari jarak jauh, untuk mensiasati hal ini, maka perpustakaan melakukan perubahan dan mempertahankan keberadaan perpustakaan fisik. Hal ini juga dilakukan oleh Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya, kedua perpustakaan ini memiliki alasan yang sama dalam melakukan perubahan pengelolaan perpustakaan yaitu untuk tetap mempertahankan keberadaan perpustakaan fisik dan menarik minat pemustaka berkunjung ke perpustakaan

sehubungan dengan adanya perubahan perilaku pemustaka yang terjadi di kedua perpustakaan ini. Cara yang dilakukan adalah memanfaatkan fungsi ruang yang ada di perpustakaan dengan menyediakan area, layanan serta fasilitas guna mendukung kegiatan akademik pemustakanya.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya melakukan pemanfaatan fungsi ruang yang ada untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang beragam. Temuan yang diperoleh pada penelitian ini tidak untuk membandingkan upaya yang telah dilakukan oleh kedua perpustakaan tersebut tetapi untuk memberikan gambaran lebih detail dengan keunikannya masing-masing. Pada penelitian ini, pemanfaatan fungsi ruang akan dilihat melalui aspek *library as place*, *library as 'one-stop shopping'* dan *library as community hub* dengan berbasis pada konsep *learning commons*.

##### *Library as Place*

Pemustaka di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya telah mengalami perubahan perilaku pencarian informasi dan pergeseran kebutuhan terhadap perpustakaan. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan antara fluktuasi jumlah kunjungan dan jumlah peminjaman koleksi yang menunjukkan jumlah kunjungan ke perpustakaan lebih tinggi dari jumlah peminjaman koleksi cetak. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak semua pengunjung perpustakaan melakukan transaksi peminjaman koleksi cetak. Pemustaka yang datang sebagian

besar hanya memanfaatkan ruang dan fasilitas, untuk sekedar duduk dan tenggelam dalam perangkat elektroniknya ataupun berkumpul bersama rekannya. Menyikapi kondisi ini Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya mulai memberikan fokus bukan hanya kepada pengadaan koleksi bahan pustaka tetapi juga kepada pengadaan ruang dan fasilitas.

Perpustakaan ITS Surabaya memberikan perhatian kepada penyediaan ruang dengan menyediakan banyak pilihan ruang di perpustakaan. Perpustakaan UK Petra Surabaya karena keterbatasan luas gedung perpustakaan belum menyediakan banyak pilihan ruang, maka yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan ruang yang ada dengan menyediakan area yang fleksibel, yang bisa diubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.

Pemanfaatan fungsi ruang sebagai *information area* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh perpustakaan, meskipun saat ini pemustaka lebih banyak membutuhkan ruang namun pengadaan koleksi cetak harus tetap dikembangkan untuk memberikan informasi terbaru guna mendukung kegiatan akademik. Kendala yang dialami oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya adalah bagaimana supaya koleksi dapat terus ditambah tanpa harus mengurangi area baca dengan keterbatasan tempat yang ada. Menanggapi hal ini, Perpustakaan UK Petra Surabaya menambahkan rak koleksi pada dinding gedung perpustakaan sehingga penambahan rak koleksi tetap dapat dilakukan tanpa harus mengurangi area baca bagi pemustaka.

Pemanfaatan fungsi ruang sebagai tempat untuk terselenggaranya kegiatan pembelajaran diterapkan oleh Perpustakaan UK Petra Surabaya dengan konsep hiburan. Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan Ruang Audio Visual untuk terselenggaranya kegiatan pembelajaran. Bekerjasama dengan dosen, ruang dan fasilitas ini seringkali digunakan sebagai media pembelajaran. Melihat pemustaka saat ini yang gaya belajarnya adalah berkelompok dan berdiskusi maka Perpustakaan ITS Surabaya pun meresponnya dengan menyediakan area diskusi yang mendukung sarana presentasi untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar di perpustakaan.

Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya memanfaatkan sebagian ruangnya untuk area hiburan. Perpustakaan ITS Surabaya menyediakan fasilitas TV di beberapa ruangnya yang dapat diakses secara bebas oleh pemustaka. Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan fasilitas komputer dan koleksi DVD film di Ruang Audio Video yang juga dapat diakses secara bebas oleh pemustaka. Upaya yang dilakukan oleh kedua perpustakaan ini menunjukkan bahwa sarana hiburan dan kegiatan hiburan di perpustakaan mampu menarik minat pemustaka berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini dibangun dan disediakan bukan hanya sebagai tempat untuk menyimpan koleksi bahan pustaka, tetapi fungsinya telah berkembang yaitu sebagai tempat terselenggaranya berbagai kegiatan kampus, mulai dari kegiatan pembelajaran sampai dengan kegiatan yang sifatnya adalah rekreasi. Kebutuhan masyarakat akademik terhadap perpustakaan juga

bukan hanya sebatas kebutuhan terhadap koleksi bahan pustaka tetapi lebih kepada kebutuhan terhadap ruang yang dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi. Tugas dan tantangan pengelola perpustakaan adalah bagaimana perpustakaan perguruan tinggi mampu memfungsikan ruang yang ada untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang beragam agar supaya perpustakaan tetap dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Penerapan *library as place* di perpustakaan perguruan tinggi merupakan upaya perpustakaan untuk menyediakan berbagai macam tempat untuk pemustaka dapat beraktifitas di dalam perpustakaan. Sebagai salah satu aspek dari konsep *learning commons* tersedianya tempat di perpustakaan harus disertai dengan adanya fungsi dari ruang itu yang dapat memberikan manfaat bagi pemustaka. Upaya untuk menerapkan *library as place* ini tidak selalu identik dengan harus tersedia ruang/ gedung yang luas namun lebih kepada bagaimana perpustakaan dapat memaksimalkan pemanfaatan fungsi ruang yang ada di perpustakaan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akademiknya.

### *Library as One-Stop Shopping*

Pemanfaatan fungsi ruang perpustakaan sebagai ‘*one-stop shopping*’ yang ada di Perpustakaan ITS Surabaya diterapkan dengan cara menyediakan fasilitas *printer* dan komputer yang terhubung dengan internet dan terinstall aplikasi pendukung mata kuliah untuk sarana belajar mandiri. Perpustakaan UK Petra Surabaya saat ini belum memiliki fasilitas peminjaman komputer untuk sarana belajar mandiri. Komputer yang ada hanya difungsikan sebagai OPAC,

penelusuran koleksi TA digital dan pemanfaatan koleksi DV film di Ruang Audio Video.

Penerapan perpustakaan sebagai *one-stop shopping* bukan hanya terbatas pada penyediaan fasilitas yang memberikan kemudahan akses saja, tetapi juga pada penyediaan layanan yang mendukung kegiatan akademik. Terjadinya perubahan perilaku pencarian informasi dan pergeseran kebutuhan terhadap perpustakaan pada pemustaka turut menggeser peran dari pustakawan. Peran dan tugas pustakawan di Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya saat ini tidak hanya sekedar melayani transaksi peminjaman dan pengembalian koleksi ataupun menata buku di rak, tetapi telah berkembang kepada pendampingan dalam proses belajar, atau dengan kata lain dapat disebut sebagai *partner* dalam kegiatan pembelajaran.

Perpustakaan ITS Surabaya menyediakan beberapa layanan untuk mendukung kegiatan akademik yaitu:

1. Layanan kesiagaan informasi yang memberikan informasi buku baru kepada dosen, professor, dan peneliti,
2. Layanan penelusuran informasi yang membantu pemustaka mendapatkan informasi untuk kebutuhan tugas perkuliahan
3. Layanan bimbingan pemustaka yang membantu pemustaka mengetahui cara memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.

Perpustakaan UK Petra Surabaya menyediakan beberapa layanan untuk mendukung kegiatan akademik yaitu:

1. Layanan informasi koleksi buku lama yang memberikan informasi tentang ketersediaan koleksi buku lama yang sudah jarang diakses sehingga koleksi buku dapat termanfaatkan secara maksimal
2. Layanan literasi informasi berupa pendampingan dalam penulisan skripsi, khususnya untuk tata tulis penulisan untuk mendapatkan keseragaman dalam tata tulis penulisan skripsi
3. Layanan pelatihan penelusuran informasi dengan memberikan pengenalan cara penelusuran informasi, penulisan kutipan dan penulisan *reference style*
4. Layanan referensi yang memberikan layanan tentang pemanfaatan perpustakaan, pencarian jurnal ataupun artikel untuk kebutuhan tugas perkuliahan.

Pemanfaatan fungsi ruang sebagai ‘one-stop shopping’ dengan menyediakan layanan dan fasilitas pada satu area akan memberikan kemudahan akses bagi pemustaka untuk mendapatkan layanan dan fasilitas yang dibutuhkan. Penyediaan layanan informasi yang terintegrasi pada satu portal merupakan langkah yang efektif untuk memberikan informasi apapun yang dibutuhkan oleh pemustaka hanya melalui satu pintu, artinya pemustaka cukup berada pada satu tempat saja untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pemustaka saat ini sebagian besar memang telah memiliki fasilitas berbasis teknologi seperti komputer/ laptop, *printer* dan akses internet pribadi, namun demikian perpustakaan perguruan tinggi yang salah satu fungsinya adalah sebagai *learning center* tetap dinilai perlu untuk menyediakan fasilitas tersebut di perpustakaan khususnya fasilitas *printer* yang memang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

### ***Library as Community Hub***

Penerapan *library as community hub* di Perpustakaan ITS Surabaya diterapkan dengan menyediakan Ruang Seminar untuk terselenggaranya kegiatan seperti seminar dan *workshop*. Kegiatan yang diadakan ini bekerjasama dengan dosen dan *Sampoerna Foundation* dengan mengundang pemustaka sebagai peserta seminar ataupun *workshop*.

Realisasi *library as community hub* di Perpustakaan UK Petra Surabaya diterapkan dengan menyediakan area khusus untuk memfasilitasi kegiatan yang diadakan oleh pihak fakultas. Perpustakaan UK Petra Surabaya mengajak kerjasama pihak fakultas dan dosen untuk ikut serta memanfaatkan fasilitas dan ruang tersebut dengan menyelenggarakan kegiatan seperti pameran hasil karya mahasiswa. Kegiatan ini dapat dikonsumsi oleh semua disiplin ilmu yang datang ke perpustakaan karena lokasi kegiatan berada pada pintu masuk utama perpustakaan sehingga setiap pengunjung yang datang langsung dapat melihat adanya kegiatan tersebut. Kegiatan lain yang diadakan adalah lomba-lomba

tentang perpustakaan dengan sedikit memberi hadiah kepada pemustaka. Kegiatan ini dapat menumbuhkan '*sense of belonging*' terhadap perpustakaan.

Pemanfaatan fungsi ruang sebagai *community hub* dapat menjadikan perpustakaan sebagai pusat berkumpulnya semua komunitas untuk saling berbagi infomasi dan ilmu pengetahuan. Langkah ini perlu disertai dengan terselenggaranya berbagai program/ kegiatan di perpustakaan yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan. Terselenggaranya program/ kegiatan dengan melibatkan pemustaka dan sedikit memberikan hadiah akan menjadi daya tarik khusus bagi pemustaka untuk tetap berkunjung ke perpustakaan sebagai langkah awal menumbuhkan kepercayaan terhadap perpustakaan, karena ketika perpustakaan sudah menjadi milik seluruh warga kampus maka fasilitas dan layanan yang tersedia di perpustakaan akan dapat termanfaatkan secara maksimal.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa untuk menarik minat pemustaka berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan tidak harus memiliki dana yang besar dan gedung perpustakaan yang luas untuk dapat memberikan tempat dan fasilitas bagi pemustaka. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada 3 hal yang bisa dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi, yaitu:

1. Menjadikan perpustakaan sebagai tempat beraktifitas,
2. Menyediakan layanan dan fasilitas dengan kemudahan akses, dan
3. Menyelenggarakan program/ kegiatan di perpustakaan yang secara langsung mengajak pemustaka untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

## 6.2 Saran untuk Obyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi Perpustakaan ITS Surabaya dan Perpustakaan UK Petra Surabaya dan juga bagi perpustakaan lain.

Berikut beberapa saran terkait dengan kondisi yang ada di lapangan

### 6.2.1 Saran untuk Perpustakaan ITS Surabaya

1. Pemanfaatan ruang yang difungsikan sebagai area hiburan di Perpustakaan ITS Surabaya akan lebih baik jika lokasinya terpisah dengan ruang yang difungsikan sebagai area pembelajaran. Tersedianya fasilitas TV di Ruang *IDIS World Bank* yang juga difungsikan sebagai area pembelajaran akan menimbulkan tumpang tindih terhadap pemanfaatan ruang jika ada pemustaka yang sedang menonton TV sementara ada pemustaka lain yang membutuhkan LCD untuk kegiatan diskusi.
2. Tersedianya peminjaman komputer untuk pemustaka di Perpustakaan ITS Surabaya memang memberikan banyak manfaat bagi pemustaka. Fasilitas ini akan lebih maksimal jika fungsinya tidak dibedakan antara fasilitas komputer yang khusus untuk akses internet dan fasilitas komputer yang telah terinstall aplikasi pendukung perkuliahan. Tujuannya adalah supaya pemustaka yang mengerjakan tugas di perpustakaan dapat secara langsung pada satu area memanfaatkan berbagai fasilitas, mulai dari akses internet untuk pencarian informasi, mengerjakan tugas dengan menggunakan aplikasi pendukung yang dibutuhkan dan sekaligus mencetak hasil

kerjanya. Dengan cara seperti ini maka tujuan dari perpustakaan sebagai ‘one-stop shopping’ dapat terwujud

3. Perpustakaan ITS Surabaya perlu untuk menambahkan kegiatan yang kolaboratif dengan mengajak pemustaka untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan, seperti misalnya pameran hasil karya mahasiswa atau lomba-lomba yang ada kaitannya dengan perpustakaan. Sedikit memberi hadiah atau penghargaan kepada pemustaka akan menjadi daya tarik sebagai langkah awal untuk menumbuhkan rasa percaya kepada perpustakaan
4. Saat ini Perpustakaan ITS Surabaya memiliki fasilitas TV dan DVD player di Ruang *Sampoerna Corner* namun DVD player tidak termanfaatkan dengan maksimal karena koleksi DVD yang ada saat ini masih seputar koleksi wayangan, sejarah dan budaya. Penambahan koleksi DVD film baik film ilmiah maupun umum diperlukan untuk memaksimalkan pemanfaatan area perpustakaan sebagai area hiburan dan untuk menambah daya tarik bagi pemustaka berkunjung ke perpustakaan.

#### **6.2.2 Saran untuk Perpustakaan Petra Surabaya**

1. Perpustakaan UK Petra Surabaya perlu menyediakan fasilitas peminjaman komputer (laboratorium komputer) di perpustakaan sekalipun kondisi sebagian besar pemustaka telah memiliki perangkat komputer sendiri. Penyediaan fasilitas komputer ini akan lebih baik jika bisa digunakan untuk berbagai kegiatan, artinya komputer yang ada bisa dimanfaatkan

sebagai sarana belajar mandiri, mulai dari akses internet, mengerjakan tugas kuliah, dan kegiatan hiburan. Penyediaan fasilitas komputer ini perlu juga diinstall aplikasi yang mendukung perkuliahan.

2. Mengingat bahwa generasi internet saat ini terbiasa bekerja dan belajar secara *multitasking*, bekerja dan belajar sekaligus menikmati makanan dan minuman, maka perlu untuk menyediakan satu ruang khusus yang memperbolehkan pemustaka membawa makanan dan minuman serta barang bawaan lainnya.

#### **6.2.3 Saran untuk Pemustaka**

Pemustaka saat ini yang sebagian besar adalah generasi internet sebaiknya tidak meninggalkan literature cetak dalam mencari informasi. Banyak membaca dari literature cetak akan semakin menambah pengetahuan. Tidak semua informasi di internet dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, untuk itulah bagi para pemustaka diharapkan banyak membaca dari berbagai sumber sehingga dapat membedakan informasi mana yang benar dan mana yang tidak.

#### **6.3 Saran Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini belumlah cukup untuk mengetahui secara keseluruhan tentang konsep *learning commons*, bagaimana perpustakaan memanfaatkan ruang di perpustakaan dan bagaimana menumbuhkan minat berkunjung ke perpustakaan. Masih banyak aspek yang bisa diteliti lebih jauh lagi tentang perpustakaan,

generasi internet dan *learning commons*. Berikut beberapa rekomendasi topik untuk penelitian lanjutan:

1. Penelitian tentang persepsi terhadap pemanfaatan fungsi ruang perpustakaan berbasis konsep *learning commons* untuk mengetahui seperti apakah pendapat dan pandangan terhadap tersedianya area-area di perpustakaan seperti area lesehan, area publik yang mengijinkan pemustaka untuk membawa makanan dan minuman, café di dalam perpustakaan, dan area lain yang mungkin dulu belum pernah ada di perpustakaan
2. Penelitian tentang pengaruh penyediaan ruang dan fasilitas berbasis *learning commons* terhadap peningkatan jumlah kunjungan fisik untuk melihat faktor apakah yang mempengaruhi jumlah kunjungan fisik meningkat
3. Penelitian survey tentang penyediaan area dan fasilitas perpustakaan perguruan tinggi pada satu daerah untuk mengetahui sejauh mana perpustakaan perguruan tinggi saat ini dalam merespon kebutuhan pemustaka terhadap ruang
4. Penelitian tentang kesiapan SDM Perpustakaan dalam menerapkan konsep *learning commons*, melihat bahwa konsep *learning commons* bukan hanya tentang fisik perpustakaan tetapi juga nonfisik seperti sikap pustakawan terhadap pemustaka (*removing barriers*) yaitu adanya keterbukaan dan kepercayaan yang dibangun antara pustakawan dan pemustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

- Ahmadi, R., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bailey, D.R & Tierney, B.G., 2008, *Transformation Library Service Through Information Commons: Case Studies for Digital Age*, Chicago: American Library Association.
- Bennett, S., 2003, *Libraries Designed for Learning*. Washington, D.C: Council on Library and Information Resources.
- Departemen Pendidikan Indonesia Edisi Keempat, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fourie, D.K & Dowell, D.R., 2002, *Libraries in the Information Age: An Introduction and Career Exploration*. Colorado: Libraries Unlimited Greenwood Publishing Group, Inc.
- Gould, T.H.P., 2011, *Creating the Academic Commons: Guidelines for Learning, Teaching, and Research*. United Kingdom: The Scarecrow Press, Inc.
- Harland, P.C., 2011, *The Learning Commons: Seven Simple Steps to Transform Your Library*, California: Libraries Unlimited.
- Moleong, L.J., 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W.L., 2007, *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach*, Boston: Pearson Education, Inc.
- Patton, M.Q., 2002, *Qualitative Research & Evaluation Methods Third Edition*, California, Sage Publication, Inc
- Sugiyono., 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Suyanto, B & Sutinah., 2011, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Tapscott, D., 2013, *Grown Up Digital: yang Muda yang Mengubah Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Vaus, D.A., 2001, *Research Design in Social Research*. New Delhi: SAGE Publications

Wimmer, R.D & Dominick, J.R., 2011, *Mass Media Research: An Introduction, Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning

### Jurnal Online

Bodnar, J., "Information and Learning Commons, Faculty and Student Benefits", New Library World, Vol.110, Number. 9/10, pp. 403-409, tersedia di: <http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/journals.htm?articleid=1817277>, diakses 22 Januari 2014

Chan, D.L.H., Wong, G.K.W., 2013, "If You Build It, They Will Come: An Intra-Institutional User Engagement Process in the Learning Commons", New Library World, Vol.114, Issue 1/2, pp.44-53, tersedia di: <http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/journals.htm?articleid=17073235&show=abstract>, diakses 22 Januari 2014

Donkai, S., Toshimori, A., Mizoue, C., 2011, "Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons", The International Information & Library Review, Desember, 43 (4) pp.215-220, tersedia di: <http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/article/pii/S1057231711000531>, diakses 22 Januari 2014

Jochumsen, H., Rasmussen, C.H., Hansen, D.S., 2012, "The Four Spaces – a New Model for the Public Library", New Library World, Vol.113, Number. 11/12, pp.586-597, tersedia di: <http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/journals.htm?issn=0307-4803&volume=113&issue=11/12&articleid=17065277&show=html>, diakses tanggal 26 Juni 2014

Robert, L.R., 2007, "The Evolving Landscape of the Learning Commons", Library Review, Vol.56, Number 9, pp.803-810, tersedia di: <http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/journals.htm?issn=0024-2535&volume=56&issue=9&articleid=1631032&show=html>, diakses tanggal 23 Mei 2014

Tam, L.W.H. & Robertson, A. C., 2002, "Managing Change: Libraries and Information Services in the Digital Age", Library Management, Vol.23, Number 8/9, pp.369-377, tersedia di:  
<http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/journals.htm?issn=0143-5124&volume=23&issue=8/9&articleid=859058>, diakses tanggal 22 Januari 2014

Waxman, L., 2007, "The Library as place: Providing Students with Opportunities for Socialization, Relaxation, and Restoration", New Library World, Vol.108, Number.9/10, pp.424-434, tersedia di:  
<http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/doi/full/10.1108/03074800710823953>, diakses tanggal 23 Juni 2014

Spencer, M.E., 2007, "The State-of-the-Art: NCSU Libraries Learning Commons", Reference Services Review, Vol.35, Number.2, pp.310-321, tersedia di:  
<http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/journals.htm?articleid=1603540>, diakses tanggal 22 Januari 2014

Schmidt, N. & Kaufman, J., 2009, "Learning Commons: Bridging the Academic and Student Affairs Divide to Enhance Learning Across Campus", Research Strategies, Vol.20, Number.4, pp.242-256, tersedia di:  
<http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/article/pii/S0734331006000231>, diakses tanggal 22 Januari 2014

#### Prosiding

Wulandari, D., 2013, *Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Digital Native*, Konferensi Call for Paper & MUSDA II FPPTI Jawa Timur: Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan, Ubaya Training Center, Trawas, Mojokerto, hal. 34-53, Surabaya: FPPTI Jawa Timur

Setiawan, C.P., 2014, *Akankah Perpustakaan ditinggalkan oleh Penggunanya? Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Net Generation*, Prosiding Seminar & Knowledge Sharing: Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Generation Tantangan dan Peluang, Universitas Muhammadiyah Jember, hal. 1-14, Jember: FPPTI Jawa Timur.

### **Artikel Majalah**

Tim Redaksi Tempo., 2014, “*Super Library* Perpustakaan Atmajaya yang Berorientasi pada Pengguna”. Majalah Tempo, No. 120/ Edisi 19-25 Mei 2014, hal 50

### **Tesis/ Disertasi**

Stewart, C., 2009, *The Academic Library Building in the Digital Age: A Study of New Library Construction and Planning, Design, and Use of New Library Space, A Dissertation: Pennsylvania University*, tersedia di: <http://search.proquest.com.ezproxy.ugm.ac.id/docview/304980905/CD4F5405B9E644F3PQ/1?accountid=13771>, diakses tanggal 22 Januari 2014

### **Materi Kuliah**

Djunaedi, A. 2000. *Penulisan Tinjauan Pustaka, Materi Kuliah Metode Penelitian Program Pascasarjana* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

### **Buku Elektronik (e-book)**

Brown, W., 2005, *Learning Spaces* dalam *Educating the Net Generation*, dedit oleh Oblinger, D.G & Oblinger, J.L., Washington, DC: Educause, pp. 2.1-2.20, tersedia di: <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/pub7101.pdf>, diakses tanggal 17 Juli 2014

Freeman, G.T., 2005, *The Library as place: Changes in Learning Patterns, Collections, Technology and Use*, dalam *Library as place: Rethinking Roles, Rethinking Spaces*, Washington, DC: Council on Library and Information Resources, pp. 1-9, tersedia di: <http://www.clir.org/pubs/abstract/pub129abst.html>, dikases tanggal 2 Maret 2015

Lippincott, J.K., 2005, *Net Generation Students and Libraries*, dalam *Educating the Net Generation*, dedit oleh Oblinger, D.G & Oblinger, J.L., Washington, DC: Educause, pp. 13.1-13.15, tersedia di: <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/pub7101.pdf>, diakses tanggal 17 Juli 2014

Oblinger, D.G & Oblinger, J.L., 2005, *Is IT Age or IT: First Steps Toward Understanding the Net Generation* dalam *Educating the Net Generation*, dedit oleh Oblinger, D.G & Oblinger, J.L., Washington, DC: Educause, pp. 2.1-2.20, tersedia di: <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/pub7101.pdf>, diakses tanggal 17 Juli 2014

Peterson, C.A., 2005, *Space Design for Lifelong Learning: The Dr. Martin Luther King Jr. Joint-Use Library*, dalam *Library as place: Rethinking Roles, Rethinking Spaces*, Washington, DC: Council on Library and Information Resources, pp. 1-9, tersedia di:  
<http://www.clir.org/pubs/abstract/pub129abst.html>, dikases tanggal 17 Juli 2014

### **Artikel dari Internet**

Beagle, D., 2008, *The Learning Commons in Historical Context*,,, tersedia di: [libst.nul.nagoya-u.ac.jp/pdf/annals\\_07\\_03.pdf](http://libst.nul.nagoya-u.ac.jp/pdf/annals_07_03.pdf), diakses tanggal 22 Mei 2014

Diggs, V., 2009, *From Library to Learning Commons*,.. tersedia di: <http://www.slideshare.net/valeriediggs/from-library-to-learning-commonsnysslideshare>, diakses tanggal 10 Juli 2014

Educause, 2011, *7 Things You Should Know About the Modern Learning Commons*, tersedia di: <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/eli7071.pdf>, diakses tanggal 5 Mei 2014

Prensky, M., 2001, *Digital Native, Digital Immigrants, On the Horizon MCB University Press, Vol.9, Number 5, October 2001*, tersedia di: <http://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>, diakses tanggal 31 Juli 2014

Surasetja, I., 2007, Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur, tersedia di [https://www.academia.edu/4205413/FUNGSI\\_RUANG\\_BENTUK\\_DAN\\_EKSPRESI\\_DALAM\\_ARSITEKTUR](https://www.academia.edu/4205413/FUNGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI_DALAM_ARSITEKTUR), diakses tanggal 10 Januari 2015

Yuentia, Y., “Standardisasi” Perpustakaan Perguruan Tinggi, tersedia di: <http://digilib.undip.ac.id/index.php/component/content/article/38-artikel/47-standardisasi-perpustakaan-perguruan-tinggi->, diakses tanggal 1 Agustus 2014

Nygren, A., 2014, *The Public Library as a Community Hub for Connected Learning*, Sweden: Stockholm Public Library. Tersedia di: <http://library.ifla.org/1014/>, diakses tanggal 6 Januari 2015

**Sumber lain**

Badan Standar Nasional Indonesia, 2009. Standar Nasional Indonesia Perpustakaan Perguruan Tinggi Nomor 7330 Tahun 2009 (SNI 7330.2009)

Perpustakaan Nasional RI, 2011. Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (SNP 010: 2011)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Website Perpustakaan ITS Surabaya, <http://library.its.ac.id/>

Website Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya, [www.petra.ac.id](http://www.petra.ac.id)

## LAMPIRAN 1

### PANDUAN WAWANCARA

#### **Pertanyaan pengantar**

1. Menurut pengamatan Bapak/ Ibu bagaimana perilaku pemustaka saat ini dalam mencari informasi dan dalam memanfaatkan perpustakaan?
2. Menurut pengamatan Bapak/ Ibu apakah yang paling banyak dimanfaatkan oleh pemustaka di perpustakaan?
3. Menurut pengamatan Bapak/ Ibu apa yang biasanya mereka lakukan di perpustakaan
4. Menurut pengamatan Bapak/ Ibu apakah kondisi ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap jumlah kunjungan fisik perpustakaan?
5. Melihat pola mahasiswa saat ini, yang lingkungannya dekat dengan teknologi, dalam menyikapi kondisi ini, upaya apa yang Bapak/ Ibu lakukan untuk tetap menjaga minat kunjungan ke perpustakaan?

#### *Library as place*

1. Faktor apakah yang mendasari disediakannya area/ruang di perpustakaan?
2. Bagaimanakah fungsi area/ ruang yang ada di perpustakaan? (Difungsikan sebagai apakah area/ ruang tersebut?)
3. Bagaimanakah pemustaka memanfaatkan area/ ruang tersebut?
4. Kebijakan seperti apakah yang diberlakukan pada area tersebut?
5. Apakah ada pembagian fungsi secara khusus terhadap area/ ruang tersebut?

#### *Library as ‘one-stop shopping’*

1. Layanan seperti apakah yang disediakan perpustakaan untuk pemustaka?
2. Fasilitas seperti apakah yang disediakan perpustakaan untuk pemustaka?
3. Kebijakan apakah yang diberlakukan untuk memanfaatkan layanan dan fasilitas tersebut?
4. Faktor apakah yang mendasari disediakannya layanan dan fasilitas tersebut?

*Library as community hub*

1. Apakah perpustakaan memiliki ruang/ area khusus untuk pemustaka melakukan kegiatan seperti seminar, pameran?
2. Kegiatan seperti apakah yang diadakan di perpustakaan baik oleh mahasiswa, dosen, dan perpustakaan?
3. Kebijakan/ faktor apakah yang mendasari disediakannya kegiatan tersebut?



## Lampiran 2

### Dokumentasi Gambar Perpustakaan



Gambar 1. Fasilitas Tas Plastik Tansparan di Perpustakaan UK Petra Surabaya.

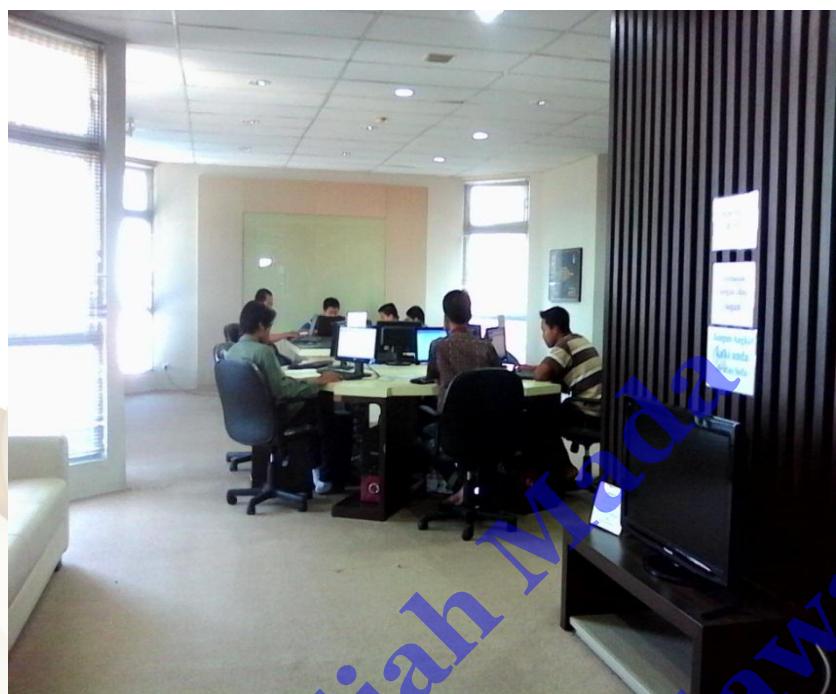
Tas ini disediakan untuk pemustaka yang akan masuk ke perpustakaan untuk membawa barang bawaannya



Gambar 2. Katalog Perpustakaan ITS Surabaya. Penempatan katalog berada di luar ruang koleksi.



Gambar 3. Katalog Perpustakaan UK Petra Surabaya.  
Penempatan katalog berada pada satu area dengan area koleksi



Gambar 4. Ruang PLN Corner Perpustakaan ITS Surabaya yang difungsikan sebagai area diskusi. Pada area ini juga tersedia fasilitas TV, komputer, dan *glassboard* untuk sarana presentasi



Gambar 5. Ruang Café Hotspot Perpustakaan ITS Surabaya. Mengusung suasana café di perpustakaan dengan area lesehan dan juga tersedia meja kursi



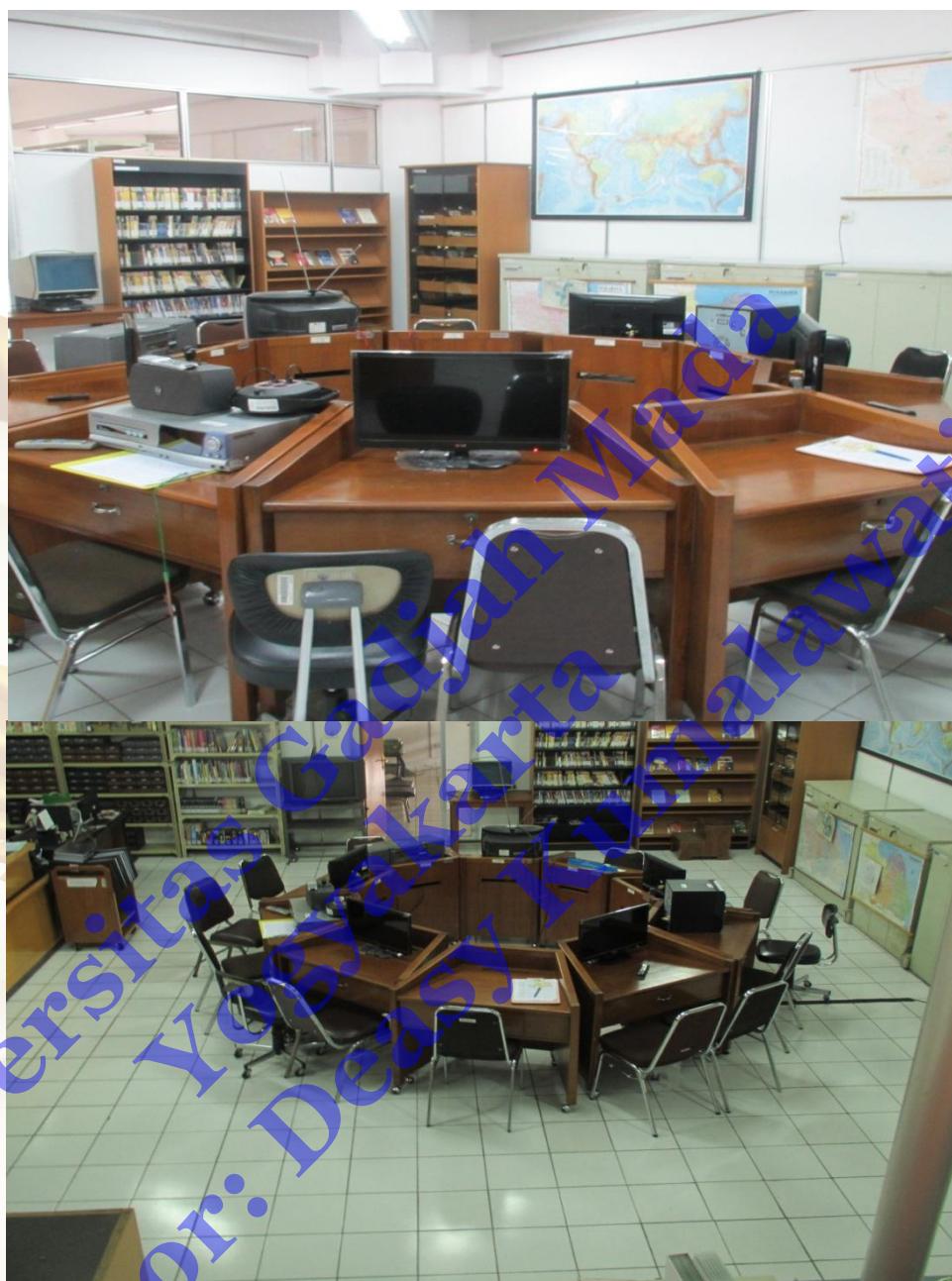
Gambar 6. Ruang Majalah Perpustakaan ITS Surabaya , selain untuk menyimpan koleksi periodikal juga difungsikan sebagai area lesehan. Area ini sering digunakan untuk area istirahat oleh pemustaka



Gambar 7. Rental Komputer di lantai 5 dan Ruang Internet gratis di lantai 3 Perpustakaan ITS Surabaya



Gambar 8.Rak Koleksi di Perpustakaan UK Petra yang menempel di tembok



Gambar 9. Ruang Audio Visual Perpustakaan UK Petra Surabaya



Gambar 10. Pondok Baca Bunda PAUD Perpustakaa UK Petra Surabaya



Gambar 11. Rak Pilar Perpustakaan UK Petra Surabaya untuk display koleksi lama yang secara berkala ganti tema.